Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

Hui Hong Tjiam Liong

~ MUSUH DALAM SELIMUT ~

Karya : Liang Ie Shen saduran : Gan KL
Di upload ANDU di Indozone
Ebook oleh : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ atau http://dewi.0fees.net/

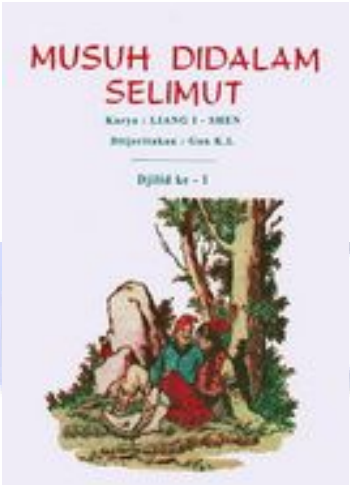

1. Cara Menguji Yang Aneh

Dua baris pasukan pengawal bersenjata lengkap berdiri tegak di depan istana berbatu pualam putih. Mata setiap orang terbelalak memusatkan perhatian atas diri seorang Busu (jago, kesatria) muda.

Kesatria muda itu seakan-akan tidak mau tahu terhadap segala apa yang terjadi disekitarnya. Pandangan semua orang terpusat atas dirinya, maka iapun sedang mencurahkan segenap perhatiannya kepada seorang lain.

Orang itu adalah seorang sakit yang terbaring di balai-balai. Dari pakaiannya yang mentereng jelas dia adalah seorang perwira kerajaan Kim. Perawakannya tampak kekar tegap, tapi mukanya pucat, napasnya senin-kemis seakan-akan setiap detik dapat menghembuskan napasnya yang pengabisan.

Dua orang perajurit pengawal yang berdiri paling belakang sedang berbicara dengan bisik-bisik. Kata seorang di antaranya: „Sungguh jarang Ong-ya kita berlaku secermat dan sedemikian seriusnya, apakah kau tahu siapakah pemuda ini?"

„Konon dia bernama Loh Si-hiong," jawab perajurit pengawal yang lain." Katanya dia adalah putera seorang bawahan Ce-jin-ong Tan-goanswe (pangeran Tan berpangkat jenderal) dan sangat disayang oleh Tan-goanswe."

"O, pantas Ong-ya kita juga sedemikian menghargai dia."

„Tidak, ... tidak demikian halnya. Tan-goanswe dan Ong-ya kita adalah orang-orang yang tegas tanpa pandang bulu. Jika pemuda ini tidak memiliki kepandaian sejati pasti takkan terpakai oleh Ong-ya kita. Lihat saja, bukankah sekarang juga dia akan diuji di depan umum untuk membuktikan ketegasan Ong-ya yang tidak pilih kasih."

„Apa yang akan diuji? Mengapa Ci-camciang yang sudah jatuh sakit bertahun-tahun tak tersembuhkan itu sekarang pun digotong kesini?"

„Akupun tidak tahu tentang ini. Ah, toh sebentar juga kita akan mengetahuinya, kita tunggu saja. Nah itu! Ssst, Ong-ya sudah datang!"

Yang diceritakan ini terjadi di pendopo istana Wanyen Tiang-ci, panglima pasukan pengawal kerajaan Kim. Wan¬yen

Tiang-ci sendiri adalah paman Sri Baginda kerajaan Kim yang bertahta sekarang. Namun bukanlah lantaran beliau adalah paman raja yang bertahta sehingga beliau diberi tugas sebagai pimpinan tertinggi dari pasukan pengawal kerajaan, tapi jabatan itu diperolehnya memang berdasarkan kepandaiannya yang sejati, sebab ilmu silat Wanyen Tiang-ci memang sangat tinggi dan terpandang sebagai jago nomor satu di negeri Kim.

Saat itu Wanyen Tiang-ci tampak muncul bersama seorang tua yang berambut ubanan. Kakek ini adalah tabib kerajaan, konon adalah tabib nomor dua di seluruh negeri, kepandaiannya hanya dibawah Ih-un (tabib sakti) Tek Jong-hu.

Ketika Wanyen Tian-ci dan tabib kerajaan sudah duduk di tengah ruangan, keadaan menjadi sunyi senyap, tiada seorangpun yang berani bersuara. Suasana yang hikmat itu membuat hati Loh Si-hiong rada tidak tenteram. Ia tahu ujian ini sangat besar menyangkut kepentingannya, apakah akan berhasil atau akan gagal, seluruh hari depannya akan ditentukan oleh hasil dari pada ujian yang sedang dihadapinya ini.

Sesungguhnya ia cukup yakin dirinya sendiri pasti akan dapat mengatasi ujian ini dengan baik, cuma saja waktu ujian hanya akan terjadi dalam sekejap saja, ini adalah ujian yang memerlukan ketenangan yang sangat serta tehnik yang tinggi dan tepat.

Kini ujian justru harus dilakukannya dibawah saksi pandangan orang sekian banyak dan suasana terasa begini tegang pula, jika perasaannya sedikit terpengaruh sehingga cara turun tangannya rada meleset saja, maka akibatnya sukarlah dibayangkan.

Begitulah sesudah Loh Si-hiong memberi hormat, Si tabib kerajaan lantas bertanya: „Apa kau sudah siap?"

„Sudah siap!" jawab Si-hiong.

Wanyen Tiang-ci mulai ketok-ketok meja, dengan sorot mata yang tajam ia pandang Loh Si-hiong, katanya pelahan: „Hendaklah kau mendengarkan pula yang jelas! Jika dia sampai mati, maka kau harus mengganti nyawanya. Bila kau mau mengurungkan ujian ini, sekarang juga masih dapat ditarik."

Cara ujian demikian sesungguhnya jauh lebih berat dari pada dugaan Loh Si-hiong semula. Namun dia masih tetap bersikap tenang dan menjawab: „Aku bersedia menerima ujian ini."

KANG ZUSI

Wanyen Tiang-ci manggut-manggut. Mendadak ia berseru: „Baik ..... mulai!"

Baru saja pangeran itu mulai bersuara, cepat sekali Loh Si-hiong sudah melolos sebilah belati yang sangat khas bentuknya, panjangnya kira-kira setengah meter, lebarnya hanya tiga-empat senti, tipisnya luar biasa seakan-akan bening tembus.

Dan baru saja ucapan "mulai" tercetus dari mulut Wanyen Tiang-ci, seketika juga pisau Loh Si-hiong itu terus menyayat ke arah si penderita sakit yang terbaring itu. Walaupun kedua baris pasukan pengawal itu sama mendengar Ong-ya mereka yang memberi aba-aba "mulai", tapi kejadian yang mendadak itu tidak urung menerbitkan jerit kaget orang banyak. Bahkan ada dua orang perajurit yang agak bebal, lantaran tak bisa berpikir, mereka malah terus melolos golok dan memburu maju sambil membentak-bentak: „Bangsat! Ong-ya telah memperingatkan kau jika dia sampai mati, maka kau harus

mengganti nyawa. Tapi sekarang kau malah sengaja membunuhnya!"

Tampaknya golok kedua perajurit itu segera akan mampir di atas tubuh Loh Si-hiong, namun Wanyen Tiang-ci keburu menggebrak meja dan membentak: „Tolol! Enyah sana!"

Karena itu pikiran kedua perajurit pengawal itu baru terbuka, mereka baru paham bahwa Loh Si-hiong bukan sengaja hendak membunuh orang, tapi justru sedang melakukan operasi untuk menyembuhkan perwira yang sakit parah itu.

Perhatian Loh Si-hiong sendiri hanya terpusat kepada si penderita sakit sehingga segala apa yang terjadi di sekitarnya sama sekali dia tidak ambil pusing.

Ketika bagian perut si penderita tersayat, darah lantas merembes keluar. Segera Loh Si-hiong mengerjakan pisau operasinya lagi, dengan cara yang amat lincah dan cepat, pisaunya mengorek sepotong daging dalam bentuk uci-uci sebesar cangkir teh lantas diiris keluar dari dalam perut.

Segera ada dua orang melangkah maju untuk menjahit luka si penderita. Mereka adalah asisten si tabib istana.

Loh Si-hiong mengusap keringat dingin yang membasahi dahinya, perlahan-lahan ia menyimpan kembali pisau operasinya. Dan baru saja perasaan tegangnya tadi mulai mengendur, sekonyong-konyong kedua pembantu yang baru selesai menjahit luka di atas perut si penderita itu menjerit: „He, Ci-camciang telah meninggal!"

Wanyen Tiang-ci terkejut, tapi sebelum dia bertindak apa-apa, terlihat si tabib istana tersenyum-senyum padanya. Lalu omelnya kepada kedua pembantunya itu: „Kalian sudah sekian

tahun ikut aku, mengapa kalian masih begini bodoh, masakah orang mati benar-benar atau pingsan saja tidak tahu?"

Kedua asistennya saling pandang dengan bingung, yang satu tidak berani bersuara yang lain menjawab: „Tapi.....tapi napasnya sudah putus, apakah ..... apakah ini bukan tandanya sudah meninggal?"

Loh Si-hiong juga lantas memberi hormat kepada Wanyen Tiang-ci dan berkata: „Mohon Ong-ya jangan kuatir, sebentar juga dia akan hidup kembali." Habis berkata ia lantas mengeluarkan sebatang jarum perak terus ditusukkan di ujung dahi si penderita sambil memberi penjelasan: „Penyakitnya bersumber pada urat Jimmeh, sebab itulah di dalam perutnya timbul sepotong daging mati. Sekarang aku menjarumi Thay-yang-hiat di pelipisnya, entah tepat atau tidak terapiku ini."

Ucapannya yang terakhir ini adalah dalam kedudukannya, sebagai kaum muda yang sedang mohon nasihat kepada si tabib istana. Cuma saja jawabannya tidak perlu diberikan lagi oleh si tabib, sebab pada waktu jarum peraknya dicabut keluar, si penderita segera dapatlah bersuara merintih, kedua matanya lantas melek juga.

Dengan wajah tersenjum puas si tabib istana berkata: „Kepandaianmu memang boleh juga, yang harus dipuji adalah ketenanganmu, sungguh kau tidak malu sebagai muridnya Ih-un Tek Jong-hu.

„Ya, benar-benar ilmu tabib yang sakti," Wanyen Tiang-ci ikut memuji. „Muridnya saja begini hebat, pantasnya Tek Jong-hu harus diakui sebagai tabib nomor satu di dunia ini. Tapi mengapa ada orang mengatakan dia masih kalah bila dibandingkan Liu Goan-cong?"

Terdengar tabib istana itu menghela napas, katanya: „Sebab Liu Goan-cong sudah hampir dapat memahami rahasia semua Hiat-to di atas patung tembaga. Dalam hal ini mungkin Tek Jong-hu tak dapat menandinginya. "

Wanyen Tiang-ci tampak merenung sejenak, kemudian ia memanggil komandan pasukan pengawal dan bertanya: „Bagaimana hasil ujian ilmu silatnya pada babak pertama?"

„Ke delapanbelas jago pilihan dari pasukan telah dikalahkan semua olehnya," lapor komandan pengawal itu.

„Bagus, sangat bagus!" Wanyen Tiang-ci tersenyum. „Baik ilmu silat maupun ilmu pertabibanmu ternyata terpilih semua, asal kau dapat lulus pada ujian yang terakhir nanti, dengan segera kau akan dapat diterima."

Diam-diam Loh Si-hiong terkejut, tanyanya hati-hati: „Apakah masih ada ujian lagi? Entah apa yang diuji nanti?"

„Ya, justru ujian terakhir inilah yang akan menentukan," sahut Wanyen Tian-ci. „Tentang apa yang diuji dan kapan dilakukan, sebelumnya aku tak dapat memberitahukan padamu. Ya, mungkin juga nanti atau bisa juga besok, tapi boleh jadi juga beberapa hari lagi. Nah, sudahlah, kau sudah lulus dari ujian dua babak, tentu kau sudah lelah, boleh kau pergi mengaso dulu. Pondoknya sudah disiapkan belum?"

„Sudah siap," lapor komandan pengawal.

„Baiklah, boleh kau mengantarkan dia dan berikan bantuan seperlunya," kata Wanyen Tiang-ci.

Malamnya komandan pasukan pengawal itu telah menjamu Loh Si-hiong dengan segala kehormatan, beberapa perwira diundang untuk menemani pula. Mereka telah memberi

selamat kepada Loh Si-hiong dan memandangnya sebagai kawan sejawat yang akan datang, mereka mengatakan kedua babak ujian yang berat saja sudah dilalui Loh Si-hiong dengan baik, tentu ujian yang terakhir juga takkan menjadi soal.

„Sebenarnya aku kurang mengerti," demikian komandan pengawal itu berkata, „kau toh tidak akan diangkat sebagai perwira kesehatan, mengapa kau diuji dalam hal ilmu pertabiban? Apakah kau sudah tahu tugas apa yang akan diberikan kepadamu oleh Ong-ya?"

Loh Si-hiong sendiri hanya tahu bila lulus ujian tentu akan dapat dipakai, ini adalah janji dari mulut Wanyen Tiang-ci sendiri sebagai panglima pasukan pengawal kerajaan. Adapun tentang kedudukan atau tugas apa yang akan diberikan padanya ia sendiri pun tidak tahu. Namun demikian, diam-diam iapun sudah dapat menerka beberapa bagian, bahkan ia dapat menduga pertanyaan yang diajukan komandan pengawal ini justru sengaja hendak memancing sampai berapa banyak ia dapat menerka.

Maka dengan sikap seperti tidak ambil pusing terhadap tugas atau jabatan yang akan diterimanya kelak, sekenanya Loh Si-hiong menjawab: „Boleh jadi Ong-ya mengetahui aku pernah belajar ilmu pertabiban, maka sengaja menguji aku dalam bidang ini. Bagiku asalkan dapat mengabdi kepada Ong-ya, tentang tugas apa saja yang akan kuterima tentu akan kulakukan dengan senang hati."

Begitulah selesai makan dan obrol sampai mendekat tengah malam, komandan pengawal itu mengantar Loh Si-hiong ke kamar yang telah disediakan baginya. Setelah melalui serambi yang berliku-liku, akhirnya sampai di depan sebuah rumah batu.

„Inilah kamarmu, silakan mengaso dan bersiap-siap untuk ujian babak terakhir," kata kepala pengawal itu.

Dan begitu Loh Si-hiong melangkah masuk kekamar itu, "blang", segera terdengar suara pintu ditutup dari luar oleh kepala pengawal. Dari suaranya yang keras dan berat itu segera Loh Si-hiong tahu pintu itu terbuat dari besi.

Keadaan di dalam kamar batu itu gelap gulita, sampai jari tangan sendiri tidak kelihatan. Loh Si-hiong coba meraba-raba sekitarnya, ternyata kamar ini kosong melompong, jangankan tempat tidur, sedangkan sebuah kursi saja tidak ada. Kecuali dinding batu yang mengelilingi hanya ada empat pilar yang sama dinginnya seperti dinding itu. Cuma dari perasaannya ia tahu pilar itu bukan buatan dari batu, hanya terbuat dari apa kurang jelas baginya, yang pasti bukanlah pilar kayu.

„Ini lebih mirip sebuah kamar penjara, mengapa aku disuruh tidur disini?" demikian pikir Loh Si-hiong. Biarpun nyalinya cukup besar, tapi dalam keadaan terkurung begini hatinya menjadi gelisah juga. Pikirnya pula: „Mengapa aku disekap disini? Jangan-jangan Ong-ya telah menaruh curiga padaku?"

Namun Loh Si-hiong dapat berpikir secara tenang, setelah direnungkan kembali, ia merasa tiada sedikitpun gerak-geriknya dapat menimbulkan kecurigaan orang. Akhirnya pikiran gelisahnya dapat dikuasainya kembali. Ia yakin Wanyen Tiang-ci tidak nanti mempermainkan dirinya tanpa alasan. Apa yang berlangsung sekarang ini tentu ada maksud tujuan tertentu, hanya sebab apa masih belum jelas baginya. Daripada susah-susah memikirkan lebih baik kumpul tenaga dan himpun semangat untuk menghadapi ujian babak terakhir yang setiap saat bisa terjadi. Demikian akhirnya Leh Si-hiong mengambil keputusan.

Tapi teringat kepada ujian babak terakhir nanti, tidak urung hati Loh Si-hiong menjadi gelisah pula. Sungguh sukar dibayangkan ujian terakhir itu entah bagaimana aneh caranya. Terhadap sesuatu kejadian yang telah diketahui sebelumnya betapapun seseorang masih berani menghadapinya. Tapi sekarang Loh Si-hiong seperti ditutup kedua matanya, lalu digusur orang kesuatu tempat yang penuh rahasia untuk menerima nasib yang belum dapat diramalkan. Dalam keadaan demikian biarpun cukup yakin dirinya akan mampu lulus dari segala ujian yang betapa beratnya toh hatinya terasa kebat-kebit juga.

Lantaran siangnya dia sudah mengalami dua babak ujian yang cukup berat dan tegang, yaitu pertama bertanding melawan delapanbelas jago pengawal, kemudian diuji tentang kepandaian operasi orang sakit kanker dibawah penyaksian orang banyak, maka kini ia benar-benar sangat letih lahir-batin. Sebab itulah lambat-laun iapun terpulas dalam kegelapan kamar itu.

Entah sudah berapa lamanya ketika samar-samar ia merasakan sesuatu. Sebagai orang yang sudah terlatih baik, serentak Loh Si-hiong lantas melompat bangun. Memang benar, kamar penjara yang mestinya sunyi senyap itu rasanya seperti ada suatu suara napas yang sangat pelahan. Pasti di dalam kamar batu ini ada orang lain.

Sebenarnya Loh Si-hiong bermaksud menubruk ke tempat suara yang hampir-hampir tak terdengar itu, tapi sekilas teringat sesuatu olehnya sehingga maksudnya diurungkan.

Maklumlah, rumah batu yang ditempati Loh Si-hiong itu berada di tengah istana panglima pasukan pengawal kerajaan, suatu tempat yang diberi penjaga yang sangat keras dan rapat. Kamar batu ini sedemikan rapat, jangankan manusia, lalatpun tak bisa masuk. Jika sekarang di dalam kamar batu

terdapat orang lagi, maka dapatlah diperkirakan orang macam apa dia.

Dan sebelum Loh Si-hiong menegur, orang itu sudah mendahului bersuara, logatnya sangat aneh, seperti orang bicara dengan penjet hidung, bahkan apa yang dikatakan sukar dimengerti, entah bahasa daerah mana yang diucapkannya Hanya kalimat yang diucapkan seperti berbunyi: „Klen, kur-kucihap!" dan entah apa artinya?"

„Siapa kau!" bentak Loh Si-hiong.

Kembali orang itu mengulangi ucapannya yang tidak dike¬tahui artinya itu.

„Kau bilang apa? Aku tidak paham!" sahut Loh Si-hiong.

Mendadak penjara, yang gelap gulita itu menjadi terang benderang. Kiranya keempat pilar itu terbuat dari batu kristal yang bening tembus, ditengahnya kosong sehingga mirip semprong raksasa, ditengahnya dinyalakan lilin yang besar.

Pada saat di dalam rumah mendadak terang benderang, orang itu lantas berseru pula sambil menuding Loh Si-hiong: „Aku bilang, kau adalah mata-mata musuh!" Sekali ini kata-katanya itu diucapkan dalam bahasa ibukota yang tulen.

Dalam keadaan demikian, bila orang lain pasti akan terperanjat. Namun sikap yang diperlihatkan oleh Loh Si-hiong ternyata kemarahan belaka, sama sekali tiada tanda-tanda terkejut. Padahal sikap marah itu sebenarnya juga cuma buatan belaka, cuma saja caranya sangat wajar dan mirip sekali, biarpun orang paling teliti juga sukar mengetahui kepalsuannya.

Begitulah dibawah aling-aling kemarahan yang diperlihatkan itu, dengan tenang Loh Si-hiong mengamat-amati orang itu.

Ternyata tinggi orang itu tidak lebih dari satu setengah meter, tapi mempunyai suatu kepala yang amat besar, sama sekali tidak seimbang dengan badannya. Malahan rambutnya kusut masai seperti alang-alang kering, mukanya kaku tanpa perasaan sehingga membuat siapa saja yang melihatnya akan merasa seram.

Dengan suara keras Loh Si-hiong lantas berteriak: „Berdasarkan apa kau menuduh aku sebagai mata-mata musuh? Marilah kita pergi mengadu kepada Ong-ya."

„Hm, mengadu apa?' jengek orang itu. „Justru Ong-ya yang memerintahkan aku kesini untuk menangkap kau, sebab Ong-ya sudah tahu kau adalah agen rahasia musuh."

„Kau mengaco-belo, aku tidak percaya," sahut Si-hiong.

„Ha..ha..ha, kau tidak percaya? Apakah kau masih bermimpi muluk-muluk tentang kedudukanmu yang agung kelak? Coba kau pikir sendiri, kau adalah orang yang dikirim oleh Tan-goanswe, jika bukan karena Ong-ya sudah mengetahui kau adalah mata-mata musuh, mengapa kau dipenjarakan disini?"

„Hm, apakah kau datang kesini benar-benar atas perintah Ong-ya?" jengek Loh Si-hiong.

„Sudah tentu! Kalau tidak cara bagaimana aku mampu masuk kesini?"

„Baik, jika demikian bolehlah kau meringkus aku saja, kenapa mesti banyak cincong pula?"

„Jadi kau sudah mengaku dirimu adalah agen rahasia musuh?"

„Siapa, bilang aku sudah mengaku? Asal diriku suci bersih, kenapa aku mesti takut difitnah orang? Hayolah, sekarang juga kita pergi menemui Ong-ya agar aku dapat mohon penjelasan kepada beliau."

Tiba-tiba orang itu menghela napas dan menggerutu: „Ai, tolol! Sungguh tolol! Apakah kau sangka, dapat mengelabui orang dengan begini saja? Ong-ya sudah memegang bukti-bukti yang nyata dan telah mengetahui asal-usulmu dengan jelas. Tidak menjadi soal jika kau sendiri yang mati, tapi urusan besar akan menjadi runyam."

„Siapa kau sebenarnya?" bentak Loh Si-hiong mendadak.

„Sssst, jangan keras-keras!" tiba-tiba orang itu mendesis sambil goyang-goyang tangannya, „Kau jangan takut. Aku sengaja datang untuk menolong kau!"

„Sesungguhnya kau siapa? Aku tidak perlu ditolong olehmu."

„Dihadapan dewa tidak perlu berdusta. Sampai kini masakah kau masih berlagak pilon padaku?" ujar orang itu. „Aku serupa dengan kau, sama-sama datang dari Kang-lam. Kau telah berhasil menyusup ke dalam markas besar Tan-goanswe dan menjadi perwira bawahannya, aku sendiri berhasil nyelundup ke dalam istana Ong-ya, dan menjadi pengawalnya. Sekarang kau sudah jelas belum?"

„O, jadi kau adalah agen rahasia dari Lim-an (ibukota kerajaan Song)," kata Loh Si-hiong,

„Ah, sama-sama, setali-tiga-uang," sahut orang itu tertawa, „Untung malam ini aku yang disuruh kemari, kalau tidak tentu kepalamu sudah berpisah dengan tubuhmu. Sudahlah, jangan omong kosong lagi, lekas kau lari saja.“

„Baik!” kata Loh Si-hiong sambil mendekati orang itu. Tapi mendadak jarinya terus menjojoh, Thay-yang-hiat dipelipis orang itu lantas ditutuknya.

Karena sama sekali tidak menyangka, ketika cepat berkelit, namun tidak urung dahi orang itupun sudah tertutuk. "Tjret", tapi Loh Si-hiang merasa jarinya seperti menutuk diatas kulit busuk, seakan-akan bukan tubuh manusia.

„Tangkap mata-mata musuh!" demikian Loh Si-hiong malah berteriak-teriak.

Kepandaian orang itu ternyata sangat lihay sekali melangkah ke samping, cepat ia membalas, memotong pergelangan tangan Loh Si-hiong.

Sambil menghindar, secepat kilat Loh Si-hiong lantas melolos pedang, "sret", kontan ia menusuk.

Gerakan orang itu memang sangat lincah dan gesit, waktu tusukan Loh Si-hiong dilontarkan, tahu-tahu orang itupun sudah mencabut goloknya. "Trang", golok membentur pedang sehingga lelatu meletik.

Secepat kilat Loh Si-hiong lantas menusuk pula ke ulu hati lawan dalam jurus "pelangi menembus cahaya matahari". Tak terduga tusukannya telah mengenai tempat kosong, orang itu tahu-tahu sudah melingkar kebelakangnya, goloknya lantas membacok kepundaknya.

Tanpa menoleh Loh Si-hiong memutar pedang ke belakang untuk menangkis, selagi ia hendak mengerahkan tenaga dalam untuk menggetar jatuh senjata musuh, namun lebih dulu orang itu sudah menarik kembali goloknya, dengan jurus „menyapu bersih seribu perajurit", kembali goloknya berkelebat dan membabat kedua kaki Loh Si-hiong.

Lekas-lekas Si-hiong melompat keatas. Walaupun dapat menghindar, tapi tidak urung Loh Si-hiong terkesiap juga dan harus mengakui kepandaian lawan yang tidak lemah dan tidak boleh dipandang enteng itu.

Begitulah pertarungan mereka makin lama makin sengit. IImu golok orang itu ternyata sangat aneh. Meski Loh Si-hiong sudah mengeluarkan segenap kepandaiannya toh masih selalu terdesak.

Sekaligus orang itu telah melancarkan tigapuluh enam kali serangan, goloknya berputar cepat laksana kilat, serangan membadai itu membuat Loh Si-hiong berulang-ulang main mundur dan tampaknya akan segera terdesak sampai di pojok dinding.

„Kena!" sekonyong-konyong Loh Si-hiong menggertak satu kali, "sret", ujung pedangnya telah menusuk sobek kulit muka musuh.

2. Rahasia Patung Tembaga

Rupanya Loh Si-hiong telah menggunakan tipu pancingan, ia sengaja mengalah supaja pihak musuh merasa unggul, tapi pada suatu kesempatan yang lain ia lantas balas menyerang dengan ilmu pedangnya yang lihay dan dengan gerakan yang amat cepat pedangnya telah merobek “kulit muka" lawan,

menjusul segera ia bermaksud menutuk Hiat-to untuk merobohkannya.

Diluar dugaan, disamping mereka masih ada seorang pula yang bertindak lebih cepat daripada Loh Si-hiong, ketika ujung pedang Loh Si-hiong sudah hampir menusuk di tempat Hiat-to yang diincar, mendadak terdengar "tring" satu kali, tangan Loh Si-hiong terasa kesemutan, pedangnya terpental jatuh terbentur sambitan senjata rahasia seseorang.

Ternyata senjata rahasia yang digunakan penyambit itu tidak lebih hanya sebatang jarum Bwe-hoa-ciam saja.

Jarum adalah senjata rahasia yang punya bobot paling ringan, tapi benda sekecil itu ternyata bisa menimpuk jatuh pedang yang terpegang ditangan Loh Si-hiong, hal ini sungguh-sungguh sukar dibayangkan. Bahkan lebih dari itu, ilmu silat orang yang belum kelihatan itu pasti lebih-lebih sukar di ukur, sebab di dalam kamar penjara itu hanya terdapat Loh Si-hiong serta orang aneh yang berkepala besar itu, jadi sudah pasti penyambit jarum itu masih berada di luar kamar. Padahal sekeliling kamar batu itu hanya dinding belaka tiada terdapat jendela atau lubang lain, pastilah jarum kecil itu disambit masuk melalui sebuah lubang yang amat kecil.

Tapi yang membuat kejut Loh Si-hiong tidak melulu karena pedangnya tertimpuk jatuh oleh jarum kecil itu, masih ada pula sesuatu yang dirasakannya sebagai hal yang luar biasa.

Sesudah “kulit muka" orang berkepala besar itu tertusuk robek, mendadak orang itu lantas mengeletek kulit mukanya yang lebih mirip sebuah selubung kepala, maka tertampaklah rambut yang panjang terurai dan sepasang alis yang lentik menaungi sepasang mata yang celi, nyata sekali yang berhadapan dengan Loh-Si-hiong sekarang ternyata adalah seorang nona yang amat cantik yang tadinya memakai kedok.

Memang sedari semula Loh Si-hiong sudah menduga lawannya pasti memakai kedok, hanya tidak disangkanya bahwa orang itu adalah seorang wanita, bahkan adalah nona sangat cantik yang selamanya belum pernah dilihatnya.

Begitulah, pada saat si nona membuka kedoknya sendiri, segera pintu kamar batu itupun didorong dan masuklah seorang sambil bergelak tertawa: „Ha..ha, ujian babak terakhir sekarangpun sudah selesai!"

Siapakah orang yang melangkah masuk dengan bergelak tertawa itu? Ternyata bukan lain daripada tuan rumah, panglima pasukan pengawal kerajaan Wanyen Tiang-ci adanya.

Baru sekarang Loh Si-hiong sadar bahwa apa yang dialaminya tadi tak lain tak bukan adalah ujian ketiga atau terakhir yang telah sengaja diatur oleh Wanyen Tiang-ci. Diam-diam ia bersyukur dan merasa beruntung atas ketabahan hatinya tadi, kalau tidak tentu rahasianya sendiripun sudah terbongkar. "Semoga selanjutnya takkan ada percobaan-percobaan yang aneh-aneh lagi, kalau tidak, tentu tugasku bisa runyam," demikian pikirnya.

Sudah tentu, akan ada percobaan lagi atau tidak hanya Wanyen Tiang-ci saja yang bisa memberi jawaban tepat. Melihat wajahnya yang berseri-seri, jelas sekali ia merasa sangat puas terhadap hasil ujian Loh Si-hiong tadi. “Mungkin dia takkan mengadakan percobaan-percobaan sulit padaku lagi," demikian Loh Si-hiong membatin pula.

„Ha..ha..ha, sesudah berkelahi, sekarang kalian harus berkenalan," demikian Wanyen Tiang-ci berkata. „Mari kuperkenalkan kalian. Dia adalah perwira muda kepercayaan

Tan-goanswe, namanya Loh Si-hiong. Dan ini adalah puteriku, namanya Hui-hong."

Si-hiong terkejut, cepat-cepat ia menanggapi: „Wah, hamba tidak tahu adalah tuan puteri adanya sehingga berlaku kasar kepada Keke (sebutan puteri bangsawan negeri Kim), harap Ong-ya sudi memberi ampun."

Walaupun begitu omongnya, tapi diam-diam Loh Si-hiong rada ragu-ragu, sebab menurut keterangan Tan-goanswe, katanya Wanyen Tiang-ci hanya punya seorang anak laki-laki dan tidak punya anak perempuan. Apakah mungkin Tan-goanswe tidak tahu jelas keadaan keluarga pangeran ini atau jangan-jangan Hui-hong Keke ini adalah .....

Rupanya Wanyen Tiang-ci dapat melihat rasa sangsi Loh Si-hiong itu, segera ia menerangkan: „Meski Hui-hong adalah puteri-angkatku, tapi aku paling sayang padanya. Ilmu silatnya adalah ajaranku sendiri. Bagaimana, lumayan bukan?"

Baru sekarang Si-hiong paham duduknya perkara: “Benarlah kalau begitu. Kiranya nona ini adalah 'Ciong-thian¬hong' (cenderawasih terbang dilangit) yang tersohor itu, ternyata memang tidak bernama kosong!"

Kiranya Wanyen Tiang-ci mempunyai seorang punggawa pribadi yang she Tokko, selama hidupnya sangat setia kepada majikannya itu dan telah banyak mendampingi Wanyen Tiang-ci di medan perang. Pada suatu peperangan dengan kerajaan Song selatan pengawai pribadi she Tokko itu telah gugur dan meninggalkan seorang puteri yang masih kecil. Puteri itu kemudian diambil dan dibesarkan oleh Wanyen Tiang-ci.

Ilmu silat Tokko Hui-hong sangat tinggi, lincah dan cerdik pula sehingga sangat disayang dan dipercayai oleh Wanyen Tiang-ci. Tidak hanya urusan-urusan rumah tangga sang

pangeran saja yang dipasrahkan kepada puteri angkatnya itu, bahkan banyak urusan dinas, persoalan kenegaraan yang penting sering-sering Wanyen Tiang-ci juga ajak berunding dan minta pendapat Tokko Hui-hong.

Hui-hong sudah biasa hidup bebas dan suka naik kuda menyelajahi seluruh wilayah ibukota. Sering juga ia diganggu oleh pemuda-pemuda bangor yang tidak kenal asal-usulnya, tapi akibatnya pemuda-pemuda bangor itu mendapat hajaran setengah mati. Setelah peristiwa demikian terjadi beberapa kali, akhirnya setiap penduduk ibukota lantas kenal Hui-hong adanya dan tiada seorangpun yang berani lagi main gila padanya.

Begitulah maka Tokko Hui-hong telah mendapat julukan "Ciong-thian-hong" dari penduduk ibukota untuk ketangkasannya. Nama julukan ini baru dikenal Loh Si-hiong setibanya di kotaraja. Maka sekarang setelah mengetahui siapa si nona, Si-hiong tidak berani lagi, cepat ia memberi hormat: „Ilmu silat Keke benar-benar sangat lihay, sungguh hamba sangat kagum."

Tokko Hui-hong hanya mendengus saja acuh tak acuh tampaknya.

Dengan tertawa Wanyen Tiang-ci berkata: „Anak Hong, meski kau kalah satu jurus, tapi tidak berarti kau kehilangan muka. Kau tidak tahu bahwa delapanbelas jago pilihan kitapun dikalahkan olehnya. Nah, tentunya kaupun merasa kagum terhadap kepandaiannya bukan?"

„Benar," sahut Hui-hong sambil menjengkitkan mulutnya yang kecil, „jurus serangannya tadi memang boleh juga. Tapi tindakan ayah tadi yang tidak betul."

Wanyen Tiang-ci melengak, ia merasa ucapan puteri angkatnya itu rada aneh, apakah maksudnya mengomel atau menganggap rencana yang telah diaturnya itu tak tepat? Ia pikir nanti perlu ditanyakan lebih jelas kepada si nona. Segera dengan tertawa ia berkata: „Ya, memang jarum yang kusambitkan tadi rada kasip sedikit sehingga kau hampir tercidera. Maklumlah, selama beberapa tahun terakhir ini aku kurang berlatih, rasanya kepandaianku telah banyak mundur."

Lalu ia berpaling kepada Loh Si-hiong dan berkata pula: “Kepandaianmu ternyata lebih tinggi daripada perkiraanku semula. Tadinya kusangka akan dapat menimpuk jatuh pedangmu, siapa duga seranganmu sedemikian cepatnya sehingga anak Hong hampir-hampir terluka. Tapi untung juga kau tidak sampai melukainya, kalau tidak, he..he, mungkin jarumku juga akan kutimpukkan dengan cara lain."

Si-hiong terkesiap dan membatin: “Baiknya aku telah pakai perhitungan dan tahu si nona memakai kedok, tujuanku hanya ingin menyingkap kedoknya untuk melihat wajah aslinya saja dan sama sekali tidak bermaksud melukai dia. Kalau tidak tentu urusanku bisa runyam dan rencanaku bisa gagal total."

Walaupun didalam hati merasa was-was, namun lahirnya Si-hiong berlaku tenang saja dan berkata: „Kepandaian menimpuk jarum Ong-ya benar-benar sudah maha sempurna, dibandingkan kepandaianku yang mirip cakar ayam sungguh hamba boleh dikata tidak ada artinya lagi."

„Kaupun tidak perlu merendah hati," ujar Wanyen Tiang-ci. „Asal kau giat berlatih, tidak sampai sepuluh tahun tentu kau akan melampui aku. Cuma saja aku masih ada suatu persoalan yang hendak kutanyakan padamu."

„Silakan Ong-ya tanya," sahut Si-hiong dengan hormat.

Dengan wajah serius Wanyen Tiang-ci berkata: „Dalam keadaan tadi, anak Hong telah mengatakan dia adalah mata-mata musuh Song, mengapa kau lantas hendak membunuhnya? Apa barangkali kau sudah tahu dia berdusta dan kenal siapa dia?"

Dengan sangat hati-hati dan hormat Loh Si-hiong menjawab: „Hamba benar-benar tidak tahu. Cuma menurut pendapat hamba, segala sesuatu yang terjadi di tengah istana, tak peduli menyangkut siapa, adalah seharusnya dimintakan keputusan kepada Ong-ya, itulah hamba tidak berani sembarangan membunuh orang."

„Ehm, tindakanmu sangat tepat," puji Wanyen Tiang-ci dengan tertawa. „Orang berkepandaian tinggi mudah dicari, tapi orang yang pandai berpikir dan selalu hati-hati dalam setiap langkahnya yang sukar dicari. Baiklah, ujianmu yang terakhir ini hasilnya sangat memuaskan aku. Sekarang aku akan memberikan tugas kepadamu. Cuma aku masih harus tanya dulu pendapatmu."

„Asalkan dapat mengabdi dibawah pimpinan Ong-ya, biar pun terjun ke lautan apipun hamba siap sedia," sahut Loh Si-hiong.

Tiba-tiba Hui-hong memberikan hormat kepada ayah angkatnya dan berkata: „Kalian hendak bicara urusan dinas, biarlah anak mohon diri saja."

Setelah Tokko Hui-hong pergi perlahan-lahan Wanyen Tiang-ci bicara pula: „Apakah kau mengira aku akan memberi tugas berat kepadamu. Ucapanmu tadi sebenarnya salah. Aku tidak perlu kau terjun ke lautan api segala. Sebab pada hakikatnya aku tidak akan memberi tugas padamu untuk pergi ke medan perang."

Si-hiong melengak. Sahutnya kemudian: „Terserah kepada perintah Ong-ya, segala pekerjaan pasti, akan hamba lakukan dengan baik."

„Sebenarnya dengan ilmu silat yang kau miliki sekarang seharusnya kau menjabat sesuatu tugas kemeliteran, tapi sekarang tugas yang akan kuberikan justru memerlukan ketekunan seperti kaum pelajar yang asyik bersekolah di dalam kamar, setiap hari kau harus menutup diri di dalam rumah dan mungkin selama hidupmu akan kau lewatkan secara demikian, segala nama, pangkat dan kemewahan takkan kau rasakan pula. Apakah kau siap menerima tugas demikian?"

„Hamba hanya tahu mengabdi bagi Ong-ya, asal Ong-ya memberi perintah setiap saat hamba siap melaksanakannya."

„Bagus. Jika demikian, sekarang juga aku dapat memberitahukan apa yang harus kau kerjakan. Aku ingin tanya dulu padamu, apakah kau tahu benda apa "Hiat-to-tong-jin" (boneka atau patung tembaga berlukiskan Hiat-to)? Sebab tugasmu ini harus dimulai dari pengenalan patung tembaga ini."

"Hamba tidak tahu tentang patung demikian itu."

„Apakah gurumu juga tidak pernah bercerita padamu?" tanya Wanyen Tiang-ci pula dengan rada heran.

„Tidak pernah."

Wanyen Tiang-ci manggut-manggut, ternyata gurumu dapat tutup mulut sedemikian rapatnya. Biar kuberitahu sekarang juga, Hiat-to-tong-jin itu adalah pusaka negara Tiongkok".

„Hah, pusaka negara Tiongkok?" Si-hiong menegas. „Lalu apa manfaatnya bagi kita?"

„Manfaatnya sangat besar," sahut Wanyen Tiang-ci sambil tersenyum. „Patung tembaga kita. Dahulu, belasan tahun yang lalu waktu kita menyerbu kesana, ke kotaraja Song, kita telah dapat menawan dua raja mereka, yaitu raja Wi dan Gim, lantaran itu kerajaan Song terpaksa mengungsi ke daerah selatan. Soal kita dapat melawan kedua raja musuh itu adalah tidak mengherankan, yang paling berharga adalah Hiat-to-tong-jin yang kita rampas itu."

„Dimanakah letak manfaat patung tembaga itu?" tanya Si-hiong.

„Diatas badan patung tembaga itu terukir titik-titik Hiat-to secara sangat terperinci, urat-nadinya terlukis sangat terang, setiap kitab ilmu silat atau ilmu pertabiban yang menyangkut pelajaran Hiat-to tiada yang lebih jelas terang daripada patung tembaga ini. Maka dari itu siapa saja, apakah dia tabib sakti atau maha guru ilmu silat, yang diharap-harapkan tentu juga dapat melihat bentuk asli patung tembaga ini."

Terhadap ilmu silat dan ilmu pertabiban Loh Si-hiong memang telah pernah mempelajarinya secara mendalam, maka sekali dengar saja segera paham. Ia mengangguk dan berkata: „Jika demikian patung itu benar-benar benda mestika yang tiada bandingannya di dunia."

Wanyen Tiang-ci memandang Loh Si-hiong sekejap, lalu berkata pula: „Gurumu adalah tabib nomor satu dari negeri kita, gurumu yang kedua juga ahli silat terkemuka. Kabarnya Taysuhumu (gurumu yang pertama) sangat ahli dalam hal Ciam-kiu (pengobatan dengan tusuk jarum, akupuntur). Maka terhadap Hiat-to tentunya kaupun sudah mempelajarinya dengan baik?"

„Menurut ilmu pertabiban yang telah kupelajari tentang urat-nadi dan Hiat-to ditubuh manusia adalah sangat ruwet dan macam-macam bentuknya. Ada 12 Keng-meh, ada 15 Keng-loh, ada pula yang disebut titik-titik Hiat-to tersembunyi yang disebut Ki-keng-pat-meh di dalam isi perut. Taysuhuku pernah berkata padaku bahwa apa yang telah dipahami beliau tentang Hiat-to tidak lebih hanya tiga atau empat persepuluh bagian saja. Sedangkan kepandaian Suhu yang diajarkan kepadaku juga cuma satu-dua bagiannya saja, sebab itulah sesungguhnya aku belum dapat dikatakan mempelajari tentang Hiat-to segala."

„Ah, kau terlalu rendah hati," kata Wanyen Tiang-ci tersenyum. „Sesungguhnya keajaiban urat nadi dan titik-titik Hiat-to di tubuh manusia memang terlalu mendalam dan sampai sekarang belum terpecahkan secara ilmiah. Tentang patung tembaga itu kita sudah pernah mengundang puluhan, bahkan ratusan ahli-ahli silat serta tabib-tabib kelas tinggi di seluruh negera untuk mempelajarinya bersama selama sepuluh tahun, tapi sampai kini rahasianya masih tetap belum dipecahkan."

Sampai disini Wanyen Tiang-ci berhenti sejenak, kemudian melanjutkan pula: „Sebab itulah aku sebenarnya ada suatu pertanyaan yang belum terjawab. Bahwasanya Hiat-to-tong-jin itu adalah benda mestika yang sangat diingini oleh ahli silat dan tabib sakti manapun juga, walaupun hanya dapat melihatnya saja, lantaran itu orang yang aku undang tiada satupun yang tidak hadir dengan penuh minat, tapi hanya ada satu orang saja yang terkecuali, orang itu bukan lain adalah Taysuhumu."

„Taysuhu sendiri" tidak pernah bicara tentang hal ini kepadaku, maka hambapun tidak tahu duduknya perkara," sahut Si-hiong. „Tapi menurut sepanjang tahuku, sejak

sepuluh tahun yang lalu Taysuhu menderita penyakit yang tak tersembuhkan, berkat kepandaian beliau dalam hal ilmu pengobatan barulah beliau dapat bertahan sampai saat ini. Maka beliau selama ini tidak pernah menggunakan otak lagi, yang dia lakukan hanya mengajarkan apa yang telah beliau pahami dan tidak mau peras otak untuk memikirkan urusan lain."

„O, kiranya demikian, pantas dia telah mau melepaskan kesempatan yang bagus untuk melihat benda mestika yang sukar dicari ini," ujar Wanyen Tiang-ci. „Tapi kau jangan salah paham, sekali-kali aku tidak punya prasangka apa-apa kepada Taysuhumu, kalau tidak, tentu akupun takkan menerima kau atas usul Tan-goanswe. Aku hanya sekadar ingin tahu apa sebabnya Taysuhumu tidak ikut hadir ke sini."

„Hamba paham, atas kebijaksanaan Ong-ya sungguh hamba sangat berterima kasih," sahut Si-hiong.

„Tapi Taysuhumu hanya mengetahui adanya sebuah patung tembaga mestika, padahal masih ada suatu benda mestika lain yang tak diketahui olehnya. Mestika ini ada sangkut-paut yang erat dengan patung tembaga, biarlah kuceritakan pula kepadamu. Benda ini adalah mestika kedua dari kerajaan Song, bicara tentang nilainya boleh dikata tidak dibawah patung tembaga itu, malahan benda ini mempunyai suatu cerita tersendiri dalam sejarah.

„Kau sendiri pernah ikut berperang dengan kerajaan Song, tentu kaupun cukup tahu sedikit banyak sejarah kerajaan musuh kita itu. Tio Khong-in, itu raja cakal bakal dinasti Song, bagaimana asal usulnya, apakah kau tahu?"

Pertanyaan ini rada diluar dugaan Loh Si-hiong, dengan sangat hati-hati ia menjawab: „Kabarnya raja Song yang sekarang, Tio Ko, adalah seorang penguasa yang lalim tapi

lemah. Adapun mengenai raja cikal bakal mereka, karena termasuk sejarah lama, hamba tidak banyak mempelajarinya."

„Tapi sedikit banyak tentupun tahu bukan?"

„Ya, konon Tio Khong-in adalah seorang panglima perang yang mahir. Waktu pasukannya berpangkalan di Hong-kiu, anak buahnya telah mengadakan pemberontakan kepada kerajaan Ciu, lalu mendukung Tio Khong-in sebagai raja dengan sebutan Song. Konon Tio Khong-in adalah seorang ahli militer yang lihay."

„Memang, Tio Khong-in bukan saja seorang ahli kemiliteran, bahkan dia adalah seorang jago silat yang ahli."

„O, kiranya demikian. Hal ini hamba tidak tahu," kata Si-hiong.

„Di dalam pasukan kalian, apakah 'Thay-co-kun' dan 'Ji-seng-pang' cukup populer?" tanya Wanyen Tiang-ci.

„Ya, memang sangat banyak perajurit yang mempelajari kedua macam kepandaian itu. Cuma menurut pendapatku, kepandaian itupun tidak lebih daripada ilmu pukulan dan permainan toya yang umum."

„Ah, soalnya karena orang yang mempelajarinya tidak memperoleh didikan murni dari kedua macam kepandaian itu," ujar Wanyen Tiang-ci. „Sesungguhnya ilmu pukulan dan ilmu permainan toya itu sangat hebat. Tapi yang ingin kubicarakan bukanlah tentang ilmu pukulan dan permainan toyanya, tapi adalah asal-usul kedua macam ilmu silat itu. Apakah kau sudah tahu?"

„Pengetahuan hamba terlalu dangkal, mohon Ong-ya memberi petunjuk," sahut Loh Si-hiong.

„Seperti diketahui, sebagai cakal-bakal kerajaan Song, maka Tio Khong-in memakai sebutan 'Song-thay-co'. Jadi 'Thay-co-kun-hoat' (ilmu pukulan Song-thay-co) itu adalah ilmu pukulan andalan Tio Khong-in ketika dia malang-melintang di dunia Kangouw sebelum menjadi panglima perang. Adapun 'Ji-seng-pang' (permainan toya dwi agung), nama ini diperoleh karena selain Tio Khong-in juga termasuk pula adiknya Tio Khong-in yang bernama Tio Khong-gi. Mereka berdua sama-sama mahir main toya. Tio Khong-gi kemudian naik tahta menggantikan Tio Khong-in dengan sebutan Song-thay cong, sebab itulah dia dan Tio Khong-in disebut sebagai 'Ji-seng' (dwi agung).

„Asal-usul Tio Khong-in adalah dari keluarga rakyat jelata yang miskin, masa mudanya sudah luas menjelajahi Kangouw, kemudian menjadi orang militer dan lambat laun menjadi panglima raja Ciu. Kepandaian Tio Khong-¬gi adalah ajaran Tio Khong-in, tapi otak Tio Khong-gi memang cerdik, dalam ilmu permainan toyanya mempunyai caranya sendiri yang khas, mereka berdua saudaralah yang telah menciptakan 'Ji-seng-pang-hoat' yang terkenal itu."

„Kiranya demikian asal-usulnya," kata Loh Si-hiong. „Jika begitu, jadi kepandaian yang dipelajari perajurit-perajurit kita berasal dari orang Han dan sampai sekarang kita masih mempertahankan nama aslinya. Hal ini bukanlan rada-rada janggal?"

Hal ini tidak menjadi soal dan tidak perlu dibuat sirikan," ujar Wanyen Tiang-ci tertawa. "Tio Khong-in memangnya adalah Song-thay-co. Apa halangannya kalau perajurit kita mempelajari kepandaian ajarannya serta tetap menggunakan nama aslinya? Yang penting, asalkan kita mahir mempelajari kepandaian musuh untuk mengalahkan musuh, inilah titik pokoknya yang harus dipegang teguh."

„Benar, memang pandangan Ong-ya jauh lebih luas, sungguh hamba amat kagum," sahut Si-hiong.

„Sekarang marilah kita bicara tentang persoalan pokok," kata Wanyen Tiang-ci lebih lanjut. "Tio Khong-in tidak hanya mahir ilmu pukulan dan main toya saja, bahkan Lwekangnya juga mempunyai keyakinan yang mendalam. Senjata berhubungan erat dengan kepandaian Lwekang, hal ini tentu kau sudah paham."

„Ya, memang demikian halnya. Jika tidak beralaskan Lwekang, senjata apapun takkan memancarkan daya tempurnya yang hebat."

„Dan harus diketahui bahwa ilmu silat Tio Khong-in itu diperoleh dari ajaran orang kosen dari Hoa-san yang bernama Tan Hu yang biasanya dipandang sebagai dewata oleh bangsa Han. Menurut ceritanya, katanya pada masa sebelum jayanya Tio Khong-in, dia telah main catur bersama Tan Hu dipuncak Hoa-san, anehnya yang dibuat taruhan adalah gunung Hoa itu. Akhirnya Tio Khong-in kalah dan mengakui hak Tan Hu atas gunung itu. Main catur bukanlah soalnya yang pokok, yang benar Tan Hu telah mengajarkan ilmu silatnya kepada Tio Khong-in pada kesempatan itu. Tan Hu telah menulis pengetahuan Lwekangnya di dalam satu buku 'Ci-goan-bian' yang disertakan didalam kitab ajaran ilmu pukulan, semuanya itu telah diturunkan kepada Tio Khong-in."

"Jika demikian, bila Tio Khong-in tidak jadi raja tentu akan menjadi seorang maha guru ilmu silat kelas satu," ujar Si-hiong dengan tertawa. „Tapi mengapa kerajaan Song sedemikian lemah dan bobrok? Sampai kini bukan saja tak bisa memadai kerajaan Kim kita, bahkan dibandingkan orang Mongol saja juga kalah kuat."

„Soalnya Tio Khong-in terlalu mementingkan diri pribadinya," kata Wanyen Tiang-ci. „Sesudah menjadi raja, disangkanya seluruh negeri sudah aman sentausa, ia telah menerima usul perdana menteri Tio Bok, kekuasaan militer para panglima perangnya satu per satu dilucuti dan lebih mengutamakan pemerintahan sipil. Sejak itu negeri, dinyatakan kembali pada keadaan normal, tapi sesungguhnya malah banyak melahirkan pembesar-pembesar korup yang tahunya cuma cari pangkat dan mengumpulkan harta. Sesudah Song-thay-cong Tio Kong-gi keadaan semakin runyam lagi, satu turunan lebih buruk daripada turunan yang lain, yang dipikirkan hanya kenikmatan hidup sebagai penguasa dan tidak pernah berlatih silat pula. Adapun mengenai kitab ajaran ilmu silat dan Lwekang berasal dari Tan Hu itu hanya tersimpan di dalam keraton saja tanpa guna."

„Apakah yang Ong-ya maksudkan sebagai benda mestika kedua selain Hiat-to-tong-jin itu adalah Kun-keng-sim-hoat (kitab-kitab ajaran silat dan Lwekang) ciptaan Tan Hu itu? tanya Si-hiong.

„Benar," sahut Wanyen Tiang-ci, "Dahulu, ketika pasukan Kim kita membobolkan ibukota kerajaan Song, kita telah angkut semua benda mestika keraton Song ke Tay-toh (ibukota, Peking sekarang) sini. Di antara benda-benda mestika itu juga terdapat Hiat-to-tong-jin serta kitab-kitab pelajaran hasil karya Tan Hu itu."

„Semua benda pusaka kerajaan Song telah berada di negeri kita, sungguh suatu anugerah dan kebahagiaan Kim raya kita," puji Si-hiong.

„Tapi sayang, ilmu ajaran Tan Hu itu juga teramat mendalam sehingga sampai saat ini kita masih belum dapat memahaminya," kata Wanyen Tiang-ci lebih jauh. Setelah

memandang Loh Si-hiong sekejap, lalu sambungnya: „Maka sekarang aku ingin minta bantuanmu."

„Ah, ucapan Ong-ya teramat jauh, silakan Ong-ya memberi perintah saja," sahut Si-hiong gugup.

„Begini soalnya. Setelah Sri Baginda memperoleh kedua benda pusaka itu, beliau telah mengadakan suatu lembaga penyelidikan khusus dan mengundang semua orang pandai di seluruh negeri untuk mempelajari rahasia Hiat-to di tubuh patung tembaga serta intisari Lwekang ajaran Tan Hu itu. Akulah yang ditugaskan memimpin lembaga penyelidikan itu. Sekarang akupun mengundang kau ikut masuk sebagai anggota lembaga itu. Boleh jadi urusan ini akan sangat berguna bagi hari depanmu kelak. Apakah kau mau?"

„Demi kepentingan negara, dan untuk mengabdi kepada Ong-ya, masakah hamba berani menolak? Soalnya hamba kuatir pengetahuan hamba terlalu cetek dan mungkin sekali akan mengecewakan harapan Ong-ya."

„Kau tidak perlu sungkan-sungkan," kata Wanyen Tiang-ci.

„Ada tiga syarat yang telah kau penuhi, makanya aku telah penujui kau. Pertama kau adalah murid kesayangan tabib sakti Tek Jong-hu, tabib istana juga memuji akan kepandaianmu. Kedua, peyakinan ilmu silatmu juga sudah cukup hebat, yang terang tiada seorang perwiraku yang mampu menandingi kau. Hanya orang yang sudah memiliki dasar yang kuat barulah dapat mempelajari ilmu sakti ajaran Tan Hu itu, malahan untuk mempelajari isi Hiat-to-tong-jin itu diperlukan orang yang selain paham ilmu silat yang tinggi juga perlu pengetahuan ilmu pertabiban yang luas. Dalam hal ini kau telah memenuhi syarat kedua-duanya, dengan sendirinya kau adalah calon yang paling cocok. Ketiga, kau adalah bangsa Kim, orang kepercayaan Tan-goanswe pula, maka aku dapat

menerima. Kau Harus diketahui, jika kau bukan orang Kim dan cuma memenuhi kedua syarat saja masih belum dapat diterima olehku."

„Apakah di dalam lembaga penyelidikan itu tiada terdapat anggota bangsa Han?" tanya Si-hiong.

3. Orang Sinting Di Tempat Penyelidikan.

„Dahulu pernah ada, tapi kemudian telah terjadi suatu kekacauan, sejak itu orang Han tak bisa dipakai lagi. Kejadian itu adalah tujuh tahun yang lalu, ketika seorang Han bernama Liu Goan-cong yang mahir ilmu silat dan pertabiban, karena namanya sangat tersohor, maka dia telah diundang untuk ikut menyelidiki rahasia-rahasia pusaka itu."

„Terhadap bangsa Han sebenarnya kita sudah mengadakan penjagaan dan pengawasan yang ketat, tak terduga pada suatu malam, di bawah penjagaan jago-jago keraton yang sedemikian rapatnya dia masih berhasil mencuri kabur tigabelas helai gambar penjelasan dari patung tembaga itu."

Apa yang diceritakan Wanyen Tiang-ci adalah apa yang terkenal dengan „peristiwa pencurian pusaka di keraton Kim". Waktu Loh Si-hiong masih berkelana di Kangouw juga pernah mendengar cerita orang, hanya saja kejadian cerita itu tidak terlalu jelas dan tidak diketahui pusaka apa yang telah dicuri. Dan baru sekarang ia tahu jelas bahwa yang dicuri Liu Goan-cong itu kiranya adalah rahasia mengenai patung tembaga.

Lalu Wanyen Tiang-ci melanjutkan ceritanya: „Waktu itu Liu Goan-cong telah membunuh delapanbelas jago keraton kita, tapi dia sendiripun terluka parah. Aku menyangka dia sudah mati karena luka-lukanya itu, tapi akhir-akhir ini aku mendapat

kabar bahwa dia belum mati, bahkan hidup bebas di daerah Kanglam."

Terhadap "peristiwa pencurian pusaka di keraton Kim itu rupanya Wanyen Tiang-ci tidak suka banyak cerita pula, maka sampai disini ia lantas membelokkan pokok pembicaraannya: „Tapi kejadian demikian untuk selanjutnya dan untuk selamanya takkan terjadi lagi. Kita sudah mengambil segala tindakan penjagaan yang sempurna. Dan lantaran itu juga di dalam lembaga penyelidikan itu telah banyak tambah peraturan-peraturan dan larangan-larangan, ada beberapa larangan-larangan yang tentu akan kau rasakan tidak pantas dan mungkin melanggar prikemanusiaan. Apakah kau sanggup menerima kemungkinan-kemungkinan itu?"

„Demi untuk menjaga segala kemungkinan, adalah jamak jika diadakan penjagaan serapinya," sahut Si-hiong. "Hamba telah bersumpah setia akan berbakti kepada negara dan mengabdi kepada Ong-ya, terjun ke lautan api saja siap sedia, apalagi cuma sedikit derita yang tiada artinya itu. Cuma entah peraturan apakah itu, harap Ong-ya suka memberi penjelasan agar hamba dapat mentaatinya dengan baik."

„Tentang peraturan-peraturan dan larangan-larangan itu aku sendiri tidak ingat sebanyak itu, nanti bila kau sudah berada disana, tentu ada orang akan memberi keterangan padamu," demikian jawab Wanyen Tiang-ci secara hambar. "Pengurus harian di dalam lembaga itu adalah ajudanku bernama Pan Kian-hau, setiap jam dia selalu berada disana. Sebaliknya aku sendiri tidak tentu, terkadang tiga hari atau lima hari baru berkunjung ke sana satu kali. Baiklah, karena kaupun sudah bertekad untuk berbakti kepada negara, maka hari ini juga kau sudah boleh mulai bekerja. Ini adalah sebuah medali emas, gunakanlah medali ini sebagai pengenal diri dan sekali-kali jangan sampai hilang. Medali ini ada orangnya juga

tetap ada, medali hilang orangnya akan binasa. Harap kau ingat baik-baik pesanku ini."

Waktu Loh Si-hiong menerima medali itu dan dilihatnya, ternyata diatas medali emas itu terukir potretnya sendiri, dibawah potret ada tanda angka "124". Diam-diam ia terkejut, pikirnya: „Kiranya sebelumnya Ong-ya sudah menduga dengan pasti bahwa aku tentu akan menerima semua syaratnya dan telah menyiapkan segala sesuatu yang perlu bagiku. Angka pengenal ini mungkin adalah nomorku sebagai tanda orang ke-124 yang ikut dalam tugas rahasia ini.”

„Sebenarnya bila medali emas ini juga tak berguna bagi orang lain andaikan orang berhasil mencurinya darimu," kata Wanyen Tiang-ci dengan tertawa, „tapi bagimu medali ini sama dengan jimat penyelamat jiwamu. Penjaga-penjaga di kantor lembaga penyelidikan itu selalu berganti-ganti, jika ketemukan penjaga yang tidak kenal kau dan kau tidak sanggup memperlihatkan medali emas, maka kau pasti akan dibunuh. Sudah tentu, di ruangan sana kaupun tidak boleh sembarangan bergerak. Tapi nanti bila kau sudah berada disana, tentu Pan Kian-hau akan menerangkan segala peraturannya kepadamu. Nah, bolehlah kau berangkat sekarang."

Ketika Wanyen Tiang-ci membuka pintu kamar penjara itu, ternyata tembusannya adalah sebuah pintu pojok kebun istana pangeran itu. Di luar sudah menunggu sebuah kereta kuda, kusirnya adalah seorang tua yang jenggot dan rambutnya sudah ubanan semua dan sedang mengantuk di atas kereta.

Wanyen Tiang-ci memberi pesan pula: „Tentang dirimu sudah kukatakan kepada Pan Kian-hau, setibanya disana tentu dia akan mengatur segala sesuatu bagimu. Orang ini adalah khusus menjadi kusirmu, selanjutnya setiap hari dia yang akan mengantar kau pulang pergi."

Sampai disini kusir tua itu barulah membuka mata dan menguap ngantuk. Lalu katanya: „Silakan naik, Loh-tayjin."

Dan baru saja Si-hiong hendak melangkah ke atas kereta, sekonyong-konyong pandangannya menjadi gelap, dengan kecepatan yang sukar dilukiskan kusir tua itu mendadak mengerudungi kepala Loh Si-hiong dengan sebuah kantong kain.

Sebagai seorang jago silat, menghadapi serangan mendadak ini secara otomatis Si-hiong lantas memberi reaksi, kedua tangannya terpentang hendak menjodok kusir itu, akan tetapi sudah kasip, tahu-tahu kusir tua itu telah menyekapnya dengan kencang seperti jepitan besi kuatnya sehingga Si-hiong tak bisa berkutik.

Tiba-tiba terkilas sesuatu pikiran dalam benak Si-hiong, segera ia tidak melakukan perlawanan lebih jauh. Pada saat itu juga terdengar Wanyen Tiang-ci telah berkata dengan tertawa: „Si-hiong, aku telah lupa memberitahukan padamu. Apa yang terjadi ini termasuk salah satu peraturan bagimu. Kedua matamu harus ditutup baru diperbolehkan berangkat kesana."

Si-hiong menghela napas lega dan diam-diam bersyukur dirinya tadi tidak bertindak sembrono. Jika dirinya mau meronta sekuat tenaga tidaklah mustahil dirinya akan dapat melepaskan diri dari cengkeraman si kusir, akan tetapi dirinya apakah dapat lolos dengan selamat tanpa mengalami sesuatu cidera, inilah yang dirinya tidak yakin. Ternyata kepandaian kusir tua ini masih di atas delapanbelas jago yang telah dikalahkan olehnya kemarin, hal ini yang membuat Loh Si-hiong rada-rada prihatin.

Kantong kain itu dengan pas menutup rapat kepalanya dan dapat dijirat di bagian lehernya. Walaupun tidak kencang dan masih longgar untuk bernapas, tapi rasanya tidak enak juga.

Si-hiong tahu bahwa kusir tua ini tidak cuma bertugas mengantar dirinya saja, tentu masih berkewajiban mengawasi gerak-geriknya. Dengan duduk di dalam kereta, dari perasaan dan sentuhannya Si-hiong tahu di luar kereta tertutup pula sehelai tirai. Kusir itu duduk di depan dan membelakanginya, jika dirinya mau membuka kantong kain itu untuk mengintai rasanya tidaklah susah. Tapi mengingat tugas si kusir yang juga mengawasi gerak-geriknya, betapapun Si-hiong tidak berani sembarangan membuka kantong tutup kepala itu.

Kereta kuda itu dilarikan dengan sangat cepat. Dalam keadaan kepala dikerudung rapat Si-hiong merasa seakan-akan terapung di udara dan naik di atas awan. Diam-diam ia heran juga, pikirnya: “Menurut cerita Wanyen katanya Gian-keng-ih itu terletak di dalam istana raja. Dari istananya Wanyen Tiang-ci ke istana raja seharusnya jalannya sangat lapang, mengapa kereta kuda itu seperti naik turun di tanah pegunungan? Apakah barangkali tempat Gian-keng-ih telah dipindah ketempat yang dirahasiakan dan Wanyen Tiang-ci sengaja tidak memberitahukan padaku."

Ini adalah pengalaman yang misterius yang dialami Si-hiong untuk pertama kalinya selama hidup, dengan sendirinya perasaannya rada gelisah. Semalam waktu berada di tengah penjara itu ia merasa dirinya seperti digusur orang ke suatu tempat yang penuh rahasia dengan mata tertutup untuk menerima nasib yang belum dapat diramalkan. Sekarang perasaan demikian itu timbul pula, bahkan lebih hebat. Sebab keadaannya sekarang bukan lagi "seperti", tapi benar-benar kedua matanya telah ditutup orang dan sedang dihantar ke suatu tempat yang penuh rahasia.

Ditengah renungan Loh Si-hiong yang menggelisahkan itu, tiba-tiba terdengar si kusir berkata: „Sudah sampai. Kau sudah boleh membuka kantong itu!"

Waktu Loh Si-hiong melepaskan kerudung kepala itu, ternyata kereta itu berhenti di depan sebuah gedung yang megah dengan genting kaca warna hijau dan emas yang mengkilap, pintu gerbangnya bercat merah tua, dinding pagar tingginya lima-enam meter, tampaknya mirip sebuah istana, tapi lebih mirip sebuah benteng kecil. Sekitar pagar tembok yang tinggi itu penuh pepohonan yang rindang sehingga cahaya matahari tak tertembus. Kalau dipandang dari jauh sukar mengetahui bahwa dibalik pepohonan itu terdapat bangunan semegah itu. Si-hiong merasa bingung, apakah dirinya sekarang, sudah berada ditengah lingkungan istana? Demikian ia bertanya-tanya dalam hati.

KANG ZUSI

Terdengar petugas yang berjaga disitu menegur: „Siapa itu? Apakah orang baru?"

Kusir tua itu lantas menjawab: „Ya, dia adalah Loh Si-hiong, orang yang dipilih sendiri oleh Ong-ya, kemarin itu."

Sesudah penjaga memeriksa medali emas, lalu dia menyilakan Loh Si-hiong masuk.

„Aku akan kembali lebih dulu, tiba waktunya kau akan pulang tentu aku akan memapak kemari," kata si kusir.

Setelah Si-hiong memasuki pintu gerbang itu, seorang perwira telah menyambutnya dan membawanya melalui suatu serambi panjang. Sampai di depan sebuah kamar, perwira itu membuka pintu dan, berkata: „Silakan masuk!" tapi dia sendiri tidak ikut masuk ke dalam.

Dengan rasa was-was Si-hiong masuk ke dalam rumah itu. Ternyata di dalam sudah menunggu dua orang dayang cantik, seorang membawa pakaian dan yang lain membawa kopiah, sepatu dan sebagainya. Dengan suara genit mereka berkata: „Silakan Loh-tayjin berganti pakaian."

Si-hiong melengak, sebab di dalam rumah itu hanya ruangan terbuka dan tiada sesuatu perlengkapan sebagai tempat berganti pakaian segala, hanya kedua samping ada rak-rak kayu dan tampak tertumpuk peti-peti besi pada setiap kotak rak itu.

„Aku .... aku harus ganti pakaian disini?" tanya Si-hiong ragu-ragu.

Dengan tertawa dayang yang berusia lebih tua menjawab: „Ya, ganti pakaian ini adalah peraturan. Kau belum biasa karena baru datang, lama-lama tentu kau merasa biasa," sambil bicara terus meladeni Si-hiong untuk salin pakaian.

Mendengar kata-kata "peraturan", Si-hiong tidak dapat menolak lagi, terpaksa ia membiarkan kedua dayang itu melepaskan pakaiannya.

Biarpun Si-hiong sudah terlatih dan gemblengan dalam tugasnya ini, tapi kini tanpa sehelai kainpun berdiri dihadapan kedua wanita muda yang cantik jelita itu mau tak mau ia menjadi merah jengah.

Tapi kedua dayang cantik itu anggap seperti biasa saja, mereka terus menukarkan pakaian Si-hiong dengan baju baru yang telah mereka sediakan itu.

„Apakah senjataku juga harus ditinggalkan disini? tanya Si-hiong.

„Benar," sahut dayang tadi. „Segala benda yang kau bawa harus ditinggalkan disini kecuali medali emas pemberian Ong-ya kepadamu itu."

Diam-diam Si-hiong heran, pikirnya: “Sungguh peraturan yang aneh. Mungkin untuk menjaga bila kemasukan mata-mata musuh. Namun peraturan yang terlalu pelik ini sesungguhnya membikin orang rada-rada kikuk."

Setelah menyimpan pakaian Si-hiong beserta pedang dan benda-benda bawaannya ke dalam suatu peti besi, lalu dayang itu berkata: „Diwaktu akan pulang nanti boleh kau ambil kembali barang-barangmu berdasarkan medali emasmu. Mungkin saat mana bukan kami lagi yang dinas jaga.”

Si-hiong melihat peti besi tempat pakaian dan barang-barangnya disimpan itu bertanda nomor "124", yaitu nomor yang sesuai dengan nomor di atas medali emas miliknya.

Kemudian dayang itu membuka sebuah pintu, perwira tadi ternyata sudah menunggu di sini. Segera Si-hiong ikut di belakang perwira itu berseru: „Loh-ciangkun sudah datang!" Lalu dengan setengah berbisik ia berkata kepada Si-hiong: „Boleh kau masuk menemui Pan-huthongling.”

Si-hiong tahu Pan-huthongling (wakil panglima) dari pasukan pengawal kerajaan yang dimaksudkan adalah pemimpin Gian-keng-ih itu, maka ia tidak berani ayal, waktu berhadapan segera ia memberi hormat sebagai bawahan kepada atasan,

Pan Kian-hau bergelak tertawa, katanya: „Ong-ya sangat memuji dirimu. Kau tidak perlu sungkan-sungkan, silakan bangun.” -- sambil berkata kedua tangannya bergerak seakan-akan hendak mengangkat bangun Loh Si-hiong.

Seketika Si-hiong merasa badannya diangkat oleh suatu tenaga, yang sangat besar, cuma ia masih sanggup bertahan sehingga dapat menjalankan penghormatan sekadarnya.

Dengan tertawa Pan Kian-hau memuji pula: „Pantas kau dipuji Ong-ya, usiamu mungkin belum lebih dari tigapuluh tahun? Dengan usiamu ini sungguh kepandaianmu sudah boleh dikata cukup hebat."

Walaupun dirinya dipuji, tapi diam-diam Si-hiong sangat terkejut. Pikirnya: „Walaupun kepandaian Pan Kian-hau tidak melebihi Wanyen Tiang-ci, tapi, juga jauh di atasku. Kemarin aku sudah merasa senang karena dapat mengalahkan delapanbelas jago mereka, tapi kalau dipikir sekarang sungguh aku ini terlalu bodoh, sebab jago yang sesungguhnya belum lagi kuhadapi."

Sesudah bicara pula berapa saat secara ramah, kemudian Pan Kian-hau berkata: „Kamarmu sudah kusiapkan, sekarang juga aku membawa kau kesana"

Gian-keng-ih itu ternyata menempati suatu kompleks tanah yang luas, di dalamnya adalah sebuah taman bunga yang luas dan di sana-sini berdiri gedung-gedung secara terpisah sehingga mirip suatu keluarga besar. Setiap gedung itu mempunyai pekarangan sendiri dengan pepohonan dan tanaman bunga yang sedang mekar dengan indahnya.

Diam-diam Si-hiong membatin: „Tempat indah yang menyerupai sorga ini sungguh susah dicari bandingannya, sayang aku tak dapat berdiam disini untuk selamanya."

Belum habis ia berpikir, tiba-tiba terdengar suara kresak-kresek. Waktu ia berpaling, dilihatnya seorang laki-laki di tengah suatu pekarangan sedang menebarkan segenggam pasir ke atas pohon.

Di tengah pekarangan rumah itu ada beberapa pohon Tho yang sedang mekar bunganya dan tawon madu bergerombol-gerombol tampak merubung bunga-bunga Tho itu untuk mengisap sari bunga. Ketika laki-laki itu menghamburkan pasirnya, serentak gerombolan tawon madu itu sama jatuh ke atas tanah. Ini masih tidak mengherankan, baru saja Loh Si-hiong menganggap laki-laki itu terlalu kejam karena menggunakan kawanan tawon madu itu sebagai sasaran latihan senjata rahasia, sekonyong-konyong dalam sekejap saja kawanan tawon yang jatuh tadi tahu-tahu telah terbang kembali ke udara.

Baru sekarang Si-hiong terperanjat. Harus diketahui bahwa, menyambit jatuh tawon madu sebanyak itu dengan segenggam pasir sudah terhitung kepandaian yang sulit dipelajari, walaupun Si-hiong sendiri sekadarnya masih mampu melakukannya, tapi kalau mesti menirukan cara orang itu, yaitu tenaga sambitannya tiba cukup untuk menyambit pingsan tawon itu tanpa membinasakannya sehingga dalam waktu singkat tawon kecil itu dapat terbang lagi, kepandaian menggunakan senjata rahasia demikianlah yang benar-benar sukar dilatih dan bahkan belum pernah dilihat oleh Loh Si-hiong.

Diam-diam Si-hiong membatin: „Kepandaian menyambit jarum seperti apa yang dipertunjukkan Wanyen Tiang-ci semalam mungkin masih kalah lihay kalau dibandingkan kepandaian orang ini. Tampaknya di tengah Gian-keng-ih ini benar-benar tidak sedikit terdapat orang-orang kosen."

Dalam pada itu terdengar Pan Kian-hau telah berkata dengan tertawa: „Sudah tiga tahun lamanya orang ini mempelajari gambar penjelasan Hiat-to-tong-jin dan sama sekali belum dapat memecahkan rahasia gambar itu, mungkin saking kesalnya jadi dia melampiaskan mendongkolnya kepada

kawanan tawon. Tapi kita tak perlu gubris dia, marilah kita terus ke sana."

Setelah melewati dua gedung yang lain, kembali ketemu orang kosen dan peristiwa aneh pula.

Di ruangan gedung itu tengah duduk seorang kakek berjenggot dan rambut ubanan dan sedang menyambitkan biji-biji catur ke atas dinding di sebelah depan. Setiap biji catur itu sama ambles dan tercetak di dalam dinding, dalam sekejap saja di atas dinding sudah terlukis sebuah papan catur.

Dengan tertawa Pan Kian-hau menyapa: „Janganlah kakek terburu-buru nafsu, pelajarilah secara pelahan-lahan saja. Lain hari aku akan mencari kawan bercatur bagimu."

Sembari bicara ia sudah melangkah ke dalam ruangan itu, mendadak lengan bajunya yang gondrong mengebas, secomot biji catur yang dihambur oleh sikakek beruban tadi telah kena digulung semua. Sambil tertawa Pan Kian-hau mengembalikan biji-biji catur itu kepada si kakek, lalu ia melangkah keluar kembali.

„Orang ini sudah tua, tidak tersangka tabiatnya masih begini keras," katanya kepada Loh Si-hiong.

„Ada apalagi dengan orang tua itu?" tanya Si-hiong.

„Dia telah mempelajari bab ketujuh dari kitab pusaka tinggalan Tan Hu, tapi dia telah kebentur pada suatu soal sulit. Sudah lima tahun lamanya dia berpikir secara tekun, tapi soal itu belum terpecahkan. Dia paling suka main catur, di waktu kesal dia tidak punya kesukaan lain, terpaksa dia main catur dengan dirinya sendiri untuk menghilangkan waktu iseng. Tapi akibatnya semakin kesal dan akhirnya dia

melampiaskan rasa kesalnya dengan membanting papan catur dan melempar biji catur."

„Aneh juga orang tua itu," ujar Si-hiong tertawa. Tapi diam-diam hatinya tambah was-was. Baru sekarang ia tahu bahwa, jago-jago kelas satu negeri itu tidak berada di tengah pasukan pengawal, tapi terhimpun di Gian-keng-ih, di lembaga penyelidikan kitab pusaka ini. Sungguh membikin orang patah semangat bilamana mengetahui bahwa tokoh-tokoh dan orang-orang pandai sebanyak itu sama berubah sinting lantaran mempelajari rahasia kitab pusaka tinggalan Tan Hu serta patung tembaga itu.

„Beberapa orang ini masih mendingan, bahkan banyak diantara mereka benar-benar telah menjadi gila," tutur Pan Kian-hau. „Cuma, sudah tentu kau berbeda daripada mereka, sebab dalam hal ilmu silat dan pertabiban kau sudah mempunyai dasar yang baik, usiamu muda dan tenaga kuat apalagi dengan izin khusus Ong-ya kau diperbolehkan pulang di waktu malam sehingga tidak seperti mereka, sedemikian tekunnya belajar sampai-sampai ada yang sepuluh tahun lamanya tak pernah keluar rumah ini."

Sampai disini Pan Kian-hau merandek sejenak dan memandang Loh Si-hiong sekejap, lalu menyambung dengan tertawa: „Tidak pernah keluar rumah selama sepuluh tahun, pantas saja ada yang sampai gila. Sebab itulah sekarang aku telah banyak memberi kelonggaran mengenai tata tertib di sini, terkadang akupun mengizinkan mereka berhubungan satu sama lain untuk bersahabat, apa kesukaan mereka akupun dapat memenuhi keinginan mereka. Tapi, kau dikecualikan tentu, maka jangan kuatir."

Dari uraiannya ini teranglah bahwa setiap anggota Gian-keng-ih itu bukan saja tidak boleh sembarangan keluar rumah,

bahkan biasanya juga dilarang berhubungan satu sama yang lain sampai hari tua.

Segera Loh Si-hiong berkata: „Banyak terima kasih atas perhatian Ong-ya dan Pan-tayjin terhadap diriku. Cuma akupun tidak ingin dikecualikan, bagaimana tata-tertib di sini biarlah aku lakukan saja seperti yang lain-lain."

„Kau adalah perwira kesayangan Tan-goanswe, kau telah banyak berjuang di medan bakti bersama beliau, jiwamu yang setia kepada negara dan Sri Baginda sudah tentu Ong-ya dapat mempercayai kau sepenuhnya. Pula, dengan cara pengaturan demikian Ong-ya juga mempunyai maksud tertentu, kau sendiri tidak perlu merasa rikuh."

Terpaksa Si-hiong mengiakan dan tidak berani banyak omong lagi.

Ketika kemudian Pan Kian-hau menyatakan sudah sampai di tempat tujuan, ia membawa Si-hiong ke dalam sebuah rumah, rumah ini ada tiga kamar, yang ditengah berbentuk kamar kerja, kedua kamar samping tertutup rapat dan entah apa isinya. Di bagian luar ada suatu pekarangan yang penuh tertanam tumbuh-tumbuhan bunga dan sebagainya.

Sesudah masuk kamar kerja itu, Pan Kian-hau bertepuk tangan satu kali, dari kedua kamar samping masing-masing lantas muncul seorang Kiong-go (dayang perempuan) dan seorang Wi-su (pengawal).

„Mulai hari ini kalian harus melajani Loh-tayjin ini," kata Pan Kian-hau.

Lalu katanya pula kepada Si-hiong: „Selanjutnya segala keperluanmu misalnya makanan dan minuman, dayang inilah yang akan melayani kau. Pengawal ini adalah pesuruhmu, jika

kau ada urusan perlu mencari aku boleh suruh dia lapor kepadaku. Selain itu dia merangkap tugas juga agar bila terjadi sesuatu di luar dugaan kau sendiri tidak perlu repot. Misalnya ada orang gila mau menerobos masuk kesini, ini termasuk salah satu yang diluar dugaan itu."

Si-hiong mengiakan dengan mengangguk. Sudah tentu ia pun paham bahwa dayang dan pengawal itupun bertugas mengawasi dia.

„Di atas meja situ ada sebuah lukisan dengan keterangan-keterangan tentang Hiat-to-tong-jin, gambar itu adalah bahan penyelidikanmu, sesudah kau mempelajari segala rahasianya dengan jelas, silakan kau mencatat segala sesuatu hasil penemuanmu itu, lalu serahkan padaku bersama gambar itu," demikian kata Pan Kian-hau lebih lanjut. „Cuma, kau hanya boleh mempelajari dan menyelidikinya disini saja, secarik kertaspun dilarang dibawa keluar. Apa kau sudah mengerti?"

Si-hiong mengangguk, tanyanya kemudian: „Tentang patung tembaga itu seluruhnya ada berapa gambar?"

„Duabelas mengenai urat, 15 mengenai nadi, seluruhnya menjadi 27 gambar," sahut Kian-hau. „Selain itu masih ada urat nadi tersembunyi yang aneh dan berhubungan erat dengan ilmu silat tingkat paling tinggi, tentang ini telah dipecah ke dalam bagian penyelidikan rahasia Lwekang dan mempunyai 16 gambar tersendiri."

Tampaknya bibir Si-hiong bergerak-gerak seperti ingin bicara sesuatu, tapi urung diucapkan.

„Apa barangkali kau anggap sebuah gambar terlalu sedikit bagi penyelidikanmu?" tanya Kian-hau tertawa. „Harus diketahui bahwa banyak sekali kaum cerdik-pandai yang berkumpul disini, tapi sebuah gambar saja terkadang tiada

diketemukan sesuatu apapun oleh mereka meski selama beberapa tahun mereka tekun menyelidiki dan menyelami. Sudah tentu, kau adalah murid pujian tabib sakti Tek-locianpwe, boleh jadi kau akan lebih hemat waktu daripada mereka. Namun ada baiknya juga bila kau tetap maju setindak demi setindak dan jangan terburu-buru ingin cepat".

„Benar, Wanpwe yang tidak berbakat ini mana berani terburu nafsu ingin cepat?" sahut Si-hiong. Dan karena itu, apa yang mestinya hendak diucapkan Loh Si-hiong lantas tidak jadi dikatakan.

„Dan buku-buku yang terdapat di rak dinding ini adalah kitab-kitab ilmu pengobatan yang bersangkut-paut dengan gambar yang akan kau selidiki ini, mungkin dapat kau gunakan sebagai bahan tambahan," kata Pan Kian-hau pula.

Sesudah Pan Kian-hau pergi, dayang itupun mengundurkan diri ke dalam kamar samping dan si pengawal berjaga di luar, di dalam kamar kerja kini hanya tinggal Si-hiong sendirian.

Ia coba memeriksa gambar itu, sampai sekian lamanya, akhirnya ia dapat mengetahui gambar itu adalah sebagian kecil daripada lukisan urat-urat nadi badan manusia, yaitu bagian kaki dan perut, hanya suatu bagian yang tidak terlalu penting daripada 12 urat nadi besar.

Diam-diam Si-hiong merasa kecewa, pikirnya: „Kukira akan dapat melihat bentuk patung tembaga yang asli, siapa tahu hanya sebuah gambar demikian ini. Jika demikian, sekali pun aku dapat melihat ke-27 gambar seluruhnya dan tetap belum bisa melihat patungnya juga masih belum lengkap artinya. Apalagi masih ada kitab pelajaran Lwekang tinggalan Tan Hu, entah kapan lagi aku baru dapat melihatnya?"

Namun demikian ia tahu melulu sebuah gambar itu saja sudah cukup ruwet untuk bisa memahaminya dengan baik, ia merasa dalam setahun saja rasanya belum yakin dirinya dapat memahaminya.

Menurut pikiran Loh Si-hiong, asalkan dapat melihat patung aslinya tentu hasilnya akan sudah tercapai separohnya. Tapi kini hanya sebuah gambar saja yang dihadapkan padanya, ini berarti kebalikannya daripada perhitungannya semula.

Ia menduga apa, yang diatur sekarang ini tentu disebabkan peristiwa pencurian pusaka oleh Liu Goan-cong dahulu itu, maka sekarang penjagaan sengaja diperkeras. Akan tetapi dengan demikian setiap orang hanya diberikan sebuah gambar yang satu dan lain tiada bersangkutan sehingga terpaksa harus mempelajarinya secara tidak menentu dan banyak tenaga serta waktu yang terbuang percuma, pantas saja di Gian-keng-hi ini sedemikian banyak orang menjadi sinting lantaran memikirkan isi gambar yang tiada ujung-pangkalnya itu.

Sesungguhnya Loh Si-hiong telah dapat melihat dimana letaknya pokok persoalan tadi sebenarnya iapun ingin mengajukan pendapatnya itu kepada Pan Kian-hau, tapi kuatir menimbulkan curiga orang, maka akhirnya ia telan kembali kata-katanya yang hampir diucapkan.

4. Perjodohan “Paksa”

Padahal peraturan yang jelimet demikian sebenarnya sudah ada sebelum terjadinya “peristiwa pencurian pusaka di keraton Kim” Hanya saja sesudah peristiwa itu pembagian gambar itu dipecah-pecah lebih banyak lagi.

Diantara anggota-anggota Gian-keng-ih itu yang pernah melihat patung tembaga hanya Wanyen Tiang-ci sendiri.

Bahkan hanya Wanyen Tiang-ci saja yang memiliki seluruh gambar penjelasan patung itu secara lengkap serta kitab "Ci-goan-bian", yaitu kitab pelajaran Lwekang tinggalan Tan Hu itu. Malahan Wanyen Tiang-ci sendiri juga tidak punya kuasa untuk membawa keluar kedua macam pusaka itu dari ruang Gian-keng-ih. Kedua macam pusaka itu tersimpan di dalam sebuah kamar rahasia yang hanya boleh dimasuki oleh Wanyen Tiang-ci sendiri. Tentang rahasia ini baru diketahui oleh Loh Si-hiong sesudah banyak tahun kemudian.

Daripada terburu nafsu dan menggagalkan segala usahanya, diam-diam Loh Si-hiong bertekad akan bersabar dahulu, biarpun mesti mengeram selama delapan tahun atau sepuluh tahun, bahkan seumur hidup juga akan dilakukannya untuk bersabar dan mempelajari gambar itu dengan baik.

Begitulah tanpa merasa hari sudah sore. Segenap perhatian Loh Si-hiong hanya dicurahkan untuk mempelajari dan menyelami gambar itu sampai datangnya Pan Kian-hau baru dia seperti sadar dari mimpi. Nyata satu hari telah dilaluinya dengan cepat.

Tempo sehari ini hanya digunakan oleh Loh Si-hiong sebagai pembukaan dalam usahanya mencari titik permulaan saja, dan titik permulaan inipun cuma mengenai sebuah Hiat-to, jadi masih jauh jaraknya jika mau menyingkap rahasia yang tercakup di dalam gambar yang ruwet itu. Namun demikian sedikit hasilnya ini ternyata cukup memuaskan Pan Kian-hau.

Sesudah menyimpan kembali gambar itu, kemudian Pan Kian-hau berkata: „Hari ini adalah hari pertama, kau boleh pulang agak siangan.

Baru saja Si-hiong mau menyatakan siap taat kepada segala peraturan, begitu pula mengenai waktu bekerja dan

waktu pulang. Namun dengan tersenyum Pan Kian-hau sudah berkata lagi: „Rupanya Ong-ya sangat memikirkan dirimu. sekarang beliau sudah mengirim orang untuk menyemput kau."

Begitulah dengan medali emasnya Si-hiong datang ke kamar pakaian dan sekali lagi berganti baju dihadapan kedua dayang cantik. Diam-diam ia membatin: „Cara demikian memang adalah cara terbaik untuk menjaga segala kemungkinan. Hanya saja terlalu repot dan membikin kikuk saja."

Segala sesuatu dilakukan pula seperti waktu dia datang, kembali Si-hiong diberi kerudung kepala dan dinaikkan ke atas kereta kuda, kusir tua itu mengantarkan dia pulang ke istana Wanyen Tiang-ci.

Diam-diam Si-hiong mengingat jalan-jalan yang pernah dilalui kereta kuda itu, dimana ada tikungan, dimana menanjak dan dimana pula menurun. Pikirnya: „Jika jalanan ini tidak berubah setahun kemudian biarpun kedua mataku tetap ditutup juga aku sanggup pulang pergi sendiri tanpa dihantar."

Setibanya di istana, ternyata Wanyen Tiang-ci sudah menunggu padanya di suatu kamar rahasia.

„Menurut laporan Kian-hau, katanya hasil penyelidikanmu hari ini sangat baik. aku ikut merasa senang," demikian kata Wanyen Tiang-ci. „Tapi sekarang aku cuma ingin omong-omong dengan kau tentang urusan pribadi. Kau tidak perlu merasa rikuh, marilah kita bicara secara bebas saja."

Di dalam kamar rahasia itu Wanyen Tiang-ci tampak sangat ramah, sedikitpun tidak berlagak sebagai seorang pangeran

atau panglima yang berkuasa, dia bicara kepada Si-hiong dengan ramah-tamah.

Sudah tentu hal ini rada-rada diluar dugaan Si-hiong. Ia tahu pangeran berkuasa itu mau membiarkan dia masuk menjadi anggota Gian-keng-ih tentunya juga perlu mengetahui dengan jelas sesuatu mengenai dirinya atau asal-usulnya. Cuma dia tidak menduga Wanyen Tiang-ci sendirilah yang langsung tanya padanya dan waktunya juga jauh lebih daripada perhitungannya.

„Entah urusan pribadi apa yang hendak ditanyakannya padaku?" demikian diam-diam Si-hiong membatin.

Belum selesai pikirannya melayang-layang, terdengar Wanyen Tiang-ci sudah mulai bertanya: „Kabarnya kau adalah anak piatu?"

„Ya," sahut Si-hiong. „Limabelas tahun yang lalu ayahku ikut Tan-goanswe berperang dengan pasukan Song dan malang beliau telah gugur dimedan bakti."

„Berapa usiamu tahun ini?"

„Dua puluh tiga."

„O, jadi waktu ayahmu gugur kau baru berumur delapan tahun. Apakah kau dibesarkan oleh ibumu?"

„Tidak, ibupun meninggal dunia pada tahun kedua sesudah ayah gugur."

„Waktu ayahmu gugur, apakah kalian ibu dan anak tinggal di rumah?"

„Tatkala itu suasana kacau-balau, kampung halaman kami pernah juga diserbu dan diduduki oleh pasukan Song.

Ibu telah mengungsi bersama hamba dan karena tidak tahan penderitaan dalam pengembaraan, akhirnya ibu meninggal ditengah perjalanan."

„Lalu kau dirawat dan dibesarkan oleh siapa? Apakah kau bersedia menceritakan padaku mengenai pengalamanmu dimasa kanak-kanak?"

„Sesudah ibu meninggal, untunglah ada suatu keluarga petani yang sudi memelihara hamba. Tidak lama kemudian utusan Tan-goanswe datang mencari kami dan hamba telah diketemukan disana. Sejak itulah hamba terlepas dari penderitaan."

KANG ZUSI

„Apakah kau masih ingat kepada keluarga petani itu?"

„Ingat. Keluarga itu she Tho dan berada di suatu desa di daerah Cengciu. Cuma sayang, tiga tahun yang lalu hamba telah berusaha mencari mereka dengan maksud hendak membalas budi kebaikan mereka, namun mereka ternyata sudah pindah dari tempat semula dan entah tinggal dimana kini."

„Siapakah utusan yang dikirim Tan-goanswe untuk mencari kau itu?"

„Adalah seorang perwira sejabat dengan ayahku. Sungguh malang, beliaupun sudah gugur di medan perang pada lima tahun yang lampau."

„Apakah perwira itupun kenal kau pada waktu kau masih kecil."

„Kami adalah orang sekampung, setiap kali pulang kampung halaman tentu beliau datang menjenguk kami ibu dan anak. Pada waktu ayah gugur, tahun itu beliaupun pernah mampir dirumah hamba sebelum berangkat bertugas."

„Ya, pertanyaanku ini sungguh bodoh," ujar Wanyen Tiang-ci tertawa. „Sudah tentu Tan-goanswe takkan mengutus seorang yang tidak dikenal untuk mencari kalian."

Apa yang ditanyakan Wanyen Tiang-ci ini sebenarnya sudah pernah dikemukakannya juga kepada Tan-goanswe, cuma dia ingin tahu lebih jelas, maka tanpa bosan-bosan ia bertanya langsung pula kepada Loh Si-hiong.

Diam-diam Wanyeng Tiang-ci berpikir: „Jika bukan bocah yang dicari oleh utusan yang dikirim Tan-goanswe itu tentu tak bisa terlepas dari penyelidikan utusan itu. Selama beberapa tahun ini Loh Si-hiong telah banyak berjasa pula dibawah pimpinan Tan-goanswe, rasanya dia bukanlah mata-mata yang dikirim oleh kerajaan Song selatan."

Setelah berpikir dan merasa tiada sesuatu dari gerak-gerik dan tutur kata Loh Si-hiong yang mencurigakan, segera Wanyen Tiang-ci mengambil keputusan. Tanyanya pula: „Dirumahmu masih ada anggota keluarga siapa lagi?"

„Aku adalah putera tunggal ayah-ibu dan tiada punya anggota keluarga lain," sahut Si-hiong.

„Anggota keluarga juga tidak terbatas pada saudara sekandung saja. Maksudku, apakah kau pernah mengikat perjodohan, misalnya?"

Tergeraklah hati Si-hiong. Dengan hati-hati ia menjawab: „Sejak kedua orang tua hamba wafat, hamba hidup sebatang kara dan dengan sendirinya belum mengikat jodoh." —

Sampai disini samar-samar ia sudah dapat menduga apa maksud tujuan ucapan Wanyen Tiang-ci itu.

Terdengar Wanyen Tiang-ci berkata pula: „Kedua gurumu mempunyai hubungan yang sangat luas di dunia persilatan. Selama sepuluh tahun kau belajar dibawah asuhan mereka apa juga belum pernah ketemu dengan gadis yang mencocoki?"

„Toa-suhu menderita sakit dan selamanya tinggal menyepi di gunung. Ji-suhu juga merasa berat meninggalkan Toa-suhu sehingga beliaupun jarang keluar rumah. Selama sepuluh tahun hamba belajar disana, tamu yang datang menjenguk kebanyakan adalah sahabat lama Suhu. Sesudah meninggalkan perguruan hamba lantas bekerja dibawah pimpinan Tan-goanswe dan jarang bergaul dengan orang Kangouw, apalagi hendak ketemukan gadis yang mencocoki."

„Ya, hal ini kemarin juga sudah kau ceritakan padaku, akulah yang lupa. Cuma, kau seperti bilang gurumu baru menderita penyakit jahat itu pada sepuluh tahun, bukan?"

Terkesiap hati Loh Si-hiong, pikirnya: „Teliti benar Ong-ya ini, apa yang pernah kukatakan ternyata tiada satu katapun yang dilupakan olehnya."

Perlu diketahui bahwa usia Loh Si-hiong sekarang adalah 23 tahun, pada waktu berumur delapan tahun, utusan Tan-goanswe telah dapat menemukan dia, lalu mengirim dia belajar silat kerumah kedua saudara Tek Jong-hu. Tek Jong-hu sendiri paling mahir dalam ilmu pertabiban dan boleh dikata tiada bandingannya di seluruh negeri Kim. Adiknya Tek Jong-bong hanya belajar silat dan tergolong tokoh-tokoh terkemuka yang dapat dihitung dengan jari di negeri Kim. Loh Si-hiong belajar sepuluh tahun dibawah pimpinan kedua saudara Tek itu, pada umur delapanbelas baru dia

meninggalkan perguruan. Sebab itu kalau dihitung waktunya. jika Tek Jong-hu mendapat penyakit jahat (kanker) tentunya terjadi lima tahun kemudian sesudah Loh Si-hiong mengangkat guru padanya.

Begitulah dengan hati-hati Si-hiong lantas menyawab: „Ya, pada waktu hamba berguru kepada beliau memang Toa-suhu belum kena penyakit jahat itu, cuma saja sedikit-sedikit sudah mulai ada tanda-tandanya maka tidak lama kemudian beliau lantas membawa hamba mengasingkan diri ke pegunungan dan tidak mau tahu urusan duniawi pula. Lantaran itu pula beliau telah mendapatkan julukan tabib sakti pengasingan."

„Jika demikian, jadi memang gurumu sama sekali belum pernah membicarakan perjodohan bagimu?"

„Ya. Umur hamba masih terlalu muda. Yang kupikir adalah berbakti kepada negara, apalagi di tengah pasukan, maka tiada punya pikiran untuk berkeluarga."

Wanyen Tiang-ci bergelak tertawa. katanya: „Bagus! Sungguh seorang pemuda yang berjiwa patriot. Cuma sekarang kau sudah meninggalkan pasukan, umurmu juga sudah 23 tahun, kini sudah tiba waktunya kau berkeluarga. Sesudah berkeluarga juga masih tetap berbakti bagi negara."

Melihat Loh Si-hiong diam saja, selang sejenak Wanyen Tiang-ci menyambung pula: „Dari berkelahi kau menjadi kenal dengan anak Hong. Ilmu silat dan mukanya kau sudah tahu. Apakah kau suka padanya?"

„Ah, hamba tidak berani," sahut Si-hiong.

„Jadi kau dapat dikatakan suka padanya bukan?" ujar Wanyen Tiang-ci dengan tertawa. „Baiklah, sekarang juga sebagai walinya aku menjodohkan dia kepadamu."

Kemana maksud tujuan Wanyen Tiang-ci sejak permulaan pembicaraan sebenarnya Loh Si-hiong sudah dapat menduga beberapa bagian. Tapi kini demi mendengar dari mulut sang pangeran sendiri telah menjodohkan puterinya itu kepadanya, mau tak mau Si-hiong merasa tersipu-sipu juga.

Maka dengan rada gugup Si-hiong menjawab: „Banyak terima kasih atas kebaikan hati Ong-ya, cuma hamba kuatir tidak sesuai untuk menerima anugerah setinggi itu."

„Kau tidak usah rendah hati. Bukan maksud aku memuji puteriku sendiri, sesungguhnya dia dan kau adalah suatu jodoh yang setimpal baik wajah kalian maupun kepandaian. Kau tidak perlu menolak lagi, hari bahagia kalian sudah kupilihkan, yaitu jatuh besok pagi. Aku sengaja memberikan tiga hari libur bagimu."

Segera Si-hiong berlutut memberi sembah dan menyatakan terima kasih. Sekarang ia telah ganti sebutannya dengan „Ayah mertua".

Wanyen Tiang-ci membangunkan Si-hiong dan berkata pula: „Orang yang sudah masuk Gian-keng-ih sebenarnya tidak boleh sembarangan keluar kecuali kalau ada urusan khusus, terkadang dua-tiga tahun baru boleh minta cuti. Sudah tentu, hanya beberapa orang tertentu saja yang diberikan kekecualian dan kau termasuk satu diantaranya. Nah, sekarang dapatlah kau memahami apa sebabnya aku sedemikian memperhatikan dirimu bukan? Ha..ha..ha, tentunya aku tidak inginkan puteriku kesepian di kamar pengantinnya, ya toh?"

Wajah Si-hiong merah jengah, katanya: „Atas kebaikan ayah, biarpun hancur lebur badan anak juga belum cukup untuk membalas budimu."

„Ucapanmu ini sebaiknya kau katakan kepada isterimu di dalam kamar pengantin nanti," ujar Wanyen Tiang-ci tertawa. „Baiklah, sekarang kau boleh istirahat. Malam ini boleh kau tidur disini saja, besok barulah pindah ke kamarmu yang baru."

Wanyen Tiang-ci menyuruhnya istirahat, tapi Si-hiong sendiri golak-galik tak bisa pulas. Entah disebabkan terlalu girang hatinya atau lantaran terlalu letih. Atau karena rasa ketakutan atas nasibnya sendiri dikemudian hari yang sukar diramalkan itu? Memang, sekarang dia sudah mulai mencapai tujuannya, selangkah demi selangkah dia sedang menuju ke jalan yang sukses bagi tugas rahasianya, tapi iapun mulai merasakan keletihan lahir batin yang susah dilukiskan.

Ia memadamkan lampu pelita kamarnya dan memandang jauh keluar jendela. Terlihat bintang-bintang berkelip-kelip di atas langit, bulan menghias di tengah cakrawala. Pemandangan ini menimbulkan kenangannya yang wajar sebagai seorang pemuda. Pikirannya melayang-layang dan mengelamun jauh ke sana, ke suatu tempat yang amat jauh, dalam benaknya timbul suatu bayangan seorang gadis jelita yang pernah bergaul bersama sekian lamanya.

Lama dan lama sekali ia mengelamun. Tanpa merasa terdengarlah sayup-sayup suara kentongan, ternyata hari sudah jauh lewat tengah malam. Si-hiong seperti sadar dari impian, teringat olehnya dirinya sekarang berada di dalam istana pangeran kerajaan Kim yang paling berkuasa, bahkan besok juga dirinya akan menjadi pengantin lelaki. Bayangan si gadis jelita yang terkenang tadi lantas terdesak lenyap oleh bayangannya Tokko Hui-hong.

Sang pangeran telah menjodohkan puterinya kepadanya, bahkan pengantin perempuan ini cantiknya seperti bidadari,

adalah Tokko Hui-hong yang namanya terkenal di seluruh negeri. Ini benar-benar penemuan aneh yang sedikitpun tak terduga sebelumnya, malahan mimpipun tak pernah diterkabul. Akan tetapi sekarang Loh Si-hiong menjadi rada gelisah malah.

„Akan bahagia atau celaka?" Inilah yang menjadi pertanyaan. Tapi siapa yang dapat meramalnya?

Si-hiong tersenyum kecut sendiri, terpaksa ia tidak memikirkan lagi, ia memejamkan mata untuk tidur. Jalan yang terbaik baginya adalah pasrah nasib saja.

Pada saat yang sama itu, di dalam suatu kamar lain Tokko Hui-hong juga sedang murung dan gelisah mengenai perkawinan ini.

Waktu dia diberitahu tentang keputusannya oleh Wanyen Tiang-ci, dengan alis menegak dan mulut menjengkit ia menjawab: „Tidak, anak tidak mau menikah."

Dengan tertawa Wanyen Tiang-ci membujuknya: „Sudahlah, jangan seperti anak kecil saja. Pemuda sudah dewasa harus nikah, perempuan sudah besar harus kawin. Inikan soal jamak."

„Tapi di dunia ini juga adalah perawan tua, yang tidak menikah. Biar anak selama hidup tidak kawin dan rela mendampingi ayah saja."

Melihat kesungguhan ucapan Tokko Hui-hong yang tampaknya bukan pura-pura itu, mau tak mau Wanyen Tiang-ci sendiri menjadi melengak malah. Pikirnya: „Jangan-jangan disebabkan puteraku itu?"

Maka dengan suara halus Wanyen Tiang-ci membujuk lagi: „Anak Hong, apakah kau memandang rendah akan pangkat Loh Si-hiong? Jika demikian halnya boleh tak usah kuatir. Sesudah menjadi menantuku dengan sendirinya aku akan menuntun dan membela dia, aku tanggung tidak lama kemudian dia akan naik pangkat dan mendapat kedudukan yang baik, masakan kau kuatir takkan mendapatkan kemewahan sepenuhnya? Sesudah kalian menikah, kalian masih boleh tetap tinggal di dalam istana sini. Kita ayah dan anak juga masih tetap dapat bertemu setiap hari."

„Tapi tapi bukan karena soal ini bagiku," sahut Hui-hong dengan terputus-putus. Air matapun berlinang-linang.

Diam-diam Wanyen Tiang-ci juga merasa menyesal. Pikirnya: „Masakah aku sendiri tidak tahu hubungan antara kau dengan puteraku sendiri itu. Tapi mana boleh aku menjodohkan kalian?"

Sesudah terdiam agak lama, kemudian Wanyen Tiang-ci berkata pula sambil membelai-belai rambut Hui-hong: „Anak Hong, turutlah kata-kataku. Aku dapat mengerti perasaanmu. Tapi saat ini aku sedang memerlukan tenaga yang cakap, dan untuk ini Si-hiong akan sangat membantu kebutuhanku itu. Aku kuatir dia menyeleweng, untuk ini diperlukan seorang kepercayaanku untuk mendampingi dia. Jika kau menjadi isterinya, terhadap diriku, terhadap negeri Kim kita yang jaya akan banyak manfaatnya. Apakah kau sudah paham? Apalagi baik muka maupun ilmu silat Loh Si-hiong juga tiada yang terbuang, malahan menurut pandanganku, Si-hiong masih lebih unggul setingkat daripada kakakmu."

Keruan malu dan dongkol pula Tokko Hui-hong mendengar kata-kata itu. Pikirnya: „Darimana kau bisa mengetahui perasaanku? Memangnya kau sangka aku kepingin menjadi anak menantumu?"

Akan tetapi, betapapun ia tak dapat menceritakan isi hatinya kepada Wanyen Tiang-ci, walaupun merasa penasaran juga tak bisa membela diri, terpaksa dengan mendongkol ia menjawab: „Anak telah menerima budi dari ayah dan sukar membalas kebaikan ini, maka apa yang ayah kehendaki sudah tentu anak akan menurut saja."

Wanyen Tiang-ci tampak merasa puas, katanya: „Bagus, inilah baru puteriku yang baik. Besok juga kau akan menjadi pengantin, maka malam ini boleh kau mengaso agak siangan."

Sebenarnya Wanyen Tiang-ci juga dapat meraba perasaan Tokko Hui-hong, di dalam hati tentu si nona tidak suka atas perjodohan itu, tapi mengingat sesudah menikah nanti mereka tentu akan menjadi baik dan lambat-laun juga akan timbul cinta kasih antara suami-isteri. Jika Hui-hong sudah mau menurut, maka soal inipun sudah beres berjalan dengan lancar.

Begitulah malam itu Hui-hong juga serupa Loh Si-hiong, ia bergulak-galik ditempat tidurnya tak bisa pulas.

Sambil berbaring dan memandangi langit-langit kamar, Hui-hong sedang melamun: „Dimanakah dia berada sekarang?"

„Dia". Ya, antara Loh Si-hiong dan Tokko Hui-hong saat itu sedang sama-sama mengenangkan si dia. Cuma ada sedikit berbeda. Kalau Loh Si-hiong masih mengetahui dimana beradanya si "dia", adalah sebaliknya Tokko Hui-hong punya si „dia" sudah lama putus kabar beritanya.

Tokko Hui-hong sedang berpikir pula: „Seumpama aku mengetahui dia berada dimana sekarang, lantas apa yang dapat kulakukan? Apakah aku bisa pergi mencarinya? Dan

setelah bertemu dapatkah aku menjadi isterinya? Sudah pasti ayah pangeran takkan meluluskan perkawinan kami.

Dan, kalau toh tak dapat menjadi suami-isteri dengan dia, ya, apa boleh buat, biarkan saja, terserah kepada nasib. Hanya saja setelah dia mengetahui hal ini entah betapa sedih hatinya?"

Sama sekali Tokko Hui-hong tidak tahu bahwa orang yang sedang murung dan kesal dalam urusan mereka ini tidak cuma dia dan Loh Si-hiong berdua, tapi masih ada lagi orang ketiga.

Sesudah Wanyen Tiang-ci pulang ke kamarnya, pikirannya juga timbul tenggelam tak tetap. Selagi hendak suruhan orang pergi memanggil puteranya, tiba-tiba terdengar pintu kamar diketok pelahan dan terdengar suara: „Ayah, apakah engkau belum tidur?"

Kiranya sebelum dipanggil putera kesayangannya itu sudah datang sendiri. Wanyen Ting-kok, putera tunggal Wanyen Tiang-ci.

Setelah masuk kamar, wajah Wanyen Ting-kok tampak murung dan lesu. Sebelum ditanya ia sudah lantas membuka suara: „Ayah, kabarnya engkau telah menjodohkan adik perempuan kepada orang yang bernama Loh Si-hiong itu?"

„Benar, apakah kau mempunyai pendapat apa-apa tentang hal ini?" tanya Wanyen Tiang-ci.

„Adik Hong bukan adik-kandungku sendiri, maka anak ingin memperisterikan dia."

„Apakah kau sudah gila ? Ini mana boleh jadi?" sahut Tiang-ci.

„Ayah, selamanya kau suka memuji kepandaian dan kecerdikan adik Hong, jika dia menjadi menantumu tentu selama hidupnya akan tetap menjadi pembantumu yang terpercaya, cara demikian bukankah paling baik?"

Wanyen Tiang-ci menghela napas, katanya: „Ting-kok, cara demikian tentu akan ditertawai orang. Pertama, Hui-hong hanya anak seorang punggawa kita, soalnya ayahnya pernah menolong aku tanpa menghiraukan jiwanya sendiri, maka aku telah mengambilnya sebagai puteri angkat. Walaupun aku sangat sayang padanya dan memandangnya seperti anak kandungku sendiri, tapi betapapun dia berasal dari kaum hamba, mana boleh dia dijadikan permaisurimu? Kedua, tadi aku memang sudah menjodohkan dia kepada Loh Si-hiong, jika sekarang aku tarik kembali keputusanku, tentu aku akan ditertawai dan diejek orang. Anak Kok, janganlah kau berpikir macam-macam. Yelu-siangkok ada maksud menjodohkan puterinya kepadamu, dalam waktu singkat ini juga aku akan mengirim utusan untuk melamarnya bagimu. Kita harus berbesanan dengan keluarga perdana menteri Yelu, dengan demikian barulah setimpal."

Padahal Wanyen Tiang-ci masih ada suatu alasan yang tidak dikemukakannya, yaitu ia ingin memperalat Loh Si-hiong, untuk ini dia perlu memelet dan mengambil hati perwira muda itu.

Begitulah Wanyen Ting-kok menjadi putus-asa dan semakin lesu. Ia ingin bicara pula, tapi dengan suara bengis sang ayah telah mengomelnya: „Hendaklah kau berpikir secara sadar bahwa apa yang ayah lakukan adalah demi kepentinganmu pula dan kau membikin susah hari depanmu sendiri. Ketahuilah bahwa Sri Baginda tidak punya anak laki-laki, kita terhitung pangeran yang terdekat, ayahmu memegang kuasa penuh kemiliteran, semuanya ini adalah jaminan bahwa hari depanmu tak terbatas, apa kau dapat memahami maksudku?"

Mendengar uraian ayahnya itu, Wanyen Ting-kok tahu bahwa sang ayah sudah ada rencana bilamana Sri Baginda yang bertahta sekarang wafat, maka dengan kekuasaannya yang dipegang sekarang ayahnya bermaksud merebut takhta. Soalnya pangeran-pangeran dari keluarga raja yang terdekat tidak cuma Wanyen Tiang-ci saja sendiri, maka ia perlu mencari dukungan di antara para pembesar, lebih-lebih perdana menteri Yelu yang memegang pemerintahan sipil.

Maka bergiranglah Wanyen Ting-kok, ia manggut-manggut dan menjawab: „Ya, anak paham."

Setelah pembicaraan ini Wanyen Tiang-ci mengira Ting-kok sudah tunduk kepada kata-katanya itu. Ia tidak tahu, meski Wanyen Ting-kok juga sangat kepingin menjadi putera mahkota, walaupun dia patuh juga kepada kata-kata sang ayah dan tidak berkeras ingin memperisterikan Tokko Hui-hong lagi, namun dia toh masih belum melepaskan minatnya kepada Tokko Hui-hong.

Di dalam kamarnya Tokko Hui-hong masih terus bergulang-guling tak bisa tidur. Suara kentongan sudah berbunyi tiga kali, suasana sunyi senyap. Tiba-tiba terdengar suara pintu diketok. Dengan cepat Hui-hong melompat bangun dan membentak: „Siapa itu?"

„Sssst, jangan bersuara adikku, akulah yang datang!" demikian terdengar jawaban Wanyen Ting-kok di luar pintu dengan suara tertahan.

Tokko Hui-hong terkejut. „He, apakah kakak Ting-kok? Ada urusan apa kau datang kemari pada waktu begini?"

„Bukalah pintu dahulu, marilah kita membicarakannya di dalam," pinta Ting-kok.

5. Huru-Hara Di Pesta Perkawinan

Tapi mendadak Hui-hong sudah melayang keluar tanpa membuka pintu kamar, kiranya dia meloncat keluar melalui jendela.

„Meski kita adalah saudara sendiri, tapi di tengah malam buta begini tidaklah pantas untuk bertemu di dalam kamar." kata Hui-hong dengan kaku. „Nah, ada urusan apa boleh kita bicarakan saja disini."

Keruan Wanyen Ting-kok seperti diguyur air dingin, ia menjadi kikuk, terpaksa ia menjawab dengan tersenyum ewa: „Ya, besok kau akan menjadi pengantin, maka perlu menghindarkan prasangka bukan?"

„Prasangka memang sebaiknya dihindari," sahut Hui-hong. „Bagaimana kedatanganmu ditengah malam buta begini apakah perlunya cuma untuk mengucapkan selamat padaku?"

„Aku ingin tanya padamu, apakah kau benar-benar rela menjadi isterinya Loh Si-hiong?"

„Apa artinya kau bertanya tentang hal ini?"

„Aku tahu kau terpaksa menurut atas perintah ayah, bukan?"

„Kalau ya kenapa, kalau bukan lantas bagaimana?"

Ting-kok menghela napas, katanya kemudian: „Aku tahu. Tak peduli kau sendiri sukarela atau tidak, yang jelas urusan

ini sudah tak bisa ditarik kembali lagi. Cuma saja, aku masih ingin mengemukakan isi hatiku kepadamu."

„Oh, ada isi hati apakah yang hendak kau kemukakan kepadaku?" tanya Hui-hong.

„Adik Hong, apakah kau benar-benar tidak tahu ataukah pura-pura tidak tahu?" tanya. Ting-kok. „Di dalam hatiku sudah lama telah ter ..... terisi dirimu. Hanya sayang, aku menyesal tidak dulu-dulu mengemukakan pikiranku kepada ayah sehingga sekarang dengan mata kepalaku sendiri menyaksikan kau direbut orang di depan hidungku. Namun aku hendak minta pengertianmu, bahwa hatiku masih selalu menjadi milikmu. Sekarang kau terpaksa menikah dengan Loh Si-hiong, ya, apa boleh buat, harap kau bersabar dan tekan perasaanmu saja. Pada suatu saat bila aku sudah memegang kekuasaan tentu aku akan berdaya untuk membebaskan kau. Selanjutnya di dalam istana ini kitapun masih akan selalu bertemu ....."

Dongkol dan malu rasa Tokko Hui-hong, kuatir kalau Ting-kok mengucapkan kata-kata yang lebih "seram" lagi, cepat ia, memutus pembicaraan orang: „Toako, aku dan kau hanya adik dan kakak belaka, janganlah kau berpikiran sesat dan bertujuan menyeleweng. Silakan kau kembali ke kamarmu saja, jangan-jangan akan menimbulkan sangkaan jelek bila. dilihat orang."

Wanyen Ting-kok tertegun sejenak, katanya kemudian: „Adik Hong, janganlah kau mengusir aku ....." tiba-tiba ia bermaksud menarik Hui-hong, tapi dengan cepat Hui-hong mengebaskan lengan bajunya.

Setiap hari Ting-kok berlatih silat dengan Hui-hong dan sering telan pil pahit dari si nona, maka betapapun ia rada jeri kepadanya dan terpaksa menarik kembali tangannya.

Dibawah cahaya bulan yang remang-remang tampak muka Hui-hong bersungut. „Jika kau tidak lekas pergi segera aku akan berteriak memanggil ayah!" ancam si nona.

Ternyata Wanyen Ting-kok masih belum kapok, ia coba memancing pula: „Adik Hong, bicara terus terang saja. Apakah kau benar-benar sukarela menjadi isteri bocah itu?"

„Ya, aku suka," sahut Hui-hong dengan ketus.

Akhirnya Wanyen Ting-kok menghela napas panjang seperti seekor ayam jago yang sudah keok, dengan gesit ia mengeluyur pergi.

Masuk kembali ke dalam kamarnya, menangislah Tokko Hui-hong. Pikirnya: „Rasanya tidak boleh tidak aku harus kawin dengan Loh Si-hiong."

Biarpun pesta kawin itu diadakan secara mendadak, tapi ternyata tidak sembarangan dan tetap dilangsungkan dengan ramai dan megah. Dengan harta kekayaan pangeran serta kaum hambanya yang tak terhitung banyaknya, segala sesuatu telah dapat dibereskan dengan baik dan cepat. Walaupun perintah mengadakan pesta itu baru diberikan oleh Wanyen Tiang-ci pada malam harinya, tapi besok paginya ketika ia bangun tidur, istananya yang besar itu sudah berubah dalam suasana pesta pora yang luar biasa.

Setiap orang tahu Wanyen Tiang-ci sangat sayang kepada, puteri angkatnya itu, maka begitu berita tentang sang pangeran hendak mengawinkan puterinya tersiar, seketika datanglah berbondong-bondong pembesar-pembesar militer maupun sipil untuk mengucapkan selamat. Bahkan pembesar yang tidak menerima kartu undangan juga sengaja datang dengan membawa hadiah perkawinan yang berharga, sudah

tentu dengan maksud mengambil hati Wanyen Tiang-ci yang berkuasa itu.

Pesta perkawinan itu diadakan di tengah taman bunga yang luas. Taman itu telah dihias sedemikian indahnya, diundang pula beberapa rombongan pemain sandiwara dan akrobat, banyak pula seniman dan seniwati dengan aneka atraksinya, sehingga makin menambah semaraknya suasana pesta.

Di suatu tempat Wanyen Tiang-ci duduk bersama satu meja dengan sepasang mempelai. Saking banyaknya tetamu sehingga sepasang pengantin baru itu tidak dapat mendatangi setiap tamu untuk menyuguhkan arak, maka tamu-tamu yang duduk agak jauhnya berturut-turut sama datang ke tempat mempelai untuk mengucapkan selamat kepada Ong-ya dan kedua orang pengantin baru.

Karena Wanyen Tiang-ci adalah panglima pasukan pengawal kerajaan, dengan sendirinya diantara tetamu banyak terdapat perwira-perwira tinggi. Maka tentang Loh Si-hiong mengalahkan delapanbelas jago pengawal pada ujian kemarin dulu lantas menjadi bahan pembicaraan yang menarik di tengah tetamu itu, mereka sama memuji ketangkasan pengantin lelaki yang jarang terdapat itu.

Ditengah hiruk-pikuk suasana pesta ria itu, tiba-tiba ada seorang dengan membawa satu cawan arak mendekati mempelai. Orang ini adalah pangeran muda Wanyen Ting-kok

„Pada hari bahagia adikku ini, aku ingin menyuguh secawan kepada mempelai lelaki bakal adik iparku," kata Wanyen Ting-kok dengan sikap rada kaku.

Waktu Loh Si-hiong merasa serba salah, tiba-tiba Ting-kok mendesaknya pula: „Marilah minum!" berbareng ia pegang tangan Si-hiong yang memegangi cawan arak itu terus dipaksa

minum. Diam-diam ia mengerahkan "Kim-kong-ci-lik" (tenaga jari sakti), pikirnya hendak meremas remuk tulang pergelangan Si-hiong agar mendapat malu di depan orang banyak.

Tak tersangka Si-hiong ternyata tidak mengadakan perlawanan apa-apa, secara wajar ia tenggak habis araknya. Keruan Ting-kok terkejut dan diam-diam mengakui Si-hiong memang benar-benar berisi. Tapi karena Si-hiong tidak mengerahkan tenaga untuk melawan, maka Ting-kok belum dapat menjajaki sampai dimana sebenarnya kekuatan saingannya itu.

Melihat kelakuan puteranya itu, Wanyen Tiang-ci mengerut dahi dan berkata: „Anak Kok, kau sudah terlalu banyak minum, janganlah bikin kacau."

„Harap ayah jangan kuatir, anak tidak mabuk, sahut Wanyen Ting-kok. Nyata, ia justru ingin mengacau.

Segera Wanyen Ting-kok menuang pula satu cawan arak dan ditenggaknya sendiri hingga habis, lalu katanya: „Loh-toako, kau telah mengalahkan delapanbelas jago pengawal kerajaan, namamu kini telah menggetarkan seluruh ibukota, para tamu sungguh ingin tahu kepandaianmu. Mengingat hari ini kita sedemikian gembira, maka sudilah kau memperlihatkan beberapa jurus sekadar menambah pengalaman kami."

Karena tidak paham maksud ucapan orang, Si-hiong melengak dan menjawab dengan tersenyum: „Ah, hanya sedikit kepandaianku yang tak berarti mana aku berani pamer disini?"

„Harap Loh-toako jangan sungkan-sungkan, kita adalah kaum persilatan yang mengutamakan ketegasan dan terus

terang. Jika sekiranya kau merasa rikuh, bolehlah aku mengiringi kau berlatih."

Adalah menjadi kebiasaan rakyat negeri Kim yang gemar silat untuk ikut berdemonstrasikan kepandaian masing-masing di tengah pesta, apalagi tuan rumahnya sekarang adalah panglima pasukan pengawal kerajaan. Keruan ada sebagian tamu yang mendengar kata-kata Wanyen Ting-kok itu serentak bersorak menyokong.

Karena tak bisa menolak lagi, terpaksa Loh Si-hiong berdiri.

Waktu itu wakil panglima pasukan pengawal kerajaan yaitu Pan Kian-hau, kebetulan duduk di depan Wanyen Tiang-ci. Ketika dilihatnya air muka sang pangeran rada geram, dengan tertawa segera ia berkata kepada Wanyen Ting-kok: „Saudara kecil hari ini adalah hari baik adikmu ....."

Belum lanjut ucapannya mendadak Wanyen Ting-kok telah memotong: „Pan-sioksiok jangan kuatir. Aku hanya berlatih dengan Loh-toako, masakah kami sampai bertarung sungguh-sungguh dengan senjata segala? Aku tentu akan hati-hati dan cukup asal tangan menyentuh pihak lawan. Hari ini adalah hari bahagia adikku, he..he, masakah aku sampai hati membikin susah mempelai lelaki sehingga mengacaukan malaman pengantin mereka?" - Habis berkata ia tertawa terbahak-bahak.

Diam-diam Loh Si-hiong juga mendongkol, pikirnya masakah aku jeri kepadamu? Maka dengan langkah lebar segera ia tampil kedepan.

Kedengaran Wanyen Tiang-ci mendengus satu kali, tapi tidak membuka suara. Bukanlah dia kuatir puteranya melukai Loh Si-hiong, sebaliknya ia justru takut kalau Loh Si-hiong menciderai puteranya itu. Akan tetapi mengingat dengan

kepandaiannya sendiri masih mampu melerai nanti bila perlu, maka iapun tidak mencegah mereka.

Begitulah para tamu lantas sama menyingkir sehingga terluang suatu kalangan yang cukup lebar. Mereka sama mengelilingi kalangan itu untuk menyaksikan pertandingan yang mereka anggap pasti akan hebat.

Ketika Wanyen Ting-kok memberi tanda, seorang kacung telah maju membawakan sebatang tongkat bambu kepadanya. Setelah memegang tongkat bambu itu, dengan penuh lagak ia berseru: „Loh-toako, senjata apa yang kau sukai, silakan pilih." - Dibalik kata-katanya itu seakan-akan sedikitpun ia tidak jeri andaikan Si-hiong hendak menggunakan senjata tajam.

Tongkat bambu yang dipegang Wanyen Ting-kok itu berwarna hijau mengkilat dan berbeda daripada tongkat bambu biasa. Banyak diantara tamu-tamu itu sama memuji kehebatan pangeran muda itu, sampai sebatang bambu saja juga sedemikian bagusnya, apalagi benda lain yang menjadi miliknya.

Mereka hanya memuji akan kebagusan bambu hijau itu, tapi mereka tidak memikirkan dimana letak khasiat tongkat bambu itu. Bagi mereka, bambu tetap bambu dan pasti tidak sekuat tongkat yang terbuat dari logam.

Hanya Tokko Hui-hong saja yang diam-diam merasa kuatir, kalau orang lain tidak kenal asal-usul tongkat bambu itu, maka dia sendiri cukup mengetahui, sebab tongkat bambu hijau itu memang benar-benar sejenis senjata yang amat lihay.

Kiranya tongkat bambu hijau itu adalah benda pusaka keluarga Wanyen Tiang-ci.

Diantara perbatasan Tiongkok dan India, di lereng, bukit Taji ada tumbuh sejenis "bambu hijau kemala" hijau pupus mengkilat, kerasnya seperti baja dan mampu menahan tajamnya senjata logam. Cuma jenis bambu itu sangat sedikit tumbuhnya, bahkan umur bambu demikian harus ratusan tahun barulah dapat digunakan. Umumnya jarang orang yang tahu akan kebagusan bambu hijau demikian itu, andaikan tahu, untuk mencari bambu yang berumur ratusan tahun juga tidak gampang.

Tongkat bambu Wanyen Tiang-ci itu adalah hadiah seorang paderi Hindu. Wanyen Tiang-ci terhitung jago Tiam-hiat terkemuka, sesudah mendapatkan tongkat pusaka itu sungguh sayangnya ke pati-pati dan tidak sembarangan diperlihatkan kepada orang luar. Mestinya tongkat bambu ini akan digunakannya sendiri, cuma terlalu sayang kepada putera tunggalnya, maka pada waktu Wanyen Ting-kok berulang tahun ke delapanbelas ia telah menghadiahkan benda pusaka itu. Tak tersangka anak itu sekarang menggunakan tongkat pusaka ini untuk melayani Loh Si-hiong.

Diam-diam Tokko Hui-hong merasa kuatir, sebab ia tahu dengan mengeluarkan tongkat pusaka itu teranglah Wanyen Ting-kok bermaksud membinasakan Si-hiong. Sebaliknya Loh Si-hiong tidak tahu betapa lihaynya "bambu hijau kemala" itu. Karena menganggap pihak lawan cuma memakai tongkat bambu, dengan sendirinya ia tidak dapat melolos pedang. Pikirnya: „Dengan senjata apakah aku melawan dia? Jika bertangan kosong, pangeran muda yang tinggi hati ini tentu akan menganggap aku menghina dia."

Sekilas pandang dilihatnya ada seorang anak kecil sedang memain sebatang pedang kayu. Bocah ini adalah anak pengurus rumah tangga istana pangeran, tampaknya asyik main anggar dengan beberapa anak nakal yang lain. Tapi karena ingin melihat pertandingan pangeran muda mereka,

maka permainan anggar-anggaran anak-anak kecil itu sekarang sudah berhenti.

Si-hiong mendekati anak kecil itu, katanya dengan tertawa: „Adik cilik, pinyamkan sebentar pedangmu ya?"

„Baiklah paman, kau boleh pinjam, tapi jangan dibikin patah ya," sahut bocah itu.

„Tidak, tidak patah, jangan kuatir adik cilik yang baik," kata Si-hiong sambil mengambil pedang kayu itu dari tangan anak itu. Lalu ia memberi hormat kepada Wanyen Ting-kok dan berkata: „Silakan Yang Mulia memberi petunjuk."

„Ah, Loh-toako jangan sungkan-sungkan," sahut Ting-kok acuh tak acuh dan mendadak tongkatnya terus mengemplang dari atas.

Cepat Si-hiong menangkis dengan pedang-kayunya. Diam-diam Tokko Hui-hong menduga pedang kayu itu pasti akan patah terbentur oleh bambu hijau kemala yang kerasnya sebagai baja itu. Tak tersangka, ketika kedua senjata itu beradu, keduanya ternyata tiada yang rusak. Pedang kayu itu seakan-akan lengket di atas tongkat dan ikut berguncang menuruti daya benturan tongkat. Beberapa kali Wanyen Ting-kok berganti jurus serangan dan pedang kayu lawan masih tetap seperti lengket di atas batang tongkat bambu. Keruan kejutnya tak terhingga.

Sebaliknya Wanyen Tiang-ci telah menghela napas lega dan diam-diam bergirang. Pikirnya: „Loh Si-hiong ternyata telah menjaga kehormatanku dan tidak mau membikin malu puteraku."

Iapun tahu bahwa Loh Si-hiong belum kenal betapa lihaynya tongkat bambu hijau itu. Jika Si-hiong benar-benar

bermaksud bertanding, dengan Ting-kok tentu tongkat itu akan dianggapnya seperti tongkat bambu biasa dan jurus pertama tadi saja pasti sudah mengerahkan tenaga dalam yang kuat dengan maksud menggetar putus tongkat bambu itu. Dan dengan sendiri, jika dia berbuat demikian, maka yang patah tentu bukanlah tongkatnya, tapi adalah pedang kayunya. Namun sekarang pedang kayu itu tidak rusak sedikitpun, ini membuktikan bahwa Si-hiong tidak menggunakan tenaga dalam dan tiada niat bertanding sungguh-sungguh dengan puteranya.

Karena tongkatnya masih terus dilengket oleh pedang kayunya Loh Si-hiong, wajah Ting-kok menjadi merah, mendadak ia menggertak satu kali dan mengerahkan segenap tenaganya ke ujung tongkat, sekali tongkat ditekan ke bawah, segera ia menutuk ke Koan-tiau-hiat di dengkulnya Loh Si-hiong.

Sebagai pemuda yang dilahirkan di keluarga kerajaan, sejak kecil Wanyen Ting-kok telah tenggelam dalam dunia kesenangan yang tak terbatas sehingga tidak berlatih silat sepenuh hati. Dari itulah meski usianya sepadan dengan Loh Si-hiong namun tenaganya jauh lebih lemah. Walaupun demikian betapapun ia terhitung putera dari tokoh nomor satu di negeri Kim, maka permainan tongkatnya juga tidak boleh dipandang enteng, terutama tutukannya mengarah dengkul ini tidak boleh dibuat main-main.

Jika Loh Si-hiong mesti mengadu Lwekang dengan Pangeran muda ini, maka Wanyen Ting-kok tentu akan terluka parah. Namun Si-hiong tak dapat berbuat demikian, terpaksa ia melompat ke samping untuk menghindar. Dengan begini tongkat Wanyen Ting-kok lantas terlepas juga dari lengketan pedang kayu Loh Si-hiong.

Orang sengaja mengalah, namun Wanyen Ting-kok tak mau tahu, sebaliknya tongkatnya terus menyerang lebih gencar, dalam sekejap saja tubuh Loh Si-hiong sudah terselubung di tengah kurungan bayangan tongkat. Serangan bertubi-tubi ini membuat Si-hiong rada kelabakan juga sehingga terpaksa main mundur terus.

Diam-diam Si-hiong terkejut. Bukankah dia kuatir dikalahkan si pangeran muda ini, tapi terkejut atas hebatnya Tiam-hiat-hoat keluarga Wanyen itu. Pikirnya: „Kabarnya kepandaian Tiat-hiat-hoat Wanyen Tiang-ci diperoleh dari gambar patung tembaga, sesudah mengalami penyelidikan sekian lamanya oleh mereka, konon yang berhasil dipecahkan mereka juga tidak lebih dari dua persepuluh bagian. Kepandaian menutuk Hiat-to Wanyen Tiang-ci diajarkan pula kepada puteranya, rasanya pangeran muda ini belum memperoleh separoh dari seluruh kepandaian sang ayah, tapi ilmu tutuk yang dimainkan pangeran muda ini sekarang sudah begini lihay, apalagi orang yang sudah dapat memahami segenap rahasia patung tembaga itu, lantas siapa lagi didunia ini yang mampu menandingi dia?"

Di sebelah lain Tokko Hui-hong juga terkesiap, dia benar-benar berkuatir bagi keselamatan Loh Si-hiong. Ia dapat melihatnya bahwa setiap jurus serangan Wanyen Ting-kok adalah serangan yang ganas dan mematikan, sekali-kali bukan pertandingan persahabatan yang biasa.

Meski orang yang betul-betul dicintai Tokko Hui-hong bukanlah Loh Si-hiong, tapi bila Wanyen Ting-kok sampai membinasakan Loh Si-hiong, maka dirinya tak terlepas dari tanggung jawab sebagai orang yang menjadi sebab musababnya. Dan dirinya mana boleh menyaksikan kematian Loh Si-hiong gara-gara dirinya.

Dalam pada itu Pan Kian-hau telah berseru memuji: „Sungguh Keng-sin-pit-hoat yang hebat!"

Kiranya kepandaian Tiam-hiat yang disimpulkan Wanyen Tiang-ci dari gambar Hiat-to-tong-jin itu telah diberi nama "Keng-sin-pit-hoat" (ilmu tutukan pengejut malaikat). Ilmu tutukan ini mestinya harus menggunakan senjata Boan-koan-pit, sejenis potlot baja yang tajam. Tapi dia telah sengaja pakai cara lain, yaitu menggunakan tongkat bambu sebagai gantinya potlot baja. Maka ilmu tutukan "Keng-sin-pit-hoat" ini menjadi lebih-lebih aneh dan sukar dijajaki.

Oleh karena gambar-gambar penjelasan Hiat-to-tong-jin dipusatkan semua dalam tangan Wanyen Tiang-ci, meski Pan Kian-hau adalah wakilnya yang diberi tugas memimpin lembaga penyelidikan itu, namun selama ini ia hanya kenal "Keng-sin-pit-hoat" saja dan baru sekarang ia menyaksikan sendiri untuk pertama kalinya.

Begitulah, dengan tersenyum Wanyen Tiang-ci telah menjawab: „Ah, hanya begitu saja mana dapat dipuji. Soalnya Loh-ciangkun sengaja mengalah kepada anak Kok."

Namun Pan Kian-hau setengah ragu-ragu. Sesungguhnya ia merasa kuatir kalau-kalau Wanyen Ting-kok benar-benar melukai Loh Si-hiong, suasana pesta pora itu bisa jadi akan berubah kacau, inilah yang dia pikirkan.

Di tengah macam-macam pikiran para penonton itu, sekonyong-konyong bayangan hijau berkelebat lebih gencar, berulang-ulang tongkat bambu Wanyen Ting-kok menghantam tiga kali dan berulang tiga kali pula Loh Si-hiong tampak menghindar dengan berjumpalitan. Jumpalitan yang terakhir hampir-hampir menempel permukaan lantai dan tubuhnya berputar secepat kitiran menggeser ke samping.

Serentak para tamu bersorak sorai memuji. Mereka tahu bahwa tongkat Wanyen Ting-kok itu dapat membinasakan lawannya, sebaliknya mereka menyangka pangeran muda itu cuma sengaja memamerkan kepandaiannya saja. Kesempatan yang baik segera, digunakan oleh segolongan hadirin untuk menjilat kepada Wanyen Tiang-ci, mereka sama memuji ilmu silat pangeran cilik yang tinggi itu.

Ada lagi sebagian hadirin lantas ingat juga bahwa Lo Si-hiong kinipun sudah terhitung menantu Wanyen Tiang-ci, maka disamping memuji pangeran muda Wanyen Ting-kok juga disertai umpakan kepada Loh Si-hiong.

Kalau sebagian besar penonton menyangka Wanyen Ting-kok sengaja pamer kepandaian, adalah Tokko Hui-hong yang paling tahu bahwa serangan Ting-kok itu benar-benar serangan maut, tiga kali jumpalitan Loh Si-hiong tadi dikata telah memakan seluruh kemahirannya barulah lolos dari lubang jarum.

Pada detik yang berbahaya tadi malahan tanpa merasa Tokko Hui-hong sampai ikut menjerit kuatir. Untung waktu itu para hadirin juga sedang bersorak memuji sehingga suara jeritannya tak terdengar.

Namun beberapa orang yang berada di sebelahnya toh mendengar juga. Segera ada tukang menjilat yang berkata padanya: „Harap Tuan Puteri jangan kuatir, hanya tongkat bambu dan pedang kayu saja takkan melukai orang."

Ada lagi seorang wanita bangsawan yang bawel malahan ber-bisik-bisik dengan kawannya: „Dasar anak perempuan, kalau sudah kawin tentu bela orang lain. Belum masuk kamar pengantin saja sudah membela sang suami. Coba jeritan Tuan Puteri tadi, bukankah dia kuatir kakaknya melukai suaminya.

Padahal tongkat bambu saja masakah bisa membikin cidera orang?"

Sayup-sayup Wanyen Ting-kok juga mendengar suara jeritan Tokko Hui-hong serta mendengar kisikan wanita bangsawan bawel itu. Keruan rasa irinya semakin berkobar. Belum sempat Loh Si-hiong berdiri tegak dari berjumpalitannya tadi segera Ting-kok menubruk maju pula.

Karena merasa risih mendengar sanjung puji kepada puteranya, dengan mengerut kening Wanyen Tiang-ci tiba-tiba berbangkit dan memasuki kalangan. Sekali lengan bajunya mengebas, tongkat bambu ditangan Wanyen Ting-kok lantas dirampasnya. Katanya: „Adik iparmu sudah sengaja memberi muka kepadamu, masakah kau masih tidak mau mengaku kalah?"

Ting-kok melengak penasaran, jawabnya: „Mengapa aku harus mengaku kalah, ayah?" Didalam hati ia berkata: „Syukur semua orang menyaksikan bahwa aku telah maksa dia terguling-guling di atas tanah dan menghindar dengan kelabakan. Biarpun ayah bermaksud membelanya juga para hadirin akan memberi keadilan padaku bahwa akulah yang mengalahkan dia."

Dalam pada itu dengan tersenyum Si-hiong telah berkata: „Ah, memang ilmu permainan tongkat Pwecu (sebutan bagi putera pangeran) sangat hebat, hamba terima mengaku kalah." Habis berkata ia lantas mengembalikan pedang kayu kepada, anak kecil tadi.

Wanyen Ting-kok sangat senang. katanya: „Ayah, Loh-toako sendiri juga telah mengaku kalah."

„Hm," Wanyen Tiang-ci mendengus. „Masakah masih tidak tahu. Coba lihat badanmu sendiri, apakah itu?"

Waktu Ting-kok memeriksa, seketika mukanya menjadi merah malu. Kiranya di atas mantel putih berbulu rase itu, di bagian dadanya ada, tiga titik kotoran, waktu dikebas, kotoran itu lantas rontok. Baru sekarang Wanyen Ting-kok tahu bahwa ketika Loh Si-hiong berguling-guling di atas tanah tadi telah sengaja membikin kotor ujung pedang kayunya. Maka tiga titik kotoran di atas mantelnya itu tak usah disangsikan lagi pasti ditinggalkan ujung pedang Loh Si-hiong yang telah berhasil menutuknya tanpa dirasakannya tadi. Melihat gelagatnya, jika Loh Si-hiong bermaksud membunuhnya dan yang digunakan adalah senjata tajam betul-betul, maka dapat dibayangkan dadanya tentu sudah berlubang tiga oleh pedang lawan.

Keruan kejut Ting-kok tak terhingga sehingga berkeringat dingin. Walaupun didalam hati mendongkol dan penasaran, namun mau tak mau ia harus tunduk dan mengaku kalah kepada Loh Si-hiong.

Sedikitpun Si-hiong tidak memperlihatkan rasa congkak, katanya dengan tersenyum rendah hati: „Kita hanya berlatih di antara anggota keluarga sendiri untuk meramaikan pesta ini, mengapa mesti anggap sungguh-sungguh. Jika mau bicara tentang kalah menang, maka sejak tadi aku sudah kalah serangan."

Karena ucapan Si-hiong sangat luwes dan tetap menjaga kehormatan pangeran muda itu, maka rasa dongkol Ting-kok menjadi jauh berkurang.

Selesai pesta itu, menurut tata tertib atau protokol kerajaan, sepasang pengantin baru lantas dihantar ke kamar baru oleh orang-orang tua. Pengantin perempuan masuk kamar dulu, pengantin lelaki harus tinggal sementara di luar, nanti sesudah ada dayang keluar mengundang baru diperbolehkan masuk.

Lantaran isterinya Wanyen Tiang-ci sudah lama meninggal dunia, mestinya ia boleh minta seorang anggota keluarga wanita angkatan tua untuk mengantar pengantin perempuan ke kamar, tapi dia sengaja melakukan sendiri tugas ini. Semua orang tahu hal ini disebabkan Wanyen Tiang-ci teramat sayang kepada puteri angkatnya ini, maka tiada seorangpun yang merasa curiga, sebaliknya sama memuji akan kasih sayang antara ayah dan puteri angkat itu.

Setelah berada didalam kamar pengantin, tiba-tiba Tokko Hui-hong berkata: „Ayah, aku ingin bicara padamu."

Segera Wanyen Tiang-ci memberi tanda agar ke empat dayang mengundurkan diri.

Lalu Tokko Hui-hong mulai bicara: „Selama belasan tahun ini anak telah banyak menerima budi kebaikan ayah, kini anak telah menjadi isteri orang, sepantasnya anak mesti punya rumah tangga sendiri dan tidak dapat membikin repot kepada ayah lagi."

Wanyen Tiang-ci melengak. Tanyanya: „Apakah maksudmu kau hendak pindah keluar istana?"

Dengan suara pelahan Hui-hong mengiakan.

Maka Wanyen Tiang-ci berkata pula: „Tingkah-laku Ting-kok memang agak sembrono dan apa yang terjadi tadi sungguh tidak pantas. Cuma aku pasti akan memarahi dia. Harap kau jangan pikirkan peristiwa tadi lagi."

„Anak mana berani menyalahkan kakak." sahut Hui-hong. „Cuma setelah kupikir ada lebih baik tinggal diluar istana saja. Pertama untuk menjaga kehormatan istana, kedua juga untuk menghindarkan prasangka orang seakan-akan Si-hiong memperoleh kedudukan karena lindungan ayah".

6. Pembunuhan Di Malam Pengantin

Karena alasan Hui-hong cukup masuk diakal, dengan sendirinya Wanyen Tiang-ci dapat menerima. Apalagi iapun kuatir Ting-kok bikin onar pula bila Hui-hong tetap tinggal di dalam istana, membikin malu istana masih tidak menjadi soal, celakanya rencana yang telah diatur dan berjalan lancar jangan-jangan akan runyam malah. Maka sambil mengangguk ia berkata: „Kalian akan berumah tangga sendiri juga ada baiknya. Tapi apakah kau tahu maksud tujuanku dengan menyodohkan kau kepada Si-hiong?"

„Jika Si-hiong mempunyai sesuatu tujuan tertentu, tentu gerak-geriknya akan sangat berhati-hati di dalam istana untuk menutupi perbuatannya, maka ada lebih baik kalau menyelidiki dan mengikuti tingkah-lakunya di luar istana," kata Hui-hong.

„Benar-benar anakku yang baik dan pintar, tidak percumalah kasih sayangku kepadamu selama ini," puji Wanyen Tiang-ci. „Sebenarnya aku hendak memberitahukan maksud tujuanku padamu, tapi ternyata kau sudah dapat memahami hatiku."

„Anak pasti akan memupuk kesetiaan Si-hiong kepada ayah dan pasti takkan membiarkan dia punya maksud jelek", sahut Hui-hong.

Wanyen Tiang-ci merenung sejenak, kemudian berkata, pula dengan suara pelahan: „Si-hiong adalah orang yang dikirim oleh Tan-goanswe, pantasnya dia tidak perlu dicurigai, cuma segala apa ada lebih baik berhati-hati. Aku ada suatu akal untuk menguji dia begini ..... (ia membisiki Hui-hong).

Sesudah diuji, coba dia sanggup melakukannya tidak, habis itu barulah kau pindah keluar istana."

„Sungguh bagus akal ayah puji Hui-hong. „Baiklah, malam nanti juga anak akan menguji dia. Menyelang pagi tentu akan ketahuan hasilnya."

Dalam pada itu Loh Si-hiong rada gelisah juga menunggu di luar. Ia heran mengapa dirinya tidak dipanggil masuk kekamar oleh dayang. Apa saja yang dibicarakan Ong-ya dengan puterinya sesudah sekian lamanya mengantar pengantin perempuan ke dalam kamar pengantin?

Diam-diam ia masih merasa curiga terhadap peristiwa di tengah pesta tadi. Mengapa pangeran muda itu memandangnya seakan-akan musuh besarnya? Apakah tidak suka dirinya menjadi iparnya atau masih ada sebab-sebab lain?

Sebagai pemuda yang cerdik dengan sendirinya Si-hiong juga dapat berpikir jangan-jangan dibalik kejadian itu menyangkut pula persoalan asmara muda-mudi. Tapi yang lebih dikuatirkan olehnya adalah kemungkinan dirinya dicurigai oleh Wanyen Tiang-ci ayah dan anak itu. Bukan mustahil apa yang diperbuat oleh Wanyen Ting-kok tadi justeru atas suruhan ayahnya sebagai suatu ujian pula padanya.

Begitulah makin dipikir makin ruwet persoalannya. Teringat olehnya ujian-ujian aneh yang telah dialaminya sejak memasuki istana pangeran dan entah ujian apalagi yang masih dihadapinya dikemudian hari.

Sementara itu bulan sabit sudah tergantung ditengah langit, suara musik di tengah pesta di dalam taman sayup-sayup masih terdengar diseling dengan bunga api yang gemilapan di udara. Namun di tengah suasana pesta pora

yang ria itu, Si-hiong merasakan hatinya teramat sunyi, tanpa sadar pikirannya melayang-layang kembali ke tempat yang jauh, kepadang rumput yang luas dimana bayangan seorang nona cantik terkenang pula.

Tiba-tiba ia tersadar oleh suara kentongan dua kali. Tak peduli untung atau buntung, yang pasti sebagai menantu pangeran kerajaan Kim yang paling berkuasa harus dilakukannya terus, demikian akhirnya Si-hiong meneguhkan tekadnya.

Pada saat itulah seorang dayang Tokko Hui-hong telah keluar memanggilnya masuk kamar.

Waktu Si-hiong masuk kekamar pengantin, terlihat cahaya lilin terang benderang, tirai setengah tergulung. Kamar pengantin terhias dengan indah semarak dengan segala kemewahan. Pengantin perempuan yang cantik bagai bidadari tampak sudah menunggu.

Walaupun di dalam lubuk hati Loh Si-hiong tersimpul suatu bayangan seorang nona lain, tapi menghadapi gadis cantik seperti Tokko Hui-hong yang akan menjadi isterinya betapapun hatinya berdebar-debar juga.

Tokko Hui-hong seperti tidak tahu masuknya Si-hiong ke dalam kamar, sedikitpun ia tidak menggeser dari tempat duduknya dan tidak mengangkat kepala untuk memandangnya. Sungguh aneh, di malaman pengantin ini bukannya gembira, sebaliknya pengantin perempuan tampaknya muram durja.

Si-hiong menjadi ragu-ragu. Selang agak lama Hui-hong masih diam saja. Terpaksa Si-hiong melangkah maju dan menyapa lebih dulu: „Aku berasal dari keluarga yang rendah, akupun tahu tidak sesuai memperisterikan Tuan Puteri, maka

bila sekiranya Tuan Puteri merasa tidak senang atas perjodohan ini ....."

„Jangan kau berkata, demikian," sela Hui-hong tiba-tiba. „Akupun serupa kau. Ayahmu adalah bawahan Tan-goanswe, ayahku tidak lebih juga cuma punggawa Ong-ya. Asalkan kau tidak mencela diriku, maka puaslah hatiku."

Lega dan nikmat rasa hati Loh Si-hiong, katanya pula: „Terima kasih isteriku. Dan jika demikian, apakah kemurungan isteriku adalah karena ada urusan lain?"

„Ya, memang aku sedang sedihkan sesuatu urusan," kata Hui-hong.

„0 entah urusan apa, dapatkah Tuan Puteri menerangkan padaku?" tanya, Si-hiong. Dari panggilan isteriku berubah menjadi sebutan Tuan Puteri pula, hal ini menunjukkan guncangan perasaan Si-hiong yang tidak tenteram.

Baru sekarang Hui-hong menengadah, sambil menatap Si-hiong ia berkata: „Kau menikah dengan aku adalah karena menurut perintah Ong-ya saja atau dengan setulus hati kau suka padaku?"

Pertanyaan demikian terpaksa dijawab oleh Loh Si-hiong: „Tuan Puteri cantik dan pintar tiada bandingannya, hamba sendiri yang merasa beruntung dapat mempersunting Tuan Puteriku, apalagi yang mesti kuharapkan pula," meski dia tidak bicara secara jujur, tapi sesungguhnya di dalam hati kecilnya telah menyukai Tokko Hui-hong.

„Jika begitu, jadi kau benar-benar suka padaku?" Hui-hong menegas.

„Ya, semoga selama hidup ini hidup berdampingan dan menghamba bagi Tuan Puteri," sahut Si-hiong.

Tersenyumlah Tokko Hui-hong, katanya pula: „Apakah kau benar-benar akan menurut segala keinginanku, apa yang kukatakan akan kau lakukan?"

„Ya, kelautan api, ke dalam air mendidih juga takkan menolak," sahut Si-hiong.

„Baik, malam ini juga aku ingin minta kau melakukan sesuatu, apakah kau sanggup?"

„Silakan Tuan Puteri mengatakan,"

„Malam ini juga aku minta kau pergi membunuh satu orang." kata Hui-hong dengan suara pelahan.

Si-hiong terkejut. „Ah, tentunya isteriku hanya bergurau saja?" katanya kemudian dengan tertawa. „Malaman pengantin yang bahagia ini masakah aku disuruh membunuh orang?"

„Siapa yang bergurau padamu?" kata Hui-hong dengan menarik muka. „Sebelum kentongan lima kali nanti bila kau tidak pulang dengan membawa kepala orang itu, maka kaupun jangan harap memasuki kamar pengantin."

Si-hiong ragu-ragu sejenak, tapi akhirnya menjawab: „Baiklah, akan kulaksanakan. Siapakah yang harus dibunuh?"

„Di jalan Tiang-an sana ada sebuah Gang Kopiah, dimana ada tinggal seorang pengusaha toko kulit, juragannya she Nyo. Pernah satu kali aku hendak membeli kulit rase untuk membikin mantel, tapi dia telah mengeluarkan kata-kata tidak sopan. Pergilah kau membunuh orang she Nyo itu."

Tergetar hati Loh Si-hiong, sedapat mungkin ia mengekang perasaannya itu dan dengan tenang menjawab: „Hanya urusan sekecil ini membunuh orang itu, apakah ini tidak ....."

„Kau hendak berkata apakah ini tidak keterlaluan, bukan?" Hui-hong menegas.

„O, tidak. Cuma kukira dosa orang itu tidak sampai mesti dihukum mati."

„Dia berani main gila padaku, apakah ini urusan kecil? Hm, baru saja kau mengoceh siap terjun ke lautan api bagiku segala, tapi sedikit pekerjaan saja sekarang kau sudah menolak dengan macam-macam alasan. Apa barangkali kau kenal baik kepada orang she Nyo itu dan tidak sampai hati untuk membunuhnya?"

Dengan mengertak gigi terpaksa Si-hiong menjawab: „Baik, saat ini juga aku lantas berangkat. Sebelum kentongan kelima aku akan kembali membawa kepalanya."

„Hendaklah kau dengar yang jelas, juragan she Nyo itu berusia tiga puluhan, berbadan sedang, rambut pendek dan bergodek, pipi sebelah kiri ada tahi lalat besar dan paling gampang untuk dikenali. Jangan kau salah membunuh orang lain."

„Dengan keterangan sedemikian jelas aku pasti takkan salah membunuh." sahut Si-hiong.

Sudah tentu Si-hiong tahu bahwa Tokko Hui-hong bukannya kuatir dia salah membunuh, tapi kuatir dia sembarangan membunuh seorang lain lalu pulang sekadar mempertanggung jawabkan tugasnya itu, sebaliknya orang

she Nyo itu sempat lolos. Tapi dengan menegaskan ciri-ciri orang she Nyo itu, Si-hiong tak bisa menggunakan bukti kepala palsu lagi.

Padahal Loh Si-hiong tidak perlu keterangan sejelas itu dari Tokko Hui-hong, sebab terhadap orang she Nyo itu mungkin Si-hiong jauh lebih tahu daripada keterangan-keterangan yang ada pada Hui-hong.

Orang she Nyo pengusaha toko kulit yang dimaksudkan Tokko Hui-hong itu adalah keturunan panglima Nyo dari kerajaan Song, yaitu Nyo Leng-kong yang termashur. Sudah tentu keturunan panglima keluarga Nyo itu tidak mungkin jauh-jauh tinggal di negeri Kim bilamana tiada punya maksud tujuan tertentu, dia memang punya tugas rahasia.

Malahan Loh Si-hiong juga tahu ilmu silat juragan Nyo itu sangat tinggi, dirinya belum tentu dapat menandinginya.

Begitulah setelah meninggalkan istana, diam-diam Si-hiong tersenyum kecut. Sungguh tak terduga bahwa Wanyen Tiang-ci toh masih sangsi padanya dan sekarang barulah-benar-benar suatu ujian yang berat baginya. Ia dapat menerka bahwa sebabnya Tokko Hui-hong minta dia membunuh orang she Nyo itu tentulah atas perintah Wanyen Tiang-ci. Dan kalau orang she Nyo itu hendak dibunuh, maka teranglah bahwa Wanyen Tiang-ci sendiripun sudah cukup tahu siapa dan apa kerjanya orang she Nyo itu.

Betapapun beraninya Loh Si-hiong, sekarang dengan tugas membunuh orang keturunan panglima Nyo kerajaan Song itu, mau tak mau dia dicengkam juga oleh rasa gelisah dan takut.

Pergi kesana atau tidak? Membunuhnya atau tidak? Boleh jadi dirinya tidak mampu membunuh orang, sebaliknya malah jiwa sendiri melayang dibawah golok orang she Nyo, Tapi

kalau tidak membunuhnya tentu urusannya sendiri bisa runyam.

Dalam keadaan ragu-ragu, akhirnya ia sampai juga di jalan yang dituju. Sementara itu kentongan sudah berbunyi tiga kali, padahal kentongan kelima tugasnya harus selesai. Waktu sudah mendesak dan tidak memberi kesempatan padanya untuk berpikir pula sekalipun pikirannya masih belum pasti.

—

„Dia jadi berangkat dan membunuhnya atau tidak?" demikian saat itu Hui-hong juga sedang mengemukakan kesangsiannya kepada Wanyen Tiang-ci.

Sesudah memberangkatkan Loh Si-hiong segera nona itu pergi menemui ayah angkatnya.

Dengan tertawa Wanyen Tiang-ci menjawab: „Ya, akupun tidak tahu. Biarlah kita menunggu dulu, dalam waktu tidak lama tentu dapat diketahui. Jika dia membunuh orang itu, maka dapatlah kita mempercayai dia sepenuhnya. Kalau tidak, maka dia pasti mata-mata musuh dari kerajaan Song."

„Tapi kalau....kalau dia sesungguhnya ingin mengabdi kepada ayah dengan setia dan malah jiwanya melayang dibawah golok orang she Nyo itu. Lalu bagaimana ....."

„Untuk ini kau jangan kuatir," ujar Wanyen Tiang-ci „Aku sudah mengirim dua jago kepercayaanku dan selalu menguntit di belakangnya. Asal dia bertempur sungguh-sungguh dan tak sanggup melawan orang she Nyo, pada saat yang gawat kedua jago utusanku pasti akan membantunya. Tapi kalau dia berpikiran lain dan mau menyeleweng, maka kedua jago itupun akan membinasakan dia. Anak Hong, apakah kau benar-benar suka padanya?"

Tokko Hui-hong menjadi mengkirik sendiri. Pikirnya: „Cara ayah ini sungguh keji dan ganas juga." Tapi dimulut ia menjawab: „Ya, jika dia toh tak bisa dipercaya, buat apalagi aku menjadi isterinya. Sekalipun ayah tidak membunuhnya juga aku akan membunuh dia."

Apa yang diucapkan Hui-hong memang tidak pura-pura. Jika Loh Si-hiong mata-mata musuh memang dia bisa membunuhnya. Cuma dia justeru mengharap Si-hiong bukanlah mata-mata musuh, sebab diam-diam dia sudah rada suka padanya.

„Caranya aku menguji dia begini adalah demi kepentinganmu, anak Hong," kata Wanyen Tiang-ci pula. „Coba pikirkan, jika dia tak bisa membuktikan kesetiaannya mana boleh aku mengizinkan dia meninggalkan Gian-keng-ih dan boleh pergi pulang setiap hari. Ya, jika dia tak dapat pulang pergi setiap hari, lalu apa artinya lagi kau menjadi isterinya? Jadi harap kau paham akan maksudku yang baik ini."

Muka Hui-hong menjadi merah, katanya sambil menundukkan kepala: „Anak paham, terima kasih atas perhatian ayah."

Tapi diam-diam ia benci kepada Wanyen Tiang-ci yang telah menggunakan perkawinannya sebagai alat belaka. Pikirnya: „Sekarang upacara pernikahan sudah selesai, aku sudah menjadi isterinya. Tapi kalau ujian malam ini membuktikan dia adalah mata-mata musuh dari kerajaan Song, maka bukan saja ayah akan membunuhnya, bahkan perkawinankupun akan gagal dan membikin susah hidupku selanjutnya."

„Sebenarnya cara aku menguji dia ini masih terasa agak sayang," kata pula Wanyen Tiang-ci dengan tertawa.

Hui-hong melengak karena tidak tahu arah ucapan ayah angkatnya itu. Tanyanya: „Apa yang disayangkan ayah?"

„Kau tentu tahu bahwa sudah sejak lama aku mengetahui siapakah orang she Nyo itu, jika aku mau membunuh dia boleh dikata semudah tanganku sendiri. Tapi mengapa aku menunggu sampai sekarang baru menyuruh Loh Si-hiong membunuhnya?"

„O, jadi maksud ayah adalah mengulur tali pancing untuk memancing kakap?" tanya Hui-hong, baru sekarang ia paham duduknya perkara.

„Ha..ha..ha. kau sungguh pintar, anak Hong," Wanyen Tiang-ci bergelak tertawa. „Jika orang she Nyo itu dibiarkan tetap berusaha dengan toko kulitnya, maka setiap orang Kanglam yang datang kemari tentu tak terlepas dari pengawasan kita. Bukankah ini jauh lebih berguna daripada kita membinasakan dia? Tapi sekarang disebabkan dirimu aku harus menguji Si-hiong dengan mengorbankan nyawa orang she Nyo itu, maka untuk selanjutnya bila mau menyelidiki mata-mata musuh dari selatan terpaksa aku harus mencari jalan lain dan tentu akan lebih banyak memakan tenaga dan pikiran lagi."

„Sedemikian baik perhatian ayah kepadaku, sungguh anak merasa terima kasih tak terhingga," kata Hui-hong. Tapi di dalam hati ia berpikir: „Ya, cuma kuatirnya jangan-jangan tiga pihak akan sama-sama runyam."

Apakah yang dimaksudkan "tiga pihak" biarlah sementara ini para pambaca boleh berpikir.

„Mungkin kau kuatir dia takkan lulus ujian terakhir ini bukan?" tiba-tiba Wanyen Tiang-ci bertanya pula. „Waktunya

sudah hampir sampai, coba tunggu lagi sebentar dan segala persoalan tentu akan menjadi jelas."

Hui-hong merasa tidak tenteram. Menunggu "sebentar" ternyata dirasakan seakan-akan bertahun-tahun lamanya dan mirip seorang pesakitan yang sedang menantikan keputusan hakim.

„Sudahlah, sekarang kau boleh merasa lega, dia sudah pulang," tiba-tiba Wanyen Tiang-ci berkata.

Waktu Hui-hong pasang kuping, benar juga terdengar ada suara orang memasuki pekarangan belakang. Tapi yang datang apakah Loh Si-hiong atau bukan? Jika dia, apa dia berhasil membunuh orang she Nyo itu?

„Coba kita keluar menyambut kedatangannya," kata Tiang-ci dengan tertawa.

Dengan perasaan kebat-kebit Hui-hong ikut keluar untuk memapak pulangnya Loh Si-hiong. Mendadak terdengar suara “bluk”, sesosok tubuh kebetulan melintasi pagar tembok dan berdiri seakan-akan jatuh dihadapannya. Suara jatuhnya itu rada berat.

„Kan terluka, Si-hiong?” tanpa merasa Hui-hong berseru kuatir.

Yang datang ini memang Loh Si-hiong adanya. Ia telah dapat berdiri tegak kembali. Lebih dulu ia memberi hormat kepada, Wanyen Tiang-ci dan sengaja memperlihatkan rasa terkejut, lalu berkata: „Kiranya ayah pangeran juga berada disini." - Habis itu dia baru berkata kepada Hui-hong: „Tak apa-apa, meski aku kena dibacok dua kali, untung tidak parah."

Wanyen Tiang-ci belum tidur, bahkan berada bersama Tokko Hui-hong sedang menunggu pulangnya, hal ini memang sudah di dalam dugaan Loh Si-hiong. Yang diluar dugaannya adalah pertanyaan Hui-hong tadi, bukannya tanya dia berhasil membunuh sasarannya atau tidak, sebaliknya menguatirkan dulu lukanya. „Tampaknya dia benar-benar rada menaruh cinta padaku," demikian pikir Si-hiong dan dengan sendirinya timbul rasa mesra di dalam hati.

„Dari anak Hong kudengar kau disuruh pergi membunuh seseorang, karena merasa kuatir, maka akupun menunggu kau," kata Tiang-ci kemudian. „Tampaknya lukamu juga tidak ringan, marilah kekamarku dulu untuk membalut lukamu."

Melihat sekujur badan Si-hiong bermandikan darah, walaupun tidak cinta, tapi mengingat lukanya itu adalah lantaran gara-garanya, Hui-hong merasa menyesal juga. Maka ia sendiri lantas memayang Si-hiong ke dalam kamar untuk membersihkan darahnya dan dibubuhi obat luka.

Dalam pada itu terdengar suara kentongan tepat dipalu lima kali. „Untung tidak sampai gagal. Silakan periksa kepala ini apakah benar orang yang harus kubunuh itu?"

Segera dari sebuah kantong kulit Si-hiong mengeluarkan sebuah kepala manusia yang masih berlumuran darah. Legalah hati Hui-hong demi mengenali kepala itu. Jelas kepala itu bergodek dan berambut pendek, pada pipi kiri ada sebuah tahi lalat besar, air mukanya yang tampak murka masih belum hilang dari wajah yang telah meninggalkan tubuhnya itu. Hui-hong sangat girang, katanya: „Benar, inilah orang she Nyo yang telah kau bunuh."

Selagi Tokko Hui-hong mengamat-amati kepala yang dibawa pulang Loh Si-hiong itu, adalah Wanyen Tiang-ci

sedang memperhatikan mimik yang timbul pada air muka Loh Si-hiong pula.

Perasaan Si-hiong pada saat itu sangat kusut, ia sedang berpikir: „Jika orang she Nyo itu dibiarkan tetap hidup memang ada gunanya bagiku, tapi juga ada ruginya. Setelah dia terbunuh berarti aku telah berkurang seorang saingan berat." Lantaran pikiran demikian, maka wayahnya sedikitpun tidak mengunjuk rasa menyesal, sebaliknya malah berseri-seri senang.

„Apakah ilmu golok orang she Nyo ini sangat lihay?" demikian Tokko Hui-hong telah tanya.

„Benar-benar sangat lihay," sahut Si-hiong. „Semula, aku menyangka jiwaku akan melayang dibawah goloknya, siapa tahu pada saat terakhir, waktu dia membacok dengan goloknya, entah mengapa tangannya mendadak menjadi lemas. Kesempatan itu tidak sia-sia bagiku, segera pedangku menabas lehernya." - Ia bicara dengan tertawa, padahal didalam hati masih merasa ngeri membayangkan detik berbahaya tadi.

„Apakah kau ingin tahu mengapa tangan orang she Nyo itu mendadak menjadi lemas?" tiba-tiba Wanyen Tiang-ci bertanya dengan tertawa. Waktu ia menepuk tangan, segera masuklah dua orang berbaju hitam. Setiap orang menghaturkan sebatang jarum perak yang masih berdarah.

Baru sekarang Si-hiong sadar, katanya: „Banyak terima kasih atas bantuan ayah pangeran secara diam-diam. Kiranya juragan she Nyo itu sebenarnya dibunuh oleh kedua Toako ini."

„Bukan, bukan kami yang membunuhnya, tapi adalah Yang Mulia sendiri," sahut kedua orang itu. „Jika Yang Mulia tidak

bertempur dengan gigih sehingga orang she Nyo itu terpaksa memusatkan perhatiannya, mana bisa senjata rahasia kami dapat mengenai sasarannya?"

„Sudahlah, kalian boleh pergi, laksanakan rencanaku, ciduk semua begundal orang she Nyo itu," demikian Wanyen Tiang-ci memberi tanda dan kedua orang berbaju hitam lantas membeli hormat dan mengundurkan diri.

„Sekarang aku harus mengucapkan selamat kepada Si-hiong yang telah berjasa besar," kata Tiang-ci pula dengan tertawa.

Si-hiong berlagak tidak paham, jawabnya: „Hanya seorang pedagang kulit saja, jasa apa yang dapat ditonjolkan?"

„Orang yang memiliki ilmu silat setinggi itu masakah cuma seorang pengusaha toko kulit begitu saja? Biar kuterangkan asal-usulnya yang sesungguhnya."

Padahal Si-hiong sendiri sudah tahu siapa sebenarnya orang she Nyo itu. Katanya: „Sungguh tidak nyana bahwa dia, sebenarnya adalah pimpinan mata-mata musuh kerajaan Song yang diselundupkan kemari."

Wanyen Tiang-ci tidak bicara lebih banyak lagi, ia mengeluarkan sebotol kecil obat bubuk dan menetesi kepala orang she Nyo itu dengan setitik obat bubuk itu, hanya sekejap saja kepala itu sudah hancur luluh menjadi air darah.

„Sekarang menjadi giliran anak untuk mengucapkan selamat kepada ayah karena telah ditumpasnya suatu bahaya besar," kata Si-hiong kemudian.

Disangkanya dirinya sudah boleh merasa lega setelah ujian-ujian yang telah dilaluinya. Tak terduga Wanyen Tiang-ci

masih menggoyang kepala pula dan berkata: „Tidak, masih ada suatu bahaya yang lebih besar. Orang ini sukar diketemukan seperti setan yang tak menentu tempatnya. Walaupun belum pasti apakah dia berasal dari kerajaan Song, tapi jelas dia jauh lebih sulit dilayani daripada orang she Nyo itu."

„Siapa orang itu?" tanya Si-hiong dan Hui-hong berbareng karena sama-sama terkejut.

„Tiada diketahui siapa namanya," sahut Tiang-ci. „Hanya diperoleh keterangan bahwa dia mempunyai julukan Lam-hay-ciam-liong (naga sembunyi dari laut selatan). Naga sembunyi ini telah menyusup ke kotaraja kita ini, kita telah mengerahkan orang untuk mencarinya, tapi belum dapat menangkap dia. sebaliknya belasan jago kita malah sudah terbunuh olehnya. Untuk selanjutnya boleh jadi diperlukan juga tenaganya Si-hiong."

Si-hiong tergetar, sahutnya cepat: „Jika tenagaku diperlukan, setiap saat aku pasti siap mengabdi bagi ayah."

„Sudahlah, bolehlah kalian kembali ke kamar untuk mengaso, jangan sampai jasa yang telah kau buat ini mengacaukan malaman pengantinmu", kata Tiang-ci akhirnya.

Setibanya kembali di dalam kamar pengantin, meski pasangan pengantin haru itu sudah teramat letih, tapi mereka toh tak bisa pulas.

„Siapakah ‘naga sembunyi’ itu?" demikian pertanyaan yang timbul dibenak mereka.

Si-hiong memang pernah mendengar julukan “Naga sembunyi dari laut selatan" itu, tapi tidak tahu siapakah sebenarnya si Naga sembunyi itu?

7. Orang Aneh Dengan Tugas Aneh

Sang tempo telah lalu dengan cepat, Dalam sekejap saja lima tahun sudah lampau.

Pada hari ketiga sesudah menikah Loh Si-hiong dan isterinya lantas pindah rumah keluar istana pangeran. Rumah mereka adalah bekas rumah orang tua Tokko Hui-hong yang telah diperbaharui oleh Wanyen Tiang-ci.

Akan tetapi kehidupan selama lima tahun itu benar-benar dirasakan sangat kaku dan hambar oleh Loh Si-hiong. Setiap pagi ia berangkat ke Gian-keng-ih dan malamnya pulang ke rumah, pulang pergi itu tetap dihantar oleh si kusir tua seperti biasa. Sudah tentu, selama lima tahun ini suasana di rumah tangga Loh Si-hiong juga sudah berubah sedikit. Terutama keluarganya telah bertambah dua jiwa baru, yaitu tahun kedua sesudah menikah Hui-hong telah melahirkan seorang anak laki-laki dan tahun yang lalu bertambah seorang anak perempuan.

Makin lama Loh Si-hiong juga makin banyak mendapat kepercayaan dari Pan Kian-hau. Kedudukannya di dalam lembaga penyelidikan itu makin tinggi juga. Terhadap rahasia Hiat-to-tong-jin juga, lumayan hasil penyelidikannya. Cuma gambar patung itu memang terlalu luas dan jelimet, maka sampai sekarang, hasil yang diperolehnya paling-paling baru dua atau tiga bagian saja dari keseluruhannya. Ke-27 gambar patung itu yang pernah dilihatnya juga cuma tujuh lembar saja. Mengenai kitab Lwekang tinggalan Tan Hu itu hakikatnya Si-hiong belum pernah melihatnya.

Sebagai menantu pangeran kerajaan Kim yang paling berkuasa sudah tentu Loh Si-hiong mendapat penghormatan istimewa. Tapi tata tertib di dalam Gian-keng-ih itu tetap harus dipatuhi, seperti biasa, setiap hari pulang pergi dia masih harus dikerudungi oleh si kusir.

Mereka suami-isteri juga sering berkunjung ke istana pangeran untuk menyenguk Wanyen Tiang-ci. Wanyen Ting-kok sudah rada beda sikapnya, rupanya ia sudah tidak memikirkan Hui-hong lagi, hal ini telah meringankan pikiran Loh Si-hiong.

Namun Si-hiong masih mempunyai dua persoalan pelik. Pertama, entah kapan dia baru dapat membaca seluruh rahasia patung tembaga serta kitab Lwekang tinggalan Tan Hu itu? Kedua, siapakah “si naga sembunyi"? Teka-teki ini sampai kini masih belum terpecahkan. Sejak malaman pengantin itu dia mendapat tahu munculnya "si naga sembunyi" di kotaraja, sejak itu pikirannya lantas tidak tenteram.

Ia tidak tahu siapakah si naga sembunyi itu. Cuma dari seseorang pernah didengar sedikit keterangan tentang asal usul naga sembunyi itu, katanya adalah seorang jago pilihan dari kerajaan Song selatan, jejaknya sukar dibayangi karena sangat pandai menyamar. Mukanya yang asli selamanya belum dikenal, bahkan tua atau muda, laki-laki atau perempuan juga belum diketahui. Jadi hanya sekelumit saja tentang si naga sembunyi yang diketahui oleh Loh Si-hiong, ia hanya diperingatkan agar hati-hati terhadap naga sembunyi yang merupakan lawannya yang paling kuat.

Untuk menghadapi "naga sembunyi" itu Wanyen Tiang-ci telah mengerahkan segenap anak buahnya yang paling cerdik dan pandai, akan tetapi selama bertahun-tahun meski setiap pelosok yang dicurigai di tengah kotaraja sudah diselidiki toh jejak naga sembunyi itu masih belum diketemukan.

Tugas Loh Si-hiong yang paling penting adalah menyelidiki rahasia Hiat-to-tong-jin, karena sudah sekian tahun jejak si naga sembunyi tidak diketemukan, maka persoalan menggerebeg mata-mata musuh itupun dikesampingkan olehnya dan perhatiannya khusus dicurahkan dalam pekerjaannya. Cuma iapun tahu, selama naga sembunyi itu tidak muncul keadaan akan baik, tapi sekali bila naga itu muncul, maka pasti akan merupakan lawannya yang paling berat. Sekarang Si-hiong sudah punya keyakinan mampu melayani Wanyen Tiang-ci sebab dia tahu sang ayah mertua itu sudah tidak menaruh syak apa-apa lagi padanya. Sebaliknya ia tidak punya keyakinan mampu melayani naga sembunyi itu, lantaran itulah naga sembunyi itu tetap merupakan suatu bayangan hitam yang mencengkam sanubarinya.

Hari itu, seperti biasa Si-hiong keluar dari kediamannya dan siap menaiki kereta kuda yang hendak mengantarnya ke Gian-keng-ih. Menurut biasanya kusir tua itu seharusnya sudah menunggu dia di depan rumah.

Akan tetapi hari ini ternyata ada sedikit perubahan. Kereta kuda itu tetap berhenti di depan gedungnya, tapi kusirnya telah berganti seorang baru.

Kusir baru ini berusia sangat muda, tampaknya belum ada 30 tahun. Wayahnya ada satu jalur bekas luka, air mukanya kaku dingin sehingga membuat seram orang yang memandangnya.

Waktu Si-hiong keluar tadi kusir baru itu sedang mengantuk di dalam kereta, sesudah dipanggil "Sam-ya" beberapa kali barulah dia menongol keluar. Kusir tua yang dulu she Moa dan bernama Sam. Si-hiong tahu Moa Sam

berkepandaian tinggi, untuk menghormatinya selalu Si-hiong memanggilnya "Sam-ya" (tuan Sam).

Kusir yang baru itu hanya memandang dingin sekejap kepada. Si-hiong dan menjawab: „Moa-samya tidak datang lagi, selanjutnya akulah yang menggantikan dia."

Habis berkata ia lantas pentang kantong kain yang besar seperti biasanya terus mengerudung ke atas kepala Si-hiong.

Peraturan ini adalah peraturan lama seperti biasa. Tapi karena orangnya telah ganti orang baru, betapapun Si-hiong merasa curiga. Pertama Gian-keng-ih itu adalah tempat yang dirahasiakan, jika bukan orang kepercayaan Ong-ya sekali-kali takkan diberi tugas sebagai pengantar Loh Si-hiong. Padahal selama lima tahun keluar masuk istana pangeran, boleh dikata semua orang kepercayaan Ong-ya sudah dikenalnya, namun orang baru ini selamanya belum pernah dilihatnya. Kedua, jika ganti pengantar mestinya sebelumnya Ong-ya akan memberitahukan padanya. Ketiga misalkan dia memang benar orang yang dikirim Ong-ya seharusnya, juga membawa sesuatu tanda bukti atau pengenal, mengapa hanya memberitahu secara lisan saja yang sukar dipercaya oleh Si-hiong.

Karena hal-hal yang menyangsikan itu, ditambah lagi sikap kusir baru yang aneh, dengan sendirinya Si-hiong menjadi curiga dan kuatir jangan-jangan akan kena perangkap musuh.

Sebagai seorang yang sudah cukup terlatih, sedikit menaruh curiga saja segera ia ambil keputusan. Ketika kantong kain tadi menutup tiba, segera jari tangannya menutuk kebelakang, "cret", dengan tepat kena sasarannya. Pikirnya tak peduli siapa dia, yang penting robohkan dia dulu, perkara belakang.

Ilmu menutuk Loh Si-hiong itu adalah kepandaian curian yang dia pelajari dari lukisan Hiat-to-tong-jin itu, jadi ada persamaannya dengan "Keng-sin-ci-hoat" yang dibanggakan Wanyen Tiang-ci itu. Ilmu Tiam-hiat demikian sekali-kali sukar dipunahkan oleh sembarangan jago silat biasa.

Maka begitu tutukannya mengenai sasaran, segera ia hendak melepaskan kantong kain yang menutup kepalanya itu. Tapi mendadak badannya terasa enteng. ternyata kusir baru itu telah mengangkat badannya sehingga sedikitpun Si-hiong tak bisa berkutik lagi.

„He, kau mau apa?" terlak Si-hiong terkejut.

„Apakah Yang Mulia sudah melupakan tata-tertib Gian-keng-ih?" sahut orang itu dengan nada dingin. Sekali tangannya bergerak, Si-hong lantas dilemparkan ke dalam kereta.

Orang itu bukan saja dapat membuka Hiat-to sendiri yang tertutuk, bahkan dapat dengan kecepatan luar biasa sekaligus membekuk Si-hiong. Betapa tinggi Lwekang dan jurus ilmu silatnya sungguh membikin Si-hiong patah semangat.

Padahal ilmu silat Si-hiong sudah cukup lihay, selama lima tahun ini banyak pula yang dapat dipelajari di Gian-keng-ih itu. Tapi segampang ini kusir baru jang masih muda ini ternyata dapat membekuknya, keruan ia mengeluh bisa celaka apabila kusir muda ini adalah musuh.

Dalam pada itu kusir baru itu lantas melompat ke atas kereta dan segera dilarikan.

Karena sudah sangat apal dengan jalanan yang menuju ke Gian-keng-ih, biarpun kepalanya berkerudung, juga Si-hiong mengetahui kereta kuda itu memang betul mengambil jalan

yang biasa ke Gian-keng-ih itu, baru sekarang hatinya merasa lega.

Kusir itu hanya mencurahkan perhatiannya pada mengendalikan keretanya, sama sekali ia tidak menyinggung hal Si-hiong menutuknya tadi seakan-akan tak pernah terjadi apa-apa. Sebaliknya Si-hiong yang tidak tahan rasa ingin tahunya segera ia tanya: „Dimana Moa-samya? Mengapa dia tidak datang?"

„Dia sudah terbaring didalam peti mati, dengan sendirinya dia tak bisa datang menyemput kau," kata kusir itu. Si-hiong terkejut. „Dia ..... Moa-samya sudah mati?" tanyanya.

Kusir itu hanya mendengus pelahan saja tanpa menjawab.

Padahal dengan kedudukan Si-hiong sebagai menantu pangeran yang paling berkuasa, selama beberapa tahun ini dia hanya disanjung puja oleh orang banyak dan tidak pernah dijengek atau dihadapi sikap dingin dari orang lain. Keruan sekarang ia mendongkol juga atas sikap kusir itu. Cuma tidak enak untuk mengumbar perasaannya, maka terpaksa ia tutup mulut tanpa bicara lagi.

Namun didalam hati Si-hiong lantas timbul suatu pertanyaan baru: „Mengapa mendadak Moa-samya bisa mati? Padahal kemarin ia masih dijemput dan dihantar pulang oleh kusir tua itu, orang yang tampak sehat walafiat itu mengapa mendadak bisa mati?

Agaknya kusir muda itu dapat menerka apa yang sedang dipikirkan Si-hiong, tiba-tiba ia membuka suara dengan nada dingin: „Kau punya medali bernomor 124 bukan? Jika kau masih menyangsikan diriku, kau bebas untuk tidak menumpang keretaku ini."

„Mana aku berani sangsi," sahut Si-hiong tertawa. „Saudara she apa?"

„Beng," sahut orang itu singkat.

Si-hiong hanya tanya she-nya dan orang itu juga cuma menyawab she-nya saja, sampai-sampai namanya juga malas untuk disebut.

Diam-diam Si-hiong membatin: „Apa barangkali sifat orang ini memang tidak suka banyak bicara atau memang mengandung rasa permusuhan padaku?"

Tapi sekarang ia bisa lebih mempercayai si kusir baru ini karena nomor pengenalnya ternyata dapat disebutnya dengan tepat. Jadi pasti bukan orang luar.

Tidak lama kemudian sampailah mereka di depan Gian-keng-ih, seperti adat biasanya kereta kuda itu berhenti di depan pintu, setelah melepaskan kantong kerudung kepala, asal Si-hiong memperlihatkan medali emasnya kepada penjaga akan dapat masuk ke gedung itu dengan bebas. Tapi hari ini ternyata ada sesuatu yang luar biasa. Yang menjaga, di depan pintu tidak cuma pengawal biasa saja, bahkan terdapat pula Pan Kian-hau.

Lekas-lekas Si-hiong memberi hormat, dan baru hendak bicara, terlihat Pan Kian-hau sedang mengangguk kepada kusir muda tadi dan menyapa: „Kau sudah pulang?"

Si-hiong terkejut. Baru sekarang ia tahu bahwa sebabnya Pan Kian-hau menunggu didepan pintu bukanlah karena hendak memapak dia, tapi adalah untuk menyambut kusir muda itu. Dari hal ini saja sudah dapat dibayangkan kedudukan kusir itu yang sebenarnya.

Kusir itu lantas memberi salam pula kepada Pan Kian-hau dan menjawab: „Ya, sudah pulang tiga hari lamanya. Apakah baik-baik, Pan-tayjin?"

„Baik. Kami senantiasa memikirkan kau," kata Pan Kian-hau. „Sayang Moa Sam telah mati sehingga terpaksa Ong-ya telah menyuruh kau mewakilkan dia secara darurat. Baru saja Ong-ya mengirim orang memberitahukan hal ini kepadaku."

Lalu ia berpaling kepada Loh Si-hiong dan berkata dengan tertawa: „Moa Sam pagi buta tadi telah mati, maka Ong-ya suruh Beng-laute mewakilinya memapak kau, hal ini tidak sempat memberitahukan lebih dulu padamu Tapi kalian tentu tidak terjadi salah paham bukan?"

Si-hiong berasa kikuk dan menjawab: „0, tidak."

KANG ZUSI

Sedangkan kusir muda itu lantas berkata juga dengan tertawa: „Ah, Loh-ciangkun adalah seorang yang pegang disiplin."

Melihat orang tidak menyinggung kejadian tadi, diam-diam Si-hiong merasa rada terima kasih karena orang rupanya sengaja tak mau membikin malu padanya.

„Ya, memangnya akupun yakin kalian tentu tak sampai terjadi salah paham," ujar Pan Kian-hau. „Cuma aku merasa Beng-laute baru pertama kali datang ke Gian-keng-ih sini dan untuk pertama kali pula memapak Loh-ciangkun, maka aku tetap merasa kuatir dan keluar kesini untuk menunggu. Sekarang aku boleh merasa lega karena kalian telah datang dengan baik-baik."

Terhadap seorang kusir kereta Pan Kian-hau telah menyebutnya sabagai "Laute" (saudara), nadanya juga rada segan dan hormat, keruan hal ini membuat Loh Si-hiong

tampak heran dan lebih ingin tahu pula akan betapa tinggi dan pentingnya kedudukan kusir muda itu.

Dalam pada itu kusir itu telah mohon diri.

Sesudah kusir itu pergi, Si-hiong ikut Pan Kian-hau masuk ke dalam Gian-keng-ih itu. Karena masih penuh tanda tanya, segera Si-hiong bertanya: „Siapakah orang tadi, mengapa aku belum pernah melihatnya dari dulu?"

„Dia adalah pengawal pribadi kesayangan Ong-ya," tutur Kian-hau. „Dahulu Ong-ya mempunyai seorang pengawal pribadi yang paling dipercaya, yaitu ayahnya Hui-hong. Sesudah beliau gugur gantinya adalah Beng-laute tadi, namanya Tiong-hoan, katanya ayahnya Hui-hong yang mengajukan Beng-laute sebagai calon penggantinya. Kira-kira dua bulan sebelum kau masuk istana pada lima tahun yang lalu Ong-ya telah mengirim Beng-laute ke Mongol untuk sesuatu tugas rahasia dan baru sekarang dia pulang, sudah tentu kau belum pernah kenal dia."

„Wah, jika demikiankan terlalu merendahkan dia, masakah dia disuruh menjadi kusirku, mana aku berani menerimanya," kata Si-hiong dengan serba salah.

„Gian-keng-ih ini tidak boleh sembarangan didatangi orang luar. Maka tugas mengantar kau pulang pergi setiap hari juga amat penting," demikian jawab Pan Kian-hau. „Pula Ong-ya sendiri tentu sudah memikirkan hal ini, maka kau tidak perlu merasa gelisah."

Rada tenteramlah perasaan Si-hiong, tapi rasa sangsi yang lain segera timbul pula: „Jika betul orang she Beng ini adalah pengganti yang diusulkan oleh ayahnya Hui-hong, Ong-ya juga sangat sayang padanya, mengapa selama ini Hui-hong tak pernah membicarakan dia kepadaku?"

Teringat kehidupannya sendiri selama beberapa tahun ini, meski antara suami-isteri cukup memperlihatkan rasa kasih sayang, tapi diantara kedua orang rasanya masih tetap terpisah oleh sesuatu. Kehidupan "rapat dilahir dan pisah di batin" ini dapat dirasakannya tapi sukar diutarakan. Terpikir sampai disini, tanpa merasa diam-diam ia menghela napas.

„Paling akhir kabarnya "naga sembunyi" itu muncul lagi. Di kotaraja, apa kau tahu?" tanya Pan Kian-hau tiba-tiba.

Si-hiong terkejut: „Apakah ada orang yang pernah melihatnya?"

„Tidak, masih tetap seperti dulu, orang hanya mendengar ceritanya, tapi tak pernah melihat mukanya dan tak tahu apakah betul-betul ada orangnya atau tidak. Cuma cerita sekali ini mempunyai beberapa titik dasar. Bukankah kau masih ingat kedua orang yang pernah membantu kau membunuh juragan she Nyo itu?"

„Ya, ada apa dengan kedua orang itu?" Si-hiong menegas.

„Telah dibunuh orang secara gelap," sahut Pan Kian-hau. „Sesudah membunuh mereka, pembunuh itu telah melukiskan seekor naga di atas dinding dengan menggunakan darah kedua korbannya."

„O, peristiwa demikian masih belum kuketahui," kata Si-hiong.

„Inipun peristiwa yang terjadi semalam," kata Kian-hau.

„Kita menduga naga yang dilukis di atas dinding itu pasti tanda, yang ditinggalkan oleh 'naga sembunyi' itu. Sudah tentu ada kemungkinan orang lain memalsukan tanda

pengenalnya. Tapi betapapun kita harus waspada. Sebab itulah kukira, Ong-ya sengaja mengutus Beng Tiong-hoan untuk menjadi kusirmu, maksud beliau adalah sekalian dapat menjaga keselamatanmu. Meski kepandaianmu tinggi, tapi naga sembunyi itu muncul dan menghilang tak menentu bilamana kau kepergok sendirian dengan dia mungkin akan repot. Tapi kalau Beng Tiong-hoan berada bersama kau Ong-ya takkan kuatir lagi."

„Banyak terima kasih atas perhatian Ong-ya dan Pan-tayjin," sahut Si-hiong dengan rendah hati. Tapi diam-diam ia tertawa. Padahal pagi tadi waktu Tiong-hoan hendak mengerudung kepalanya malahan dirinya menyangsikan orang she Beng itu bisa jadi adalah "si naga sembunyi".

Begitulah, setelah bicara tentang peritiwa naga sembunyi itu Pan Kian-hau lantas kembali ke tempatnya sendiri. Si-hiong juga menuju ke tempat kerja, biasanya sesudah salin pakaian oleh dayang-dayang cantik.

Biasanya, bila memasuki kamar dia, akan terus membuka gambar yang telah diletakkan di atas meja, lalu mencurahkan seluruh perhatiannya untuk mempelajari isi gambar itu. Tapi hari ini pikirannya ternyata tidak tenteram dan sukar memusatkan perhatian.

Meski tahu kusir baru itu bukanlah si naga sembunyi. Tapi teringat kepada gerak-geriknya yang aneh lebih-lebih sorot matanya yang dingin tajam waktu bertemu pertama kalinya seakan-akan penuh mengandung rasa permusuhan, mau tak mau Si-hiong masih menaruh curiga.

Hal lain yang membuat perasaan Si-hiong tidak enak adalah Wanyen Tiang-ci yang telah begitu mempercayainya mengapa sama sekali tidak pernah memberitahukan padanya tentang si kusir muda itu yang menurut cerita Pan Kian-hau adalah

pengawal pribadi kesayangan Ong-ya itu. Begitu pula Hui-hong, mengapa juga tldak pernah menyebut adanya pemuda aneh ini?

Setelah termenung-menung sekian lamanya, kemudian barulah Si-hiong membuka berkas gambar yang telah disediakan Pan Kian-hau itu. Waktu gambar itu terbentang di atas meja sungguh di luar dugaan, girang Si-hiong tak terkatakan.

Selama lima tahun ini setiap hari gambar yang dipelajari adalah gambar Hiat-to-tong-jin. Maka tadi ia mengira gambar yang tersedia tentu juga salah satu dari gambar mengenai patung tembaga itu. Siapa tahu setelah dibuka ternyata hari ini yang disediakan Pan Kian-hau ternyata adalah sebagian dari pada pelajaran Lwekang ciptaan Tan Hu.

Adalah terlalu dalam untuk bisa menjajaki rahasia gambar patung tembaga itu, tapi kalau sudah mempelajari lebih dulu Lwekang tinggalan Tan Hu itu dan kemudian baru menyelidiki rahasia patung itu, maka hasilnya tentu akan lain dari pada apa yang telah dicapainya sekarang. Walaupun yang dihadapinya sekarang hanya satu bagian dari pada sebagian pelajaran Lwekang Tan Hu itu, tapi setidak-tidaknya ini adalah suatu tanda permulaan yang baik.

„Dilihat dari ini agaknya Ong-ya dan Pan Kian-hau masih dapat mempercayai sepenuhnya padaku," demikian pikir Si-hiong. Saking senangnya untuk sementara ini ia telah mengesampingkan rasa curiganya terhadap si kusir muda tadi.

Ia mencurahkan segenap semangatnya untuk mempelajari lembaran yang berisi inti Lwekang mujijat itu tanpa mengenal lelah sehingga tanpa merasa hari sudah petang, sudah tiba waktunya dia pulang. Tapi saat ini dia sedang menyelami satu titik persoalan yang merupakan kunci dari pada Lwekang itu,

jika soal ini dapat dipecahkan, maka pelajaran selanjutnya akan dapat ditembus dengan lancar.

Lantaran itu ia lantas suruh seorang penjaga untuk memberitahukan kusir kereta bahwa pulangnya akan terlambat satu jam.

Soal kelambatan demikian pernah juga terjadi beberapa kali selama Si-hiong mempelajari gambar patung tembaga itu. Cuma hari ini adalah hari pertama datangnya kusir baru itu, ini baru teringat oleh Si-hiong sesudah dia melangkah keluar Gian-keng-ih.

Sementara itu hari sudah mulai gelap, waktu Si-hiong sampai di luar, terlihat kereta kuda itu sedang menunggu di tempat biasa, tapi kusir baru itu tidak kelihatan. Diam-diam Si-hiong merasa tidak enak, jangan-jangan kusir muda itu merasa mendongkol dan telah pergi, demikian pikirnya.

Namun seorang penjaga. telah memberitahukan: „Beng-toako sedang berjudi dengan kawan-kawan disana, biar aku memanggilnya."

„Beng-toako itu tampaknya bersikap dingin dan tidak suka omong, tapi ternyata bisa cocok dengan kalian?" kata Si-hiong kepada pengawal yang lain. Diam-diam ia heran mengapa orang she Beng itu mau merendahkan derajatnya untuk bergaul dengan kawanan penjaga itu, padahal Pan Kian-hau saja memanggil "saudara" padanya.

Maka pengawal itu telah menjawab: „Beng-toako adalah seorang yang sangat ramah, mengapa Loh-ciangkun bilang dia bersikap dingin kepada orang? Selamanya dia sangat baik terhadap kami dan suka taruhan dengan para kawan-kawan."

Tengah bicara tampak Beng Tiong-hoan sudah mendatangi, dibelakangnya beberapa orang pengawal telah berseru padanya: „Besok siangan dikit Beng-toako, agar kita bisa main sepuas-puasnya."

Akan tetapi berhadapan dengan Loh Si-hiong kembali wajah Beng Tiong-hoan berubah kaku lagi.

„Maaf, Beng-toako, bikin kau menunggu terlalu lama," demikian kata Si-hiong.
„Ah, tak apa, orang seperti kami memang, sudah seharusnya melayani orang sebaik-baiknya. Silakan naik kereta."

Kembali Si-hiong menerima sikap yang tak bersahabat, terpaksa ia tidak bicara lagi, ia mengerudungi kepalanya sendiri dan naik ke atas kereta.

Di atas kereta Si-hiong merenungkan kembali hasil penyelidikannya sehari tadi, diam-diam ia membatin: „Hm, orang she Beng, jangan kau berlagak, ada kalanya kepandaianku kelak pasti akan melebihi kau."

Sampai dikediamannya, kembali terjadi sesuatu yang di luar dugaan Loh Si-hiong. Yaitu Tokko Hui-hong ternyata sudah menunggu di depan pintu. Padahal selama ini Hui-hong tak pernah berbuat demikian biarpun Si-hiong beberapa kali pernah pulang terlambat.

Dengan sendirinya Si-hiong tercengang. Katanya kemudian: „Aku pulang terlambat sehingga membikin kau menunggu. Tapi aku telah membawa seorang kenalan lama bagimu."

Air muka Hui-hong tampak rada pucat. Mendengar ucapan Si-hiong itu barulah pelahan-lahan dia mengalihkan sorot matanya ke arah kusir muda itu.

Segera Beng Tiong-hoan melangkah maju dan memberi hormat, sapanya: „Hormat kepada Tuan Puteri dan selamat pula, maafkan hamba tidak sempat memberi kado apa-apa pada waktu pernikahan Tuan Puteriku."

Sebisanya Hui-hong menahan perasaannya dan wajah semakin pucat. Ia hanya mendengus saja, lalu bertanya: „Selama beberapa tahun ini kau berada dimana? Apa kau sudah berkeluarga?"

„Selama beberapa tahun ini berada di Mongol, di tengah gurun luas, berada dirantau orang, asalkan dapat pulang dengan selamat saja sudah untung, mana hamba berani pikir soal berkeluarga segala."

Si-hiong terkesiap: „Jadi beberapa tahun dia berada di Mongol. Wah, jika demikian harus hati-hati terhadap dia."

Dalam pada itu Tokko Hui-hong hanya diam saja. Maka Beng Tiong-hoan berkata pula: „Jika Tuan Puteri tiada perintah apa-apa biarlah hamba mohon diri saja."

Sikap Tokko Hui-hong tampak seakan-akan orang kehilangan sesuatu, katanya kemudian: „Kalian pulang terlambat, bolehlah kau bersantap malam disini. Kedua anakku juga belum pernah kau lihat."

„Terima kasih, tapi aku sudah makan di Gian-keng-ih sana biarlah lain hari saja akan kujenguk Pangeran-pangeran cilik itu," sahut Beng Tiong-hoan.

Setelah Beng Tiong-hoan pergi, Si-hiong lantas berkata: „Kabarnya dia adalah orang yang diusulkan ayahmu kepada Ong-ya, tentu kau sangat kenal dia?"

„Waktu tinggal di dusun dia adalah tetangga kami, tapi tidak lama kemudian dia lantas pindah ke tempat lain," demikian tutur Hui-hong. „Kami hanya kenal diwaktu kecil sehingga tidak dapat dikatakan kenalan baik. Mungkin di tengah pasukan kemudian ayah bertemu lagi dengan dia."

8. Si Naga Sembunyi Muncul Di Dalam Istana.

Di waktu menjawab pertanyaan Si-hiong, tanpa merasa Hui-hong telah mengelakkan sinar mata Si-hiong yang tajam, terang apa yang dikatakan tidak benar seluruhnya dan mungkin hati kecilnya rada malu. Sebagai seorang yang cermat dan cerdik, sudah tentu Si-hiong dapat mengetahuinya.

Namun sedikitpun Si-hiong tidak memperlihatkan perasaannya, katanya dengan tersenyum: „0, kiranya begitu. Pantas selama ini kau tidak pernah bercerita padaku tentang dia."

„Petugas-petugas di dalam istana berjumlah terlalu banyak, cara bagaimana aku bisa membicarakannya padamu satu per satu," kata Hui-hong dangan kurang senang.

„Ya, aku hanya tanya secara iseng saja, kau jangan marah," kata Si-hiong.

Tapi didalam hati ia dapat menduga ketidak wajaran air muka Hui-hong itu tentu disebabkan munculnya kembali Beng Tiong-hoan, tentu di antara mereka tidak cuma kenalan biasa saja. Tapi kalau dikatakan mereka mempunyai hubungan gelap rasanya sukar dipercaya pula. Sebab seorang pangeran muda seperti Wanyen Ting-kok saja tidak terpandang di mata Hui-hong, apalagi hanya seorang Beng Tiong-hoan? Jangan-jangan Beng Tiong-hoan adalah petugas yang dikirim Wanyen

Tiang-ci untuk memata-matai dirinya, tapi Hui-hong tidak enak untuk memberitahukan terus terang padanya?

Begitulah Si-hiong merasa ragu-ragu dan penuh tanda tanya yang tak terjawab. Teringat kepada tugasnya sendiri, ia anggap penting untuk mengambil hati isterinya, tak peduli Beng Tiong-hoan itu siapa sebenarnya, sekalipun ada hubungan gelap dengan Hui-hong juga terpaksa dirinya akan berlagak pilon, pura-pura tidak tahu.

Malamnya pelayanan Hui-hong terhadap sang suami ternyata lebih mesra dari pada biasanya. Setelah bersantap malam lantas suruh Si-hiong lekas mengaso. Akan tetapi tanda-tanda tanya yang timbul dalam hati Si-hiong membuatnya membolak-balik tak bisa pulas.

Melihat suaminya tak bisa tidur, perasaan Tokko Hui-hong sendiri juga sedang bergolak. Mendadak ia bangun dan berkata: „Si-hiong, mungkin hari ini kau terlalu lelah dalam pekerjaanmu sehingga tak bisa pulas. Biar kutambahkan sedikit dupa wangi untukmu."

Biasanya Hui-hong memang suka kepada bau wangi-wangian, diwaktu tidur sering ia membakar satu anglo kayu cendana yang wangi. Bau cendana mempunyai khasiat penenteram pikiran, maka dia mengatakan hendak membakar dupa itu bagi Si-hiong.

Si-hiong juga anggap biasa hal demikian itu, maka ia hanya mengiakan secara samar-samar saja.

Ketika asap dupa yang wangi terisap oleh Si-hiong, terasalah nyaman sekali dan benar juga pikirannya lantas mulai meriyap-riyap ingin tidur.

Selagi ingatan Si-hiong melayang-layang akan lelap, samar-samar pikirannya tergerak, dirasakannya bau harum ini ada sesuatu yang tidak beres.

Sebagai seorang agen rahasia yang pernah mendapat gemblengan secara teliti dia pernah mempelajari berbagai macam obat bius. Maka sekarang iapun dapat memastikan bahwa bau wangi yang tercium sekarang pasti bukan bau kayu cendana wangi seperti kata Hui-hong tadi, tapi adalah sejenis dupa pembius yang bisa membikin orang tak sadarkan diri seketika.

Berdasarkan pengetahuan Loh Si-hiong-tentang obat pembius, walaupun ia tidak tahu jenis obat mana yang digunakan oleh Tokko Hui-hong, akan tetapi bau wangi itu adalah obat bius sudahlah pasti. Cuma sayang agak terlambat diketahuinya, baru saja pikirannya bergerak sudah tidak keburu lagi, hanya sekejap saja ia sudah tertidur nyenyak.

Dalam pada itu kusir muda yang, baru alias Beng Tiong-hoan, saat itu sedang mondar-mandir di tengah hutan di belakang istana Loh Si-hiong. Disitulah tempat yang pernah beberapa kali digunakan pertemuan gelap antara dia dengan Tokko Hui-hong.

Saat itu Beng Tiong-hoan sedang berpikir: „Sungguh bodoh aku ini. Sekarang mereka berdua tentu sedang berpelukan di tempat tidur mereka, mana Hui-hong mau ingat kepada hubungannya dengan aku di masa lampau? Mimpipun mungkin dia takkan teringat lagi padaku".

Tak terduga, belum lagi lenyap pikirannya tiba-tiba sesosok bayangan tampak berlari mendatangi dengan cepat. Di bawah sinar bulan dapat terlihat dengan jelas, siapa lagi yang datang itu kalau bukan orang yang senantiasa dirindukannya siang dan malam, Tokko Hui-hong.

Kejut tercampur girang Beng Tiong-hoan. Tanpa merasa ia berseru: „Hui-hong, benar-benar kau adanya? Ai, mengapa kau berani keluar dengan menempuh bahaya begini?"

Hui-hong menghela napas, katanya: „Aku tahu engkau pasti sedang menunggu aku disini. Jika aku tidak datang menemui kau tentu hatiku takkan tenteram."

„Ai, Hui-hong, betapa terima kasihku kepadamu," kata Tiong-hoan dengan penuh haru. „Tapi aku tak boleh menodai nama baikmu, bila kedatanganmu ini diketahui suamimu tentu urusan bisa runyam. Lebih baik kau lekas kembali saja."

„Aku sudah menggunakan Hek-kam-hiang (obat tidur wangi) sekali pulas paling sedikit besok pagi sesudah matahari terbit barulah dia dapat mendusin, maka kedatanganku ini tidak mungkin diketahui olehnya," sahut Hui-hong dengan suara pelahan.

„Bagaimana keadaanmu selama beberapa tahun ini? Suamimu apakah cukup baik terhadap kau?" tanya Tiong-hoan.

Dengan rasa sedih Hui-hong memandang Tiong-hoan sekejap, lalu berkata dengan tunduk kepala: „Baik, cukup baik. Tapi kau tentu tahu bahwa di dalam hatiku telah terisi olehmu dan tidak mungkin digantikan oleh orang kedua. Aku, aku terpaksa menikah padanya. Tatkala itupun kau berada di Mongol dan tiada seorangpun yang dapat membantu aku."

Beng Tiong-hoan menghela napas, katanya: „Seumpama waktu itu aku berada disini juga tidak dapat membantu apa-apa padamu. Kau tentu tidak dapat mengecewakan jerih payah Ong-ya yang telah membesarkan kau selama ini, rasanya Ong-ya juga takkan sudi mengambil menantu seorang

kusir kereta. Sudahlah, urusan yang sudah lalu tak perlu kita bicarakan lagi."

„Kenapa kau mau menjadi kusir keretanya, Tiong-hoan? Bukankah ini terlalu merendahkan derajatmu," tanya Hui-hong.

„Ini adalah permintaanku sendiri." sahut Tiong-hoan dengan tertawa. Sudah tiga hari aku pulang dan belum mendapat akal untuk bertemu dengan kau. Kebetulan saja Moa Sam telah mati."

„Aku tahu tindakanmu ini adalah karena diriku. Tapi hendaklah kau berlaku hati-hati. Dia juga seorang yang cerdik dan cermat."

„Apakah kau pernah membicarakan asal-usulku kepadanya?"

„Mana mau kukatakan padanya? Bahkan Ong-ya juga tidak tahu kau adalah orang Han."

„Tapi semuanya ini aku harus berterima kasih padamu, tanpa bantuanmu tidak mungkin Ong-ya mau percaya dan memberi tugas penting padaku selama ini."

„Sungguh aku merasa menyesal telah mengusulkan kau diterima sebagai petugas di dalam istana. Semula, kukira kita dapat menunggu kesempatan baik untuk mohon Ong-ya mengizinkan perjodohan kita, siapa duga urusan menjadi runyam malah seperti apa yang terjadi sekarang."

Kiranya Beng Tiong-hoan itu adalah Tokko Hui-hong yang menariknya ke dalam istana, ia pura-pura bilang Beng Tiong-hoan adalah temannya sejak kecil dan atas pesan mendiang ayahnya agar Tiong-hoan dapat mengabdikan diri kepada

negara, Tapi Hui-hong juga cuma tahu Beng Tiong-hoan adalah orang Han, sesungguhnya ia tidak tahu Tiong-hoan masih mempunyai tugas rahasia lain. Soalnya di dalam istana Kim tidak mungkin menggunakan petugas bangsa Han, maka Tokko Hui-hong memalsukan Beng Tiong-hoan sebagai bangsa Kim.

Begitulah maka Tiong-hoan telah menyawab: „Ya, sekarang akupun menyesal, sebaiknya aku tidak pulang kesini."

„Bagaimana keadaanmu di Mongol selama ini, kabarnya Ong-ya merasa sangat puas atas jasamu disana," tanya Hui-hong.

„Baik-baik saja aku di sana. Walaupun sedikit menderita, tapi tidak apa, aku memang suka bekerja bagi Ong-ya," kata Tiong-hoan. Tampaknya ucapannya itu belum habis dan ingin menambahkan sesuatu. Tapi setelah memandang sekejap Kepada Hui-hong tiba-tiba ia tidak meneruskan lagi.

Angin malam meniup. tiba-tiba terdengar suara keresakan. Tanpa bicara lagi Beng Tiong-hoan melompat ke atas sebatang pohon. Tapi suasana tampak tenang-tenang saja, sang dewi malam menghias di tengah cakrawala dikelilingi bintang-bintang yang berkelap-kelip, tapi tiada terdapat bayangan seorangpun.

Sesudah Beng Tiong-hoan meloncat turun kembali, dengan tertawa Hui-hong berkata: .,Mungkin kau terlalu bercuriga. Padahal dia sudah tidur nyenyak, di tempat ini rasanya tiada orang yang berkepandaian tinggi lagi. Apalagi dalam saat demikian masakah ada orang datang kemari?"

Namun Tiong-hoan masih bersangsi, katanya: „Malam ini mungkin benar-benar ada kedatangan orang pandai. Cara

hubungan kita ini pada akhirnya tentu akan diketahui olehnya."

„Aku paham," sahut Hui-hong dengan menghela napas „Akupun ingin menyatakan padamu bahwa di dalam hatiku sebenarnya cuma terisi olehmu. Akan tetapi sekarang aku sudah punya putera-puteri. Aku cinta padamu, tapi akupun cinta mereka. O, Tiong-hoan, harap kau memaafkan aku. Jika aku tidak punya anak tentu aku akan lari minggat bersama kau."

„Sudahlah Hui-hong, boleh kau pulang saja. Untuk selanjutnya aku takkan mencari kau lagi."

„Kau tidak marah padaku bukan?"

„Aku malah berterima kasih padamu, terima kasih padamu karena tanpa menghiraukan apapun malam ini kau sudi keluar menemui aku. Dengan pertemuan ini sudah cukup menghilangkan segala deritaku. Aku memujikan bahagia rumah tanggamu dan jangan memikirkan diriku lagi."

Dengan berlinang-linangkan air mata Tokko Hui-hong melangkah pergi, tapi baru dua tiga tindak mendadak ia menoleh dan bertanya pula: „Apakah kau mempunyai sesuatu keinginan yang memerlukan bantuanku?"

„Aku sudah sangat banyak menerima bantuanmu, sungguh aku sangat berterima kasih, pulangku kali ini hanya karena ingin bertemu satu kali pula dengan kau dan tiada harapan lain," demikian sahut Tiong-hoan. Tapi diam-diam membatin di dalam hati: „Maafkan Hui-hong bahwa aku tak dapat memberitahukan cita-citaku sesungguhnya. Hal inipun kau tak bisa membantu. Ada lebih baik kau tidak tahu daripada mengetahui."

Kembali Hui-hong menghela napas pelahan, katanya: „Baiklah, aku akan kembali, harap kau menjaga diri baik-baik."

Sekali ini dia benar-benar melangkah pergi. Angin meniup dingin dan ranting pohon berderak, rembulan guram tertutup oleh mega seakan-akan sedang menyatakan simpatik mereka kepada sepasang kekasih yang tidak beruntung ini.

—

Dalam keadaan pulas Loh Si-hiong sendiri tidak tahu sudah lewat berapa lamanya, ketika tiba-tiba terasa sesuatu yang menyejukkan, dengan cepat ia lantas mendusin. Dilihatnya disebelahnya telah berduduk seorang wanita. Wanita itu sedang menunduk dan memandang padanya.

Baru saja Si-hiong bermaksud menyapa sebab dikira isterinya, tapi ia menjadi terkejut ketika diketahui bahwa wanita itu bukanlah Tokko Hui-hong, segera ia berseru: „He, Ci-ma, kau?"

Gadis Ci-ma ini tak lain tak bukan adalah kekasihnya sejak masa remaja, selama lima tahun ini ia tetap menyembunyikan rahasianya itu walaupun perasaannya sangat merindukan nona itu.

„Kau tidak mengira aku akan datang mencari kau bukan?" tanya Ci-ma dengan tertawa.

Untuk sejenak Si-hiong celingukan kian kemari, lalu bertanya dengan ragu-ragu: „Dimanakah Hui-hong?"

„Baru bertemu dengan aku yang kau tanyakan adalah isterimu, apakah kau tidak merasa rikuh kepadaku?" sahut Ci-ma dengan tertawa.

Sifat Ci-ma ternyata lebih periang, sama-sama mengalami kegagalan asmara - kekasih lama telah menikah dengan orang lain, tapi dia ternyata tidak sesedih seperti Tokko Hui-hong.

Si-hiong kenal watak Ci-ma, dengan tersenyum pahit ia berkata: „Ci-ma, kau tentu tahu bahwa perkawinanku ini adalah terpaksa masakah kau masih tega bergurau padaku?"

„Aku tahu, aku tidak menyalahkan kau. Bahkan aku ingin memberi selamat kepadamu. Jika kau tidak menjadi menantu pangeran yang paling berkuasa disini mana bisa kau masuk ke Gian-keng-ih untuk melakukan tugasmu? Pula isterimu itupun serba bagus, apalagi yang akan kau cari?

Ini bukan kelakar, sesungguhnya Hui-hong berada di mana?" kata Si-hiong. Ia rada kuatir kalau-kalau Ci-ma membunuh Tokko Hui-hong. Sebagai suami-isteri selama lima tahun, betapapun juga sudah timbul kasih sayangnya. Pula jika dia kehilangan Tokko Hui-hong berarti dia kehilangan sandaran dan usahanya tentu bisa runyam setengah jalan.

„Kau jangan kuatir, masakah aku sampai hati menciderai isterimu sehingga kau menjadi duda?" ujar Ci-ma dengan tertawa.

„Tapi kemanakah dia dan cara bagaimana kau masuk kemari?" tanya Si-hiong. Betapapun ia kuatir juga bilamana kedatangan Ci-ma sampai dipergoki Hui-hong.

Diam-diam Ci-ma membatin isterimu sedang menemui kekasihnya yang lama dan sekarang akupun datang menemui suaminya. Cuma ia tidak ingin Si-hiong mengetahui pertemuan Hui-hong dengan Beng Tiong-hoan agar tidak menambah kusut pikirannya. Maka dengan mengerut kening ia berkata: „Sudahlah, kau tak perlu menguatirkan dia. Dalam waktu singkat rasanya iapun takkan kembali kesini. Aku ingin tanya

padamu bagaimana hasil usahamu selama beberapa tahun ini menyelidiki Hiat-to-tong-jin serta Lwekang tinggalan Tan Hu yang telah kau yakinkan itu?"

„He, dari mana kau bisa tahu?" tanya Si-hiong heran.

„Jika Lwekangmu tidak jauh lebih maju daripada dulu rasanya kau takkan begini cepat siuman kembali biarpun aku memberi obat pemunah padamu."

„Tapi, Ci-ma, kau belum memberitahukan padaku apa tujuan kedatanganmu ini?"

„Bagaimana dengan kedua macam benda itu? Sudah kau dapatkan belum?"

Si-hiong menggeleng: „Masih jauh. Walaupun ada sedikit hasil penyelidikanku, tapi gambar-gambar patung tembaga yang kulihat baru ada tujuh lembar. Malahan pelajaran Lwekang itu baru hari ini aku mulai membacanya."

„Itu tidak boleh jadi. Dalam satu bulan kau harus mendapatkan kedua macam benda itu. Ini adalah perintah."

„0, kiranya kau dikirim kemari sebagai pembantuku?"

„Tidak dapat dikatakan sebagai pembantu. Tapi aku datang untuk menerima barang yang harus kau peroleh itu."

Begitulah secara tergesa-gesa Ci-ma memberitahukan seperlunya cara-cara berhubungan bilamana mendadak diperlukan, lalu katanya: „Aku tak bisa, tinggal lama-lama disini, aku akan segera pergi. Lekas kau berbaring lagi dan jangan sampai dicurigai oleh isterimu."

Benar juga, tidak lama Ci-ma berangkat Tokko Hui-hong sudah kembali ke kamar. Ketika melihat suaminya masih tidur

nyenyak, tanpa merasa ia menghela napas, wajahnya yang pucat menampilkan senyuman getir.

<>

Sang tempo berlalu dengan cepat, tanpa merasa kusir baru itu sudah melakukan tugasnya selama 20 hari atau dengan lain perkataan, batas waktu yang diberikan oleh Ci-ma kepada Loh Si-hiong sudah berlalu dua pertiga bagian.

Siang dan malam Loh Si-hiong selalu cemas dan gelisah karena belum memperoleh sesuatu jalan untuk memperoleh kedua macam benda pusaka, sebab gambar-gambar lengkap Hiat-to-tong-jin dan kitab Lwekang ciptaan Tan Hu itu semuanya tersimpan di dalam kamar rahasianya Wanyen Tiang-ci, bahkan di mana letak kamar rahasianya saja selama ini masih belum diketahui oleh Loh Si-hiong, dan betapa kerasnya penjagaan disana tentulah dapat dibayangkan.

Seperti biasa pagi itu Si-hiong berangkat ke Gian-keng-ih. Tak terduga, baru saja ia turun kereta dan membuka kerudung kepalanya segera ia dihadapkan kepada suatu kejadian yang menggetarkan perasaan.

Kiranya di dinding gedung itu ada lukisan seekor naga, saat itu ada tukang batu sedang sibuk mengapur dan bagian ekor naga itu sudah terkapur lenyap sebagian. Penjaga-penjaga juga telah bertambah dari empat orang menjadi delapan orang.

Dengan kejut-kejut heran segera Si-hiong menarik seorang penjaga untuk ditanya: „Apakah si naga sembunyi itu telah muncul disini?"

„Ya, hebat benar kejadian semalam disini," sahut penjaga itu. Cuma waktu kami berdinas kemari keadaan sudah aman

kembali sehingga seluk-beluk yang jelas hamba tidak mengetahui."

Tapi seorang penjaga lain segera menyambung: „Wah, agaknya Loh-ciangkun belum mengetahui bahwa dua jago tertinggi kita disini kabarnya telah tewas di tangan naga tak kelihatan itu."

Sampai disini tiba-tiba terdengar suara Wanyen Tiang-ci sedang marah-marah di ruangan dalam. Segera penjaga tadi berkata pula: „Ong-ya sedang gusar. Harap Loh-ciangkun lekas masuk ke dalam dan coba membujuk Ong-ya, kalau tidak mungkin kami kaum hamba ini bisa celaka."

Cepat Si-hiong mengganti pakaian seperti biasanya, lalu masuk ke ruangan dalam. Dilihatnya Wanyen Tiang-ci sedang marah dan mendamperat: „Kalian sebanyak ini apakah cuma tukang gegares saja? Masakah seorang musuh saja tidak mampu menangkapnya?"

Pan Kian-hau tampak berdiri disamping dengan serba salah, dengan suara lemah ia menjawab: „Ya, memang hamba sekalian tak becus semua sehingga membikin Ong-ya marah. Tapi 'naga sembunyi' itu sesungguhnya teramat lihay, sampai-sampai Hong-lothau dan Ki-loji juga terbunuh olehnya."

Hong-lothau atau sikakek she Hong adalah orang tua yang melempar-lemparkan biji catur pada hari pertama datangnya Loh Si-hiong dahulu itu. Adapun Ki-loji atau si kakek kedua she Ki adalah orang yang menyambit tawon dengan jarum halus itu.

Saat itu kedua kakek lihay itu sudah mati semua, jenazah mereka telah dimasukkan ke dalam peti dan tunggu perintah dikubur saja.

Keruan Si-hiong terkejut dan jeri pula. Pikirnya: „Kedua kakek lihay ini sekaligus kena dibunuh oleh 'naga sembunyi' itu, jika aku yang kepergok bukan mustahil jiwaku pun akan melayang."

Pan Kian-hau adalah wakilnya Wanyen Tiang-ci, kedudukannya sangat tinggi, hubungan mereka berdua juga mirip sahabat, maka sesudah marah-marah akhirnya Tiang-ci sendiri merasa tidak enak. Segera ia berkata pula: „Kian-hau, akupun tahu kau telah berusaha dengan sepenuh tenaga. Sesungguhnya akupun harus bertanggung jawab karena lalai mengadakan penjagaan lebih kuat. Jika semalam aku berada disini rasanya takkan membiarkan musuh lolos begitu saja."

„Ya, Ong-ya adalah jago nomor satu dari kerajaan Kim kita, jika Ong-ya berada disini biarpun musuh punya sayap juga takkan bisa kabur," demikian umpak Pan Kian-hau dengan tersenyum. „Cuma setiap hari Ong-ya terlalu sibuk dengan urusan-urusan negara, betapapun pentingnya Gian-keng-ih ini juga tidak dapat meminta pengawasan Ong-ya sendiri."

Pan Kian-hau cukup kenal watak Wanyen Tiang-ci yang suka unggul, tapi sudah tentu dalam kedudukannya yang maha penting itu tidak mungkin Wanyen Tiang-ci dibiarkan turun tangan untuk menghadapi 'si naga sembunyi', makanya Kian-hau sengaja mengucapkan kata-kata umpakan tadi.

Kata-kata Pan Kian-hau yang luwes itu ternyata sangat mencocoki selera Wanyen Tiang-ci, ia manggut-manggut dan berkata: „Benar. Lantaran aku sendiri tak dapat berjaga disini, tapi kuatir dikacaukan lagi oleh musuh itu, maka aku merasa serba salah. Kian-hau, bagaimana kalau kita mencari beberapa orang kuat dan dapat dipercaya untuk ikut berunding mengenai persoalan ini."

Saat itulah Si-hiong telah maju memberi hormat kepada Wanyen Tiang-ci dan Pan Kian-hau lantas mengusulkan kepada Wanyen Tiang-ci agar tenaga Si-hiong diikut sertakan.

Diam-diam Si-hiong sangat girang, tapi lahirnya ia merendah diri dan pura-pura menolak.

Namun Wanyen Tiang-ci lantas berkata: „Si-hiong, kita adalah orang sendiri, selama ini akupun mempercayai kau, maka bolehlah kau terima saran Pan-tayjin."

Menyusul Pan Kian-hau mengajukan beberapa orang calon pula, dua orang diantaranya adalah jago yang semalam ikut mempergoki jejak ‘si naga sembunyi’ itu.

Setelah disetujui Wanyen Tiang-ci, segera Pan Kian-hau mengumpulkan jago-jago kepercayaan itu untuk ikut berunding ke kamar rahasianya Wanyen Tiang-ci. Dikamar rahasia inilah Wanyen Tiang-ci menyimpan gambar-gambar Hiat-to-tong-jin serta kitab Lwekang pusaka.

Ternyata kamar rahasia itu dibangun di tengah dua buah gunung-gunungan buatan, kedua gunung itu berhadapan sehingga berbentuk suatu selat buatan. Pada bagian jalan masuk selat itu ada tiga susun alat rahasia. Dibagian dalam terpasang pula tiga susun alat rahasia yang lain. Namun tiga susun perkakas rahasia bagian luar serta kedua susun pertama bagian dalam itu ternyata, sudah dirusak oleh ‘si naga sembunyi’ semalam.

Dari bekas-bekas pesawat rahasia itu, antara lain ada jaring tembaga yang telah ditabas putus talinya, ada pula bandul raksasa yang terhenti di atas dan belum anjlok ke bawah, semuanya itu masih berada dalam keadaan semula, untuk menunggu pemeriksaan Wanyen Tiang-ci sendiri.

Diam-diam Si-hiong terkesiap menyaksikan pesawat-pesawat rahasia yang lihay itu, pikirnya: „Jangankan kamar rahasia ini sukar diketemukan, sekalipun dapat diketemukan juga aku merasa tidak mampu memasukinya."

Sesudah mengambil tempat duduk masing-masing di dalam kamar rahasia itu, segera Wanyen Tiang-ci mulai bicara: „Coba silakan Kian-hau menuturkan dulu peristiwa semalam secara jelas. Apakah jejak 'naga' itu telah kalian ketemukan? Sesungguhnya bagaimana orangnya?"

Salah seorang dari kedua jago pengawal yang menyaksikan semalam itu lantas berkata: „Waktu kami memburu tiba, kami mendengar jerit ngeri Hong-lothau dan Ki-loji berdua. Cepat-cepat kami memburu masuk untuk menolong Hong dan Ki berdua yang sudah menggeletak di lantai sehingga kami tidak sempat mengejar musuh."

Diam-diam Wanyen Tiang-ci dapat menduga kedua orang itu tentu jeri kepada ‘naga sembunyi’ yang lihay itu, sedangkan Hong dan Ki yang berkepandaian paling tinggi juga terbunuh, maka ketakutan mereka, itupun tak bisa disalahkan.

Namun ia, tidak mau mencela perbuatan kedua jago pengawal itu, segera ia tanya pula: „Dan sebelum menghembuskan napas penghabisan apakah Hong-lothau dan Ki-loji ada meninggalkan ucapan apa-apa?"

„Ketika kami hendak mengangkat mereka, ternyata napas mereka sudah putus," sahut orang tadi.

„Larinya musuh sungguh amat cepat, cuma kami masih sempat melihat dua sosok bayangan yang lenyap dalam kegelapan dibalik gunung-gunungan sana," sambung kawannya.

„Hah, jadi ada dua orang?" Wanyen Tiang-ci menegas.

„Benar, selain si 'naga' yang jelas adalah seorang laki-laki, seorang lagi adalah wanita," kata Pan Kian-hau. „Tadi hamba belum sempat melapor kepada Ong-ya ....."

„He, jadi kau telah melihat mereka," seru Wanyen Tiang-ci terkejut tercampur girang.

„Tapi sayang aku hanya dapat membedakan mereka dari bayangan belakang saja, bahwa satu di antara mereka memang jelas adalah kaum wanita," sahut Kian-hau, „Untunglah hamba masih sempat memburu maju dan menyambitkan sebilah pisau dan rasanya satu diantara mereka ada yang terkena seranganku itu."

„Yang laki-laki atau yang perempuan?" tanya Tiang-ci.

„Waktu itu mereka baru hendak menghilang dibalik semak-semak sana dan pisau itu keburu kulemparkan. Terdengar suara mengaduh seorang, tapi entah yang mana. Cuma dari suaranya boleh jadi adalah yang laki-laki, jadi 'naga' itulah yang terkena pisauku. Kalau tidak kena kepalanya tentulah kena bahunya."

„Karena mereka masih dapat melarikan diri, tentu yang terluka adalah bahunya," ujar Wanyen Tiang-ci. „Tapi bagus juga, seranganmu yang mengenai sasarannya itu telah memberi suatu lubang pencarian yang baik."

„Agaknya 'naga' itu sangat paham dengan jalanan-jalanan Gian-keng-ih, kalau tidak tentu takkan begitu mudah lolos dari sini," kata Pan Kian-hau.

Harus diketahui bahwa di dalam Gian-keng-ih itu dibuat sedemikian rupa sehingga di mana-mana dan benda apapun

seperti pepohonan, gunung-gunungan, semuanya dapat menyesatkan orang. Bahkan penghuni-penghuni Gian-keng-ih sendiri seringkali juga kesasar.

„Benar, makanya kita harus lebih waspada," kata Wanyen Tiang-ci. „Apakah antara kalian ada usul yang baik?"

„Tempat tujuan 'naga' itu adalah kamar rahasia ini, maka menurut pendapatku kita pertama-tama harus mengganti alat-alat rahasia disini dahulu," usul Si-hiong.

„Benar. Toasuhumu tidak melulu mahir ilmu silat, beliau juga pintar mengatur macam-macam pesawat rahasia. Apakah kau telah menguasai kepandaiannya itu?" tanya Wanyen Tiang-ci.

KANG ZUSI

9. Teman Tidur ..... Sudah Mengetahui

„Sudah tentu hamba tidak mampu menguasai seluruh kepandaian Toasuhu, paling-paling hanya tujuh atau delapan bagian saja," sahut Si-hiong.

„Bagus," seru Pan Kian-hau girang. „Dengan kepandaianmu itu saja sudah cukup untuk mengatur seperlunya pesawat-pesawat rahasia yang kita inginkan."

„Baiklah, aku setuju merombak semua pesawat-pesawat rahasia disini," kata Tiang-ci. „Si-hiong, aku memberi tempo satu hari padamu untuk menyiapkan rencananya, apa kau sanggup?"

Dengan rendah hati Si-hiong menerima tugas itu. Segera ia mulai mengadakan pemeriksaan setempat, lalu mengatur enam susun pesawat rahasia, di tengah pekarangan banyak diatur pula tali-tali yang digandengkan pada genta-genta, bila

musuh datang dan salah langkah, seketika genta-genta akan berbunyi.

Wanyen Tiang-ci merasa puas akan rencana Loh Si-hiong itu, segera tukang-tukang dipanggil, malam itu juga pesawat-pesawat rahasia itu lantas dibangun dengan diawasi sendiri oleh Wanyen Tiang-ci.

Diam-diam Si-hiong sangat girang, setelah ganti pakaian semula ia lantas mohon diri untuk pulang.

Karena kerja keras, pulangnya rada terlambat. Sementara hari sudah remang-remang hampir gelap. Dilihatnya kereta kuda itu sedang menunggu di depan pekarangan, Beng Tiong-hoan tampak sedang mengantuk.

Tiba-tiba pikiran Si-hiong tergerak, pelahan-lahan ia mendekati Tiong-hoan, baru saja kusir itu membuka mata segera Si-hiong menepuk pundaknya dan menegur: „Maaf, kau menunggu terlalu lama".

Dengan menepuk pundak Beng Tiong-hoan diam-diam Si-hiong yakin bilamana pundak Tiong-hoan pernah terluka, maka dia pasti akan menjerit kesakitan. Sebaliknya kalau dugaannya keliru, paling-paling tepukannya itu akan dianggap sebagai tanda keakraban saja dan kusir muda itupun rasanya takkan marah.

Ternyata Beng Tiong-hoan tidak memberikan reaksi apa-apa, sikapnya tetap dingin saja, sahutnya acuh-tak-acuh: „Ah, tidak menjadi soal. Silakan naik. Hawa hari ini sangat gerah, maafkan hamba berlaku kasar."

Belum lagi Si-hiong paham apa maksud ucapan Beng Tiong-hoan itu, tiba-tiba Tiong-hoan sudah menanggalkan

bajunya, pundaknya kelihatan dengan jelas, bekas luka sedikitpun tidak nampak.

Setelah melempit bajunya dan ditaruh di bawah tempat duduknya, kemudian Beng Tiong-hoan baru mengerudungi kepala Loh Si-hiong. Agaknya Beng Tiong-hoan sengaja memperlihatkan pundaknya kepada Loh Si-hiong.

Keruan Si-hiong merasa kikuk, sambil duduk di dalam kereta ia berpikir: „Rupanya aku sendiri yang terlampau curiga, mana bisa dia adalah 'si naga sembunyi' yang menggegerkan itu. Tentu iapun tahu aku sengaja menjajal dia, kini dia bertambah sirik lagi kepadaku."

Ditengah menggelindingnya roda kereta pikiran Loh Si-hiong juga sedang berputar. Pikirnya: „Bisa jadi orang yang terkena pisau Pan Kian-hau itu adalah yang wanita. Tapi siapakah yang wanita itu? Ai, apakah mungkin Ci-ma? — Tapi rasanya tidak bisa jadi. Jika Ci-ma, mengapa dia berada bersama dengan si 'naga' itu?"

Belum sempat Si-hiong menarik sesuatu kesimpulan sementara itu kereta sudah sampai di depan rumahnya.

Si-hiong tidak tahu apakah Hui-hong sudah mengetahui atau belum tentang munculnya, 'naga sembunyi' itu, bila tahu mungkin isterinya juga akan cemas. Dengan pelahan-lahan Si-hiong masuk ke kamarnya, waktu pintu dibuka pelahan, dilihatnya Hui-hong berduduk di depan meja rias seperti sedang termangu-mangu, tangannya memegang sebuah botol porselen kecil. Ketika mendengar suara buru-buru botol itu lantas disimpan seperti orang yang terkejut. Lalu ia berbangkit dan menyapa pulangnya Si-hiong.

„Aku pulang agak terlambat karena disana telah terjadi keonaran," tutur Si-hiong.

Dengan sedikit pembukaannya itu Si-hiong menyangka isterinya pasti akan ketarik dan akan menanyakan lebih lanjut apa yang terjadi. Diluar dugaan Hui-hong ternyata acuh tak acuh, katanya: „Ada terjadi apa-apa bolehlah kau ceritakan besok saja. Siau-hiong keluar cacar air, aku rada kuatir, maka aku ingin mendampingi dia buat beberapa malam ini."

Siau-hong adalah puteri mereka yang baru umur setahun itu. Biasanya putera-puteri mereka itu ada mak inang yang menjaganya.

Si-hiong terkejut juga mendengar anaknya sakit, katanya: „Hah, Siau-hong sakit cacar air? Marilah kita pergi melihatnya."

„Kau tentu sudah lelah, biarlah kau mengaso siangan saja," ujar Hui-hong. „Aku sudah mengambilkan obat menurut resep tabib keraton, tentu Siau-hong akan lekas sembuh, maka kau jangan kuatir."

Habis berkata ia terus mengunci sebuah laci yang baru saja dibuka, lalu keluarlah ke kamarnya Siau-hong.

Mendengar sakit puterinya Si-hiong menjadi tambah cemas, pikirnya: „Batas waktu sebulan hanya tinggal sepuluh hari saja. Jika usahaku berhasil segera aku akan pulang bersama Ci-ma dan untuk selanjutnya takkan dapat bertemu dengan putera-puteriku lagi."

Si-hiong bukan seorang yang lebih mementingkan rumah tangga daripada tugas, tapi cinta orang tua kepada anak adalah pembawaan manusia. Bila teringat dalam waktu singkat sudah akan berpisah dengan putera-puterinya yang disayang itu, mau tak mau timbul juga rasa beratnya.

Namun ada hal lain yang membikin senang Si-hiong. Dia telah bekerja satu hari bagi Ong-ya untuk mengatur pesawat-pesawat rahasia di dalam Gian-keng-ih. Pikirnya: „Tadinya aku sedang sedih karena tak berdaya mencuri benda pusaka yang ditentukan itu, sekarang aku sendiri yang mengatur pesawat-pesawat itu, untuk memasuki kamar rahasia itu bagiku menjadi terlalu gampang seperti merogoh sakunya sendiri."

Akan tetapi lantas terpikir pula: „Diluar dalam kamar rahasia itu walaupun terpasang pesawat-pesawat rahasia yang sudah kuketahui, tapi disamping itu pasti ada penjaga-penjaga, apalagi peraturan-peraturan disitu sangat keras, secarik kertas saja tak bisa dibawa keluar, lalu cara bagaimana aku dapat mengelabui mata telinga orang-orang yang berada disana? Jika menerobos dengan kekerasan rasanya juga melawan jago-jago yang begitu banyak, sedangkan 'naga' itu saja terluka, apa lagi diriku?"

Selagi memeras otak dan tak berdaya, tiba-tiba pikiran Si-hiong tergerak, pandangannya jatuh kearah laci yang tadi baru saja dikunci oleh Tokko Hui-hong itu. Biasanya laci itu selalu terkunci, anak kunci disimpan sendiri oleh Hui-hong, belum pernah Si-hiong membuka laci isterinya itu.

Untuk membuka laci yang terkunci itu adalah tidak sukar bagi Si-hiong. Dia mahir mengatur macam-macam pesawat rahasia, untuk membuka sebuah gembok atau kunci saja lebih pintar dia daripada tukang kunci biasa. Seadanya ia mengambil sepotong kawat dan dimasukkannya ke dalam lubang kunci, hanya sebentar saja ia berkutak-kutik laci itu lantas terbuka.

Waktu ia periksa isi laci itu, kiranya adalah macam-macam botol dan kotak (dos). Pikirnya: „O, kiranya ini adalah laci obatnya yang dirahasiakan padaku."

Ia coba periksa botol-botol obat itu satu per satu. Berdasarkan pengetahuannya terhadap ilmu pengobatan dengan mudah saja ia sudah dapat menemukan obat tidur yang digunakan isterinya untuk membius dirinya pada malam itu. Ia coba mencari obat pemunahnya dengan cara membaui sedikit obat tidur itu, lalu mengendus pula obat yang dia yakin pasti obat pemunahnya, dan betul juga, percobaannya itu telah berhasil dengan baik.

Si-hiong sangat girang, ia pikir obat tidur itu kebetulan akan dapat digunakan olehnya. Segera ia menuang sebagian obat tidur itu dan diisi ke dalam sebuah botol kosong, lalu dari beberapa botol obat lain yang warnanya sama dituangnya sedikit-sedikit dan dimasukkan ke dalam obat tidur itu sehingga tidak tampak banyak berkurang isinya, habis itu ia menaruh kembali botol-botol itu ke tempat semula dan laci itu dikunci kembali.

Alangkah senangnya Si-hiong sesudah berbuat demikian, ia berbaring ditempat tidurnya untuk merenungkan tipu daya yang baik guna mencuri pusaka.

<>

Saat itu Tokko Hui-hong sedang berada dikamar puterinya yang kecil itu dan secara rahasia tengah mengobati lukanya sendiri.

Dengan menghadapi sebuah cermin Hui-hong telah membuka baju sehingga kelihatan suatu jalur luka di atas pundaknya, darah sudah membeku. Setelah membersihkan noda darah Hui-hong telah membubuhi obat luka yang berasal dari keraton, obat luka mujarab pemberian raja Kim kepada Wanyen Tiang-ci, dan Hui-hong mendapat satu botol dari sang ayah.

Saat itu Hui-hong sedang berpikir asalkan luka itu dibubuhi obat selama tiga hari tentu lukanya sudah sembuh, dengan demikian takkan kuatir diketahui oleh Loh Si-hiong.

Ditengah cermin seakan-akan terbayang wajahnya Beng Tiong-hoan. Hui-hong menjadi teringat kepada kejadian semalam yang sangat berbahaya, bila dibayangkan sungguh ia masih merasa ngeri. Kiranya orang yang terkena sambitan pisaunya Pan Kian-hau bukan lain daripada Tokko Hui-hong.

Semalam Beng Tiong-hoan telah masuk ke Gian-keng-ih untuk mencuri pusaka, tapi diketahui oleh Hui-hong dan diam-diam menyusulnya, dengan demikian barulah Beng Tiong-hoan dapat melarikan diri dengan selamat. Diam-diam Hui-hong merasa bersyukur pernah melihat petanya pada waktu Wanyen Tiang-ci membangun Gian-keng-ih. Kalau tidak biarpun kepandaian Beng Tiong-hoan setinggi langit juga sukar lolos dari tempat yang menyesatkan itu.

„Tapi untuk apakah Tiong-hoan masuk kesana dengan menghadapi risiko sedemikian besarnya?" demikian Hui-hong tidak habis mengerti. Jika karena ingin menjadi jago nomor satu di dunia ini rasanya bukanlah alasan yang mutlak. Tiba-tiba terkilas suatu pikirannya: „Jangan-jangan dia adalah 'si naga sembunyi' itu? Wah, jika benar, lantas apa yang akan kulakukan?"

Sudah tentu Tokko Hui-hong berharap Beng Tiong-hoan bukanlah 'si naga sembunyi' itu, tapi makin dipikir tanda-tanda mengenai hal itu makin mencurigakan.

Begitulah diantara suami-isteri dan kekasih lama itu masing-masing mempunyai rahasia sendiri-sendiri. Sementara itu batas waktu pencurian pusaka sudah makin mendekat.

Pada malam hari terakhir, baru saja lewat tengah malam, kentongan berbunyi tiga kali, sesosok bayangan secepat terbang telah melintas keluar pagar tembok Gian-keng-ih yang tinggi. Orang ini bukan lain adalah Loh Si-hiong.

Malam ini tiada bulan dan bintang, keadaan gelap gulita. Keluar dari Gian-keng-ih dalam sekejap saja Si-hiong sudah menghilang di tengah rimba yang gelap.

Saat itu jago-jago Gian-keng-ih sudah tidur semua, mimpipun mereka tidak nyana bahwa menantu kesayangan pangeran yang paling berkuasa itu kini sudah melarikan diri dari Gian-keng-ih. Ya, bahkan Loh Si-hiong sendiripun tidak percaya bahwa dirinya akan dapat meloloskan diri dengan begitu gampang.

Setiba di dalam hutan yang lebat dan gelap itu, keadaan sunyi senyap tiada seorangpun. Ia menghela napas lega. Saking gembiranya hampir-hampir Si-hiong bergelak tertawa puas. Ia merasa bersyukur karena usahanya telah berhasil dengan baik dan segera dia dapat pulang ke negeri asalnya.

Tanpa merasa tangannya meraba ke bagian dadanya sendiri, terasa jantung masih berdebar-debar, dimana tangannya menyentuh ada sesuatu yang menonyol. Kiranya di dalam bajunya itu terdapat 27 helai gambar Hiat-to-tong-jin serta sejilid kitab Lwekang tinggalan Tan Hu, kedua benda pusaka itu telah berhasil dicurinya semua.

Semalam ia pura-pura asyik mempelajari soal sulit yang dihadapkan padanya dari kitab Lwekang itu sehingga terpaksa mesti bermalam di Gian-keng-ih. Kejadian begini sebelumnya sudah pernah dilakukannya beberapa kali sehingga tiada seorangpun yang menduga bahwa pada malam inilah dia akan mencuri pusaka.

Cara Si-hiong mengatur tipu muslihatnya cukup rapi, siangnya ia sudah suruh orang memberitahukan rumahnya, bahwa malamnya terpaksa menginap di Gian-keng-ih, kusir kereta itupun disuruh jangan memapak.

Walaupun cara mengatur rencananya itu sangat rapi, tapi secara begitu gampang dia berhasil melaksanakan rencananya sesungguhnya juga sangat diluar dugaan. Terbayang olehnya adegan kejadian tadi. Dengan dupa wangi ia telah membius para penjaga sehingga tertidur semua sebelum mereka tahu apa yang terjadi.

Pesawat-pesawat rahasia di kamar penyimpan pusaka itu adalah Si-hiong sendiri yang pasang, dimana digandeng dengan genta-genta tanda bahaya juga diketahui semua, maka dengan gampang saja ia dapat turun tangan, boleh dikata setanpun tidak tahu, maka dengan bebas ia dapat meloloskan diri keluar.

Pikir Si-hiong: „Sesudah mengisap asap dupa itu, para penjaga itu paling cepat baru akan sadar kembali besok pagi setelah matahari terbit. Hui-hong telah diberitahu bahwa aku bermalam di Gian-keng-ih, mungkin dia baru akan mencari diriku bilamana sampai lewat lohor masih belum nampak aku pulang. Tatkala mana, he..he, tentu aku sudah kabur jauh-jauh meninggalkan kotaraja Kim ini."

Gian-keng-ih itu dibangun di bukit Bwe-san di belakang keraton, sebelumnya Si-hiong sudah mengapalkan jalannya, biarpun mata tertutup juga dia dapat pulang pergi tanpa kesasar. Setelah keluar hutan, pada suatu kaki bukit pertama ia menemukan sebatang pohon cemara tua, di atas batang pohon itu ada sebuah gerowokan, segera Si-hiong menyembunyikan barang-barang curiannya itu di dalam lubang pohon.

Apa yang dilakukannya ini sesuai perjanjiannya dengan Ci-ma. Pada kentongan keempat tepat Ci-ma akan datang ketempat ini untuk menerima pusaka curian itu. Dia berjanji pada kentongan keempat dengan Ci-ma sebab ia tidak menduga bahwa usahanya takkan berhasil dengan begitu gampang.

Menurut perhitungan mereka, dia tentu tak bisa kabur bersama-sama dengan Ci-ma, maka kedua macam pusaka itu harus dibawa lari lebih dulu oleh Ci-ma. Hal ini bukannya Ci-ma tidak percaya padanya, tapi adalah untuk menjaga kemungkinan kalau dikejar musuh.

Menurut jalan pikiran mereka, Ci-ma yang belum dikenal musuh tentu akan lebih gampang bergerak. Sesudah pencurian pusaka itu ketahuan, tentu Wanyen Tiang-ci akan mengerahkan segenap jago-jagonya untuk mengejar dan membekuk Loh Si-hiong sehingga risiko akan tertangkapnya Si-hiong sangat besar sebelum dia melarikan diri ke luar wilayah kerajaan Kim. Sebab itulah mereka berdua harus memisahkan diri dan pusaka yang telah berhasil dicurinya itu harus dibawa oleh Ci-ma.

Akan tetapi lantaran usahanya terlalu lancar melampaui perhitungan mereka sehingga Si-hiong lebih siangan sampai di tempat pertemuan yang telah dijanjikan dan Ci-ma masih belum muncul.

Si-hiong pikir daripada menunggu lagi satu jam sampai datangnya Ci-ma ada lebih baik dirinya menggunakan waktu yang lowong ini untuk berbuat sesuatu. Ia yakin gerowokan pohon tempat penyimpanan benda pusaka hasil curiannya itu tiada lain orang yang tahu kecuali dirinya dan Ci-ma. Setelah Ci-ma menerima benda-benda pusaka itu dirinya juga akan memisahkan diri untuk membelokkan perhatian musuh. Tapi kini hari belum terang, pintu gerbang kota belum dibuka,

terang dirinya belum dapat lari keluar kota. Lalu kemanakah dirinya harus sembunyi malam ini?

Mestinya tempat yang paling baik untuk sembunyi adalah di sekitar pintu gerbang benteng kota, begitu terang tanah dan pintu gerbang dibuka segera dirinya dapat kabur dengan leluasa. Namun sekarang timbul suatu pikiran lain dalam benak Loh Si-hiong: „Sekali aku sudah meninggalkan kotaraja ini, seterusnya aku takkan kembali lagi kesini."

Sekali-kali Loh Si-hiong tidak merasa berat meninggalkan kotaraja Kim yang memberikan kedudukan tinggi dan kehidupan mewah itu, tapi disini terdapat rumah tangganya, ada isterinya, ada putera puterinya yang tercinta. Walaupun „rumah tangga" ini dibangun diluar rencananya pada waktu ia ditugaskan mencuri pusaka ke kotaraja Kim ini, namun sudah selama lima tahun ia memupuk mahligai rumah tangga itu, betapapun sudah mempunyai perasaan erat. Sekalipun suami isteri mereka hidupnya cuma rukun dilahir dan berpisah dalam batin, tapi terasa rada berat juga terhadap Tokko Hui-hong yang hidup berdampingan selama lima tahun, pada saat harus berpisah untuk selamanya betapapun dirasakan agak sedih. Lebih-lebih kedua putera puterinya yang kecil mungil itu benar-benar sukar untuk dilupakan.

„Selama beberapa tahun ini seluruh perhatianku terpusat pada rencana pencurian pusaka, pagi-pagi aku sudah berangkat ke Gian-keng-ih dan sampai malam baru pulang sehingga pada hakikatnya jarang sekali aku merasakan bahagianya orang berumah tangga, terhadap putera puteriku itupun aku tidak memberikan perhatian selayaknya. Sekarang Siau-hong sakit cacar air dan akupun belum sempat menjenguknya. Apakah aku mesti tinggal pergi dengan begini saja? — Tidak, sebelum berangkat betapapun aku harus melihat mereka dulu. Mungkin aku tidak sempat berbicara dengan mereka, tapi sekalipun mereka sudah tidur, asalkan

aku dapat memandang muka mereka, maka perasaanku tentu tidak terlalu berat lagi meninggalkan mereka."

Begitulah setelah dipikir berulang kali, akhirnya Si-hiong mengambil keputusan akan pulang kerumah dulu. Mumpung hari belum terang, waktu untuk kabur masih cukup luang. Andaikan nanti dirinya dipergoki Hui-hong juga dia sudah merencanakan kata-kata yang akan diucapkan kepada isterinya itu.

Sambil pikir tanpa terasa dia telah sampai di depan rumahnya. Ia tidak mengetok pintu, tapi melompat lewat pagar tembok dan diam-diam menuju ke kamar tidur puterinya. Dilihatnya Siau-hong sedang tidur dengan nyenyak, mak inang tidak kelihatan, juga Hui-hong tidak nampak.

Diam-diam Si-hiong merasa heran mengapa isterinya tidak menjaga disamping puterinya yang sakit itu. Tapi karena waktunya mendesak sehingga dia tidak sempat banyak berpikir. Pelahan-lahan ia mencium pipi puteri kecil itu.

Pada saat itulah sekonyong-konyong telinganya mendengar suara bisikan orang: „Kalunker-kuhinhap!"

Si-hiong terkejut dan cepat berpaling. Ternyata Tokko Hui-hong sudah berdiri di belakangnya dengan air muka tersenyum-senyum dan menatapnya dengan tajam.

Terpaksa Si-hiong menyapa dengan tersenyum ewa: „Kiranya kau, Hui-hong. Nyata, betapapun aku tak bisa membohongi kau."

Kalimat "kalunker-kuhinhap" itu adalah bahasa Mongol yang berarti „kau mata-mata musuh". Kalimat ini pernah diucapkan Tokko Hui-hong ketika untuk pertama kalinya Hui-hong menyamar sebagai jago pengawal dan ditugaskan oleh

Wanyen Tiang-ci untuk menguji Loh Si-hiong di kamar batu itu. Tatkala mana Si-hiong pura-pura tidak paham kata-kata Mongol itu sehingga dapat mengelabui Hui-hong dan Wanyen Tiang-ci. Sekarang sesudah mereka menikah selama lima tahun dan mendadak Tokko Hui-hong membisiki kata-kata itu pula, dengan sendirinya Si-hiong lantas tahu bahwa rahasianya sendiri terang sudah diketahui oleh isterinya itu.

Mestinya Si-hiong sudah menyiapkan serentetan kata-kata bohong yang akan diucapkan bilamana kepergok oleh sang isteri. Tapi kini ia sadar tiada dapat mengelabui Hui-hong lagi, terpaksa ia berkata pula dengan tersenyum kikuk: „Hui-hong, pulangku malam ini memangnya aku bermaksud memberi tahukan semua duduknya perkara padamu."

Tiba-tiba Hui-hong menggoyang tangan dan mendesis: „Ssst, jangan keras-keras dan mengejutkan Siau-hong. Marilah ikut padaku, jangan takut. Asal kau bicara terus terang aku pasti takkan membikin susah padamu."

Si-hiong merasa lega. Ia ikut isterinya ke suatu kamar yang tersembunyi dibalik gunung-gunungan dan pepohonan yang lebat, kamar ini selamanya belum pernah didatangi oleh Si-hiong. Pikirnya: „Jika aku tidak dibawa kesini aku benar-benar tidak tahu bahwa di rumahnya sendiri masih terdapat sebuah kamar yang dirahasiakan seperti ini."

Setelah menutup pintu kamar dari dalam, Hui-hong lantas berkata: „Kau tidak perlu menceritakan apa yang terjadi malam ini, semuanya aku sudah tahu. Apakah kau pulang untuk mengambil perpisahan untuk selamanya padaku?"

„Darimana kau tahu?" tanya Si-hiong.

„Sudah lama aku mengetahui siapa dirimu yang sebenarnya," sahut Hui-hong. „Diwaktu siang hari kau dapat

menutupi dirimu dengan rapi. Cuma sayang, di waktu malam kau tak dapat mengelabui aku lagi. Bukankah kau pernah mengatakan belum pernah pergi ke Mongol. Tapi bila kau mengingau, yang kau ucapkan adalah bahasa Mongol yang tulen."

Diam-diam Si-hiong menyesalkan dirinya sendiri. Sebagai seorang agen rahasia yang telah digembleng, sungguh tidak nyana akhirnya toh bocor juga rahasianya melalui igauannya di waktu tidur.

Hui-hong lantas berkata pula: „Semula kami mencurigai kau adalah mata-mata musuh dari kerajaan Song selatan. Setahun kemudian aku baru mengetahui dirimu yang sebenarnya, kiranya kau adalah mata-mata dari Mongol."

„Mengapa setahun kemudian baru diketahui olehmu?" tanya Si-hiong.

„Setahun sesudah kita menikah terlahirlah Siau-hong, pada malam pertama kau menjadi ayah itulah, rupanya kau terlampau senang sehingga tanpa sadar kau telah mengingau. Cuma kaupun tidak sering-sering mengingau, selama beberapa tahun ini aku sudah kenal kebiasaanmu. Hanya diwaktu pikiranmu terlalu tegang atau perasaanmu terlampau girang barulah kau mengingau. Beberapa hari terakhir ini hampir-hampir setiap malam kau selalu mengingau."

Keruan Si-hiong terkejut. „Apa yang kuucapkan?" tanyanya.

Hui-hong tersenyum dan tidak lantas menjawab. Sejenak kemudian baru dia tanya: „Siapakah Ci-ma?"

Wajah Si-hiong menjadi merah, ia tahu tak bisa membohongi sang isteri lagi, terpaksa menjawab: „Dia adalah sobatku diwaktu masih kanak-anak, paling akhir dia

ditugaskan kesini untuk membantu aku. Cuma, Hui-hong, harap kau percaya padaku, aku tidak pernah berbuat sesuatu yang kurang pantas terhadapmu."

Hui-hong menghela napas, katanya: „Perkawinan kita memangnya bukan keinginan kita sendiri, kita hanya seperti boneka yang didalangi. Seumpama dia adalah kekasihmu juga aku tidak menyalahkan kau." Selang sejenak ia menyambung pula: „Cuma dari ingauanmu yang bertambah sering itu aku sudah menduga dalam waktu singkat kau tentu akan melakukan sesuatu. Malam ini kau tidak pulang, apa yang hendak kau lakukan juga sudah dalam perhitunganku. Sebab itulah tidak usah kau ceritakan padaku."

„Apakah telah kau laporkan kepada Ong-ya bahwa kau telah mengetahui rahasiaku?" tanya Si-hiong ragu-ragu.

„Jika kulaporkan, apakah malam ini kau dapat datang kesini dengan selamat?" sahut Hui-hong. „Ai, aku telah mengingkari budi kebaikan Ong-ya yang telah membesarkan diriku. Aku telah mengalami pertentangan batin yang hebat. Dengan sejujurnya biar kukatakan padamu bahwa sebabnya aku tidak berbuat sesuatu sekali-kali bukan demi kau, tapi adalah demi anak-anak kita ini."

Baru sekarang perasaan Si-hiong benar-benar merasa lapang. katanya dengan terharu: „Hui-hong, kau telah merahasiakan diriku, betapapun juga selama hidupku ini aku akan senantiasa berterima kasih padamu."

Mendengar ucapan ini, hati Hui-hong rada-rada pedih juga. pikirnya: „Tapi, tapi aku toh sudah memberitahukan tentang dirimu kepada seseorang." Cuma ia tidak sampai menceritakan hal itu kepada Si-hiong.

Katanya kemudian: „Si-hiong, ada suatu hal aku masih tidak paham. Cara bagaimanakah kau berhasil mengelabui Ong-ya sehingga dia mau percaya padamu. Padahal kau kan bukan putera pengawal pribadinya yang sudah gugur itu?"

„Ya, bukan, aku adalah palsu", sahut Si-hiong.

„Aku tahu kau adalah palsu, tapi justeru inilah yang membikin aku tidak paham. Dahulu waktu Ong-ya mengutus orang mencari kalian ibu dan anak, utusan itu jelas adalah kenalan baik Loh-taysiok (paman Loh, maksudnya ayahnya Loh Si-hiong yang dipalsukan itu), mengapa dia tidak mengetahui rahasia pemalsuanmu?"

„Meski utusan itu pernah melihat putera keluarga Loh, tapi tatkala mana anak itu baru berumur tiga tahun, dan waktu dia diutus mencarinya anak itu sudah berusia sepuluh tahun. Dengan sendirinya anak yang berumur sepuluh itu adalah diriku. Asalkan Loh-taynio (nyonya Loh) mengaku diriku sebagai pureranya masakah utusan itu berani menaruh sesuatu curiga?"

10. Siapakah Si Naga Sembunyi?

„Dan mengapa Loh-taynio mau bersekongkol dengan kalian dan mau membiarkan kau memalsukan anaknya?" tanya Hui-hong pula. Teka-teki ini sudah terpikir beberapa tahun olehnya dan belum terpecahkan selama ini, sebab itulah pada saat sebelum suaminya pergi untuk selama-lamanya masih tidak lupa diajukan pertanyaannya ini untuk memecahkan teka-teki yang belum terjawab.

„Ini kan sangat sederhana," sahut Si-hiong tertawa. „Orang kami telah menangkap anaknya dan berjanji padanya asalkan,

dia suka bekerja sama dengan kami, kelak dia akan dipertemukan kembali dengan puteranya di Mongol, jika tidak, maka anaknya akan dibunuh. Dengan ancaman ini masakah dia berani membangkang kepada keinginan kami?"

„Keji amat cara ini," ujar Hui-hong. „Lalu, dimanakah Loh Si-hiong yang tulen itu?"

„Aku tidak tahu," sahut Si-hiong dengan menunduk. „Aku .... akupun tidak diberitahu lagi tentang dia."

Kiranya ibu dan anak itu setibanya di Mongol sudah lantas dibunuh oleh orang-orangnya, lantaran malu terhadap perbuatan itu, maka Si-hiong tidak berani bicara terus terang.

„Ya, pertanyaanku yang terlalu bodoh. Sudah tentu mereka takkan hidup lagi," kata Hui-hong sambil menghela napas. „Si-hiong sungguh aku tidak nyana kau ....."

„Tidak nyana, aku sedemikian kejam bukan?" sambung Si-hiong. „Tapi aku juga terpaksa. Habis siapa yang suruh kedua negeri kita sama-sama hendak merajai dunia? Dalam peperangan, jangankan cuma sepasang suami-isteri atau dua orang ibu dan anak, bahkan beribu-ribu rumah tangga juga bisa hancur. Seumpama kau, bukankah kaupun pernah minta aku pergi membunuh juragan she Nyo itu?"

„Ucapanmu memang tepat," kata Hui-hong. „kita hanya boneka yang didalangi orang. Tapi kalian telah berbuat curang terhadap seorang anak yang sudah kehilangan ayah, hal ini betapapun aku tak dapat memaafkan kau."

„Baiklah," sahut Si-hiong dengan lesu. „Pulangku ini hanya untuk sekali lagi melihat kau dan anak-anak, sekarang cita-citaku sudah terkabul, terserah apa yang hendak kauperbuat atas diriku."

Kembali Hui-hong menghela napas, katanya kemudian: „Boleh kau pergi saja. Meski aku tak dapat memaafkan kau, tapi akupun tidak ingin membunuh kau."

Setelah mempengaruhi perasaan Hui-hong, kini Si-hiong sudah ada harapan untuk menyelamatkan diri, diam-diam ia merasa girang. Tapi pada saat akan berpisah untuk selamanya ini mau tak mau timbul juga perasaan murninya terhadap sang isteri. Tanpa merasa ia genggam tangan Hui-hong dan berkata: „Kau tak dapat memaafkan aku, tapi aku akan berterima kasih kepadamu untuk selamanya. Baiklah, aku akan pergi, harap kau menjaga dirimu baik-baik."

Hui-hong mengebaskan tangannya yang dipegang itu, tapi mendadak ia menarik kembali tangan Si-hiong dan berkata: „Jangan keluar melalui pintu depan. Ong-ya adalah seorang yang amat cermat, aku sudah tahu malam ini dia tidak berdiam di rumah, kaupun tidak melihat dia di Gian-keng-ih, hal-hal ini sangat meragukan. Jika perbuatanmu telah diketahui, tentu dia akan menduga kau akan pulang lagi ke sini."

Si-hiong terkesiap, katanya: „Benar, jika begitu biar aku berangkat melalui pintu belakang."

Sudah tentu iapun dapat menduga bilamana Ong-ya benar-benar mau menangkapnya, tentu pintu muka dan belakang sudah diawasi dengan ketat. Cuma dia berharap dengan pintu belakang akan mengurangi sedikit risikonya.

Namun Hui-hong telah tersenyum, katanya: „Aku mempunyai jalan lain yang dapat kau gunakan. Di dalam kamar ini ada pintu rahasia yang menembus ke tengah gunung-gunungan buatan dan dari sana ada sebuah jalan di bawah tanah yang menembus keluar."

Apa yang dikatakan Hui-hong ini adalah jalan rahasia yang pernah digunakannya untuk pergi menemui Beng Tiong-hoan tempo hari.

Keruan Si-hiong sangat girang, katanya: „Hui-hong, kau benar-benar tuan penolongku yang berbudi."

Belum habis ucapannya mendadak Tokko Hui-hong bersuara kaget.

„Ada apa?" tanya Si-hiong bingung.

Hui-hong, tampak sangat terperanjat dan gugup, katanya: „Sungguh aneh pesawat pintu rahasia ini agaknya telah rusak, Aku ..... aku tak dapat membukanya."

„Biar aku mencobanya lagi," kata Si-hiong. Sebagai orang ahli sekali coba saja segera ia mengetahui bahwa pintu rahasia itu telah dikunci oleh orang dari sebelah sana.

Pada saat itulah, selagi Si-hiong mengeluh, terdengarlah suara orang bergelak tertawa di luar: „Loh Si-hiong, apakah kau masih mau coba melarikan diri?"

Cepat Si-hiong menerjang keluar kamar, terlihatlah di depan gunung-gunungan sana telah berdiri seorang dengan membawa sebatang tongkat bambu. Kiranya adaiah pangeran muda Wanyen Ting-kok.

„He..he..he..he, kau tidak sangka akan kepergok olehku bukan?" seru Wanyen Ting-kok sambil menyeringai dan menuding Si-hiong dengan tongkat bambu yang hijau itu. „Hm, jangan kau kira aku bukan tandinganmu, jika kau berani bergerak sedikit saja sebentar lagi tanggung kau akan dihujani anak panah hingga badanmu mirip landak."

Waktu Si-hiong melirik sekitarnya, dibalik semak-semak telah penuh dengan bayangan orang, banyak ujung anak panah yang menonjol keluar dan tampak gemilapan dalam kegelapan. Nyata pangeran muda itu telah menyembunyikan pasukannya di sekeliling taman.

Hui-hong juga telah ikut keluar. Melihat keadaan demikian seketika wajahnya pucat pasi. Pikirnya: „Cara bagaimana mereka mengetahui? Padahal Ong-ya biasanya tidak mencurigai Si-hiong, jangan-jangan Tiong-hoan yang telah melaporkannya? Ah, tapi tidak mungkin. Tiong-hoan sudah berjanji padaku, tidak nanti dia ingkar janji."

Dalam pada itu Wanyen Ting-kok tengah tertawa pula, katanya: „Adik yang baik, kau telah lupa bahwa gedungmu yang megah ini adalah ayah yang membangun bagi kalian, segala pesawat rahasia yang diatur di dalam rumahmu ini masakah dapat mengelabui aku? Cuma akupun tidak menyangka bahwa ternyata sedemikian setiamu kepada sang suami sehingga melupakan budi kebaikan ayah yang telah membesarkan kau."

Karena merasa sukar untult melarikan diri lagi, Hui-hong menjadi tenang malah, sahutnya: „Urusan sudah ketelanjur begini, aku tidak ingin bicara apa-apa. Boleh terserah kepadamu apa yang hendak kau lakukan. Tapi kedua anakku itu tidak berdosa, hendaklah kau jangan membikin susah mereka. Ya, aku memang sudah menerima budi kebaikan keluargamu. tapi selama ini akupun sudah banyak berjasa bagi kalian, betapapun kalian tidak boleh melupakan hal ini."

„Eh, adikku yang manis, kenapa kau berkata, demikian," kata Ting-kok dengan cengar-cengir. „Kepadamu aku hanya ada cinta, masakah aku tega membunuh kalian ibu dan anak? Bahkan untuk mengampuni jiwa Si-hiong juga masih dapat

kupertimbangkan bila kau memintanya. Sudah tentu, semuanya ini tergantung kepada dirimu pula."

Saking gusarnya alis Hui-hong sampai menegak. Damperatnya: „Ting-kok, kau ..... kau tidak tahu malu."

Melihat Sang isteri toh tidak mau mengkkhianatinya pada saat berbahaya itu, sungguh hati Si-hiong sangat terhibur. Serunya segera: „Hui-hong, tak perlu gubris padanya. Paling-paling hanya mati saja bagiku." - Habis itu ia berbalik ketawa terbahak-bahak terhadap Wanyen Ting-kok.

„Gila, kematianmu sudah di depan mata, apa yang kau tertawakan?" bentak Wanyen Ting-kok.

„Aku mentertawai kalian ayah dan anak, kalian telah tertipu olehku, tapi masih berlagak menang dan merasa senang," seru Si-hiong dengan tertawa. „Apakah kau sudah mengetahui bahwa kedua macam pusaka di Gian-keng-ih itu sekarang, sudah jatuh di tangan kami. Biarpun kau membunuh aku juga, tiada gunanya, toh kalian tetap sudah kalah."

Tiba-tiba Wanyen Ting-kok juga bergelak tertawa, bahkan tertawanya lebih lantang daripada Si-hiong.

Keruan Si-hiong melengak malah, damperatnya: „Hm, apa yang kau tertawakan?"

„Aku mentertawai ketololanmu," jawab Ting-kok sesudah puas tertawa. „Memangnya kau mengira kami telah kau tipu, siapa tahu justeru kaulah yang telah masuk perangkap kami. Terus terang kukatakan bahwa sudah lama ayah mengetahui tipu muslihatmu, beliau sengaja membiarkan kau mengatur pesawat-pesawat rahasia dan memberi kesempatan kepadamu untuk mencuri kedua macam pusaka itu. Ini adalah tipu menjaring ikan sekaligus, tahu tidak?"

Mendengar jawaban demikian, seketika wajah Si-hiong pucat sebagai mayat, ia benar-benar mati kutu dan tak bisa bersuara lagi.

Luar biasa senangnya Wanyen Ting-kok. Ia kuatir Tokko Hui-hong masih belum jelas duduknya perkara, maka sengaja, dia memberi keterangan lebih jauh: „Loh Si-hiong, apakah kau tahu sebab apa kami tidak menangkap kau sewaktu kau turun tangan mencuri pusaka? Jika kau tidak tahu, biar kukatakan padamu. Sebab kalau kau ditangkap di Gian-keng-ih sana, paling-paling yang tertangkap hanya kau seorang, sebaliknya kalau kau dibiarkan lolos keluar, tentu begundalmu akan dapat dijaring sekaligus. Padahal di tengah hutan sana sebelumnya sudah penuh dijaga oleh orang-orang kami dan sekarang tinggal menunggu kedatangan kawanmu untuk masuk jiratan sendiri. Sekarang kau sudah paham belum?

Betapapun tabahnya Loh Si-hiong, setelah mendengar keterangan itu mau tak mau badannya menjadi gemetar juga. Pikirnya: „Gebrakan ini benar-benar aku telah mengalami kekalahan habis-habisan. Jiwaku sendiri tidak menjadi soal, celakanya jiwa Ci-ma juga akan menjadi korban lantaran kecerobohanku."

Dalam pada itu Wanyen Ting-kok lantas membentak: „Sekarang kau sudah tahu duduknya perkara, nah, apakah kau tidak lekas menyerahkan diri?”

Tak terduga, belum lama ia merasa senang dan bangga, pada saat dia membentak agar Si-hiong menyerah itulah sekonyong-konyong terdengar suara tertawa orang yang panjang, sesosok bayangan secepat terbang tahu-tahu melayang lewat gunung-gunungan itu, belum lagi pemanah-pemanah yang disembunyikan disitu itu melihat jelas siapa

yang datang, tahu-tahu orang itu sudah berdiri di depan Wanyen Ting-kok.

„Hah, Beng Tiong-hoan, kau? Untuk apa kau datang kemari?" seru Ting-kok dengan terkejut.

Belum lenyap suaranya sekali cengkeram Beng Tiong-hoan sudah berhasil membekuknya. Selisih ilmu silat Wanyen Ting-kok dengan Beng Tiong-hoan terlampau jauh sehingga sama sekali ia tak bisa berkutik lagi.

Pada saat itulah baru ada beberapa anak panah yang dibidikkan oleh pemanah-pemanah tersembunyi tadi, tapi Tiong-hoan lantas angkat Wanyen Ting-kok ke atas sambil membentak: „Baiklah, boleh kalian panah mampus majikanmu!"

Sudah tentu pasukan pemanah itu takut membikin celaka pangeran muda mereka, maka hujan panah tidak jadi dilancarkan, semuanya hanya melongo kesima tak berdaya.

„Beng-toako, ken ..... kenapa kau berkhianat, selamanya ayah tidak jelek terhadapmu," seru Ting-kok.

„Benar," sahut Tiong-hoan, „sebagai kusir keluargamu aku memang sudah menerima budi kalian. Kalau tidak siapa diriku saat ini tentu sudah diketahui orang."

„Hah, siapakah kau sebenarnya?" teriak Ting-kok terkejut.

„Ha..ha..ha..ha!" Tiong-hoan bergelak tertawa. Ia banting Ting-kok ke atas tanah dan menginyak dadanya dengan sebelah kaki, lalu serunya lantang-lantang: „Aku tak lain tak bukan adalah 'si naga sembunyi' yang hendak kalian tangkap itu!"

Tokko Hui-hong ikut terkejut dan bergirang pula. Baru sekarang ia melihat jelas bahwa badan Beng Tiong-hoan berlepotan darah, terang lukanya tidak enteng. Cepat ia berseru: „Beng-toako, mengapa tidak dulu-dulu kau memberitahukan padaku?" - Tanpa merasa ia memburu maju ke samping Beng Tiong-hoan dan mengeluarkan sapu tangannya untuk membersihkan darah di atas badan bekas kekasihnya itu.

Ia tahu sebabnya Beng Tiong-hoan mau datang kesitu dalam keadaan terluka pasti karena ingin mencarinya. Kalau tidak, sesudah terluka dan beruntung dapat meloloskan mestinya dia dapat kabur dengan leluasa.

Terdengar Beng Tiong-hoan berseru dengan tegas: „Hui-hong, marilah kita pergi. Biarpun jiwaku melayang juga aku akan membawa kau pergi dari sini."

Maka pahamlah Si-hiong duduknya perkara, pikirnya: „Pantas selama beberapa tahun sebagai suami-isteri Hui-hong dan aku hanya rukun dilahir tapi berbeda dalam batin. Kiranya orang yang dia kasihi adalah 'si naga sembunyi'."

Sambil mengnela napas akhirnya Si-hiong berkata: „Benar Hui-hong, silakan kau ikut pergi bersama dia."

„Dan bagaimana dengan kau?" tanya Hui-hong.

„Aku tidak dapat melaksanakan perintah Khan (raja Mongol) yang besar, aku malu untuk pulang kesana," sahut Si-hiong.

Hati Hui-hong terasa pilu, katanya: „Si-hiong, boleh jadi aku bersalah padamu. Tapi jauh sebelumnya, aku sudah kenal dia, sama halnya seperti kau dan Ci-ma."

„Ya, aku tahu," sahut Si-hiong sambil menunduk „Dan entah bagaimana dengan nasib Ci-ma?"

„Kau jangan kuatir, Ci-ma sudah lama meninggalkan kotaraja kata Beng Tiong-hoan. „Dia tidak mendapatkan kedua macam pusaka itu, tapi telah menemukan kembali jiwanya. Benda-benda pusaka itu telah kuambil, akulah yang suruh Ci-ma lekas pergi dari sini."

Si-hiong melengak: „Kau maksudkan kau yang telah merintangi pengejar-pengejarnya dan membiarkan dia sempat melarikan diri?"

„Benar, malahan aku menasihatkan dia lebih baik jangan pulang ke Mongol," kata Tiong-hoan. „Dia adalah seorang nona yang baik dan tiada harganya untuk menjual nyawa bagi keangkara-murkaan Khan besar kalian. Sebaliknya tugasku tidak sama dengan kalian, sebab kedua macam benda itu asalnya memang milik negara kami, maka kami harus mengembalikannya ke kandangnya semula. Kalian mencurinya hanya untuk memenuhi nafsu keserakahan Khan kalian, maknanya sama sekali berbeda. Apakah kau sudah paham?"

„Ya, cuma sayang aku terlambat memahaminya," sahut Si-hiong dengan lesu. „Banyak terima kasih atas pertolonganmu kepada Ci-ma. Selanjutnya Hui-hong juga perlu perlindunganmu."

Habis berkata mendadak goloknya menikam dadanya sendiri. Hui-hong menjerit kaget, namun tidak keburu lagi untuk menolongnya. Si-hiong sudah terkulai dengan mandi darah, dengan suara lemah dan terputus-putus ia masih berkata: „Le ..... lekas kalian pergi!"

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara orang menjengek: „Hm, ingin lari? Jangan mimpi!"

Siapa lagi dia kalau bukan Wanyen Tiang-ci. Terlihat dia menggandeng Siau-liong dan tangan lain membopong Siau-hong, selangkah demi selangkah ia mendekati Hui-hong. Kemudian ia mendengus pula: „Hui-hong, sungguh tidak nyana kaupun mengkhianati aku?"

Wajah Hui-hong pucat pasi, katanya: „Ong-ya, kau boleh membunuh aku, tapi anak-anak itu tidak tahu apa-apa, mereka tidak berdosa."

Dalam pada itu Siau-liong telah memanggil-manggil 'ibu' dan Siau-hong menangis ketakutan.

„Jangan kuatir, Hui-hong," seru Tiong-hoan. „Jika dia tidak mengembalikan anak-anakmu, segera akupun mencabut nyawa putera anjingnya ini." Menyusul ia terus cengkeram Wanyen Ting-kok dan memalangkan goloknya di atas kuduknya.

Saking murka Wanyen Tiang-ci menyeringai malah, katanya: "Beng Tiong-hoan, keji amat caramu ini. Baiklah, anggaplah aku yang terjungkal ditanganmu. Tapi kau 'si naga sembunyi' ini akhirnya toh kelihatan juga belangnya. Apakah kau mengira akan dapat lolos keluar dari kotaraja ini dan pulang ke negerimu dengan selamat?"

Kiranya Wanyen Tiang-ci sudah bergebrak dengan Beng Tiong-hoan di tengah hutan sana. Tiong-hoan berhasil menerjang keluar kepungan sesudah dilukai beberapa tempat oleh Wanyen Tiang-ci. Setelah pertarungan itu dengan sendirinya Wanyen Tiang-ci mengetahui siapa sebenarnya Beng Tiong-hoan.

Maka dengan ketus Tiong-hoan menjawab: „Dapat lolos atau tidak adalah urusanku. Sekarang aku hanya ingin tanya padamu, kau mau terima tawaranku tadi atau tidak?"

„Baik, marilah kita tukar orang!" sahut Wanyen Tiang-ci.

„Tapi aku tak dapat mempercayai kau," ujar Tiong-hoan. „Kau sendiri harus mengantar kami keluar kota, kira-kira sepuluh li di luar kota barulah kita menukar tawanan."

Terpaksa Wanyen Tiang-ci menurut, katanya: „Baiklah, aku setuju." Ia anggap Tiong-hoan sudah terluka, betapapun ia tidak kuatir padanya.

„Biarlah malam ini untuk pengabisan kalinya aku menjadi kusir pangeran kerajaan Kim yang paling berkuasa," kata Tiong-hoan dengan tertawa. „Hui-hong, marilah kita naik ke atas kereta." Dengan mengempit Wanyen Ting-kok ia mengajak Hui-hong menuju kereta kuda yang berhenti di luar gedung seperti biasa.

„Aku tidak menumpang keretamu," kata Wanyen Tiang-ci. Lalu ia memanggil Pan Kian-hau, seorang membopong satu anak mereka naik kuda mengikut di belakang kereta Beng Tiong-hoan itu.

Hari masih pagi buta, pintu gerbang benteng belum dibuka. Tapi atas perintah pangeran yang paling berkuasa, dengan leluasa rombongan mereka lantas dibukai pintu.

Kira-kira belasan li di luar kota barulah fajar menyingsing. Wanyen Tiang-ci menahan kudanya dan berseru: „Seorang laki-laki sejati omong pasti pegang janji. Marilah tukar orang menurut perjanjian."

Beng Tiong-hoan lantas melompat turun dari keretanya dengan tetap mencengkeram Wanyen Ting-kok.

Tokko Hui-hong mengikuti dibelakangnya.

Diam-diam Wanyen Tiang-ci mengedipi Pan Kian-hau, maksudnya bila sudah tukar tawanan segera mereka akan melabrak musuh. Mereka yakin dengan gabungan dua orang tentu dengan mudah akan dapat membekuk ‘si naga sembunyi’.

Tapi sebelum tukar tawanan dilakukan, mendadak Beng Tiong-hoan bersuit nyaring, dari lereng sana lantas muncul tiga penunggang kuda dengan cepat.

„Ong-ya, hendaklah kau jangan pakai akal licik, kata Tiong-hoan dengan tertawa. "Nah, Hui-hong, boleh kau pergi menerima kembali anak-anakmu. Sesudah kau terima kembali anak-anakmu barulah aku melepaskan tawanan kita."

Terpaksa Wanyen Tiang-ci tak bisa berbuat apa-apa. Setelah Hui-hong menerima kembali kedua anaknya, lalu Wanyen Ting-kok juga dibebaskan oleh Beng Tiong-hoan dan menggabungkan diri dengan ayahnya.

Tiba-tiba Hui-hong berkata: „Tiong-hoan, harap kau pondongkan anak-anak ini."

Tanpa curiga sedikitpun Tiong-hoan memondong kedua anak kecil itu dari pangkuan ibunya.

Waktu itulah Wanyen Tiang-ci telah berkata: „Hm, persiapan kalian memang sangat rapi, tapi juga jangan bergirang dulu. Mungkin tidak begitu mudah bagi kalian melarikan diri keluar wilayah negeri ini."

„Ha..ha..ha, sekarang juga boleh kau saksikan keberangkatan kami," sahut Tiong-hoan sambil terbahak-bahak. Dengan memondong kedua anak kecil segera ia mendahului naik ke atas kereta.

„Coba kucium dulu anak-anak itu," pinta Hui-hong. Segera ia menciumi Siau-liong dan Siau-hong yang berada dalam pondongan Beng Tiong-hoan yang sebelah kakinya sudah melangkah ke dalam kereta.

„Anak baik, anak manis, jangan menangis dan jangan ribut, ya, menurutlah kepada kata-kata paman," demikian Hui-hong tepuk-tepuk badan bocah-bocah itu dengan pelahan.

Setelah menaruh kedua anak itu di dalam kereta, lalu Tiong-hoan berseru: „Hui-hong, mengapa kau tidak lekas naik kemari?"

Tapi mendadak Hui-hong menjawab: „Tiong-hoan, ada kau yang sudi menjaga mereka, maka aku takkan kuatir lagi."

Keruan Tiong-hoan terkejut, cepat ia melompat turun dan berseru: „Apa yang hendak kau lakukan?"

Namun sudah terlambat sedikit, tertampak Tokko Hui-hong sudah rebah di atas tanah, di atas dadanya menancap sebilah belati.

„Tiong-hoan," dengan suara lemah Hui-hong masih dapat bicara, "maafkan, aku, ... aku tak dapat menjadi isterimu. Ong-ya, budi kebaikanmu yang telah membesarkan aku kini kubalas dengan kematianku, dengan demikian dapatlah kau merasa puas."

Sebagai seorang ahli, dari lukanya dapatlah Tiong-hoan mengetahui keadaan Hui-hong yang parah dan sukar ditolong

lagi, seketika hatinya mencelos. Sambil menahan air mata Tiong-hoan memberi tanda untuk memanggil ketiga penunggang kuda tadi. Sesudah mereka mendekat, lalu Tiong-hoan bertanya: „Apakah benda-benda pusaka itu sudah dikaburkan?"

„Jangan kuatir, Beng-toako," sahut satu yang lebih tua diantara mereka itu. „Semalam orang kita sudah menyusup keluar kota, saat ini paling sedikit sudah berada ratusan li dari sini."

„Kau dengar tidak, Ong-ya?" tiba-tiba Tiong-hoan berseru kepada Wanyen Tiang-ci dengan gelak tertawa. „Sekarang sekalipun kau membunuh kami juga kau tetap kalah."

Habis itu ia berpaling pula kepada ketiga orang tadi, perintahnya: „Kalian harus mengantar kedua anak ini ke tempat yang aman, mumpung mereka belum mengerahkan pasukan untuk mengejar, lekas kalian gunakan kereta yang bertandakan istana pangeran ini, sepanjang jalan tentu tiada orang yang berani merintangi kalian."

„Dan kau bagaimana, Beng-toako?" tanya ketiga orang itu.

„Jangan urus diriku," sahut Tiong-hoan tegas. „Ini adalah perintah, lekas kalian berangkat!"

Tiada jalan lain terpaksa ketiga orang itu menurut, segera mereka melarikan kereta kuda itu bersama kedua anaknya Loh Si-hiong dan Tokko Hui-hong.

Dalam pada itu Wanyen Tiang-ci telah melangkah maju, namun Tiong-hoan telah menghadang didepannya dengan golok terhunus, jengeknya: „Ong-ya, semalam aku kena dilukai karena kalian berjumlah lebih banyak. Tapi kalau satu lawan satu terang kau bukan tandinganku. Aku sendiri akan

dapat mengakhiri diriku, tapi kalau kau berani melangkah maju biarlah aku mengadu jiwa padamu."

Terhadap si 'naga' yang sudah terluka itu nyatanya Wanyen Tiang-ci rada jeri sehingga tidak berani sembarangan maju.

Kemudian Beng Tiong-hoan memangku Tokko Hui-hong yang sudah mandi darah itu, katanya dengan suara pelahan: „Jangan kuatir, betapapun kita akan selalu berada bersama bukan?"

Hui-hong membuka matanya dengan sinar mata yang guram, katanya lemah: „Kau .... kau tidak berangkat," begitu lirih suaranya sehingga cuma Beng Tiong-hoan saja yang dapat mendengarnya.

„Ya, aku akan senantiasa berada didampingmu, Hui-hong," sahut Beng Tiong-hoan.

Habis berkata iapun menikam uluhatinya sendiri dan robohlah tubuhnya di sisi Tokko Hui-hong.

Pelahan-lahan Tokko Hui-hong menutup kedua matanya dengan mengulum senyuman puas.

TAMAT